

Randy Alcorn



50 days of heaven

**Renungan yang Akan Membawa
Kekekalan ke Hadapan Anda**

50 days of heaven

Renungan yang Akan Membawa Kekekalan ke Hadapan Anda

Randy Alcorn



PIONIR JAYA
bringing truth to generation

Originally published in English under the title:

50 Days of Heaven

© Copyright 2006 by Randy Alcorn

Indonesian edition © 2010 by Pionir Jaya with permission of Tyndale House Publishers, Inc. All rights reserved.

Judul Terjemahan:

50 Hari tentang Sorga oleh Randy Alcorn

terjemah bahasa: Denny Pranolo

terjemahan buku & perancang sampul: Sofian Gunawan

Tempat terjemahan bahasa Indonesia ada pada:

Penerbit Pionir Jaya

Jln. Jend. Sudirman 511 Bandung 40231

Telp: 022-6013120, Faks: 022-6072424

E-mail: pionirjaya@gmail.com

Website: www.pionirjaya.org

Anggota IKAPI No. 056/JBA/92

ISBN: 978979542340-9

Cetakan ke-1, November 2010

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit.

Untuk Shirley Embanks,
Yang mencintai Yesus dan selalu setia mendoakan
kami dan banyak orang lain;
Upahmu besar

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khusus untuk teman kami Doreen Button yang membaca setiap halaman buku ini dan memberi saran revisi dalam tiga tahap penulisan buku ini. Doreen, engkau luar biasa.

Bonnie Hiestand yang mengetik koreksian naskah saya. Kathy Norquist, Linda Jeffries, Janet Albers, Sharon Misenhimer, dan Sarah Ballenger yang membantu dalam berbagai cara. Saya sangat bersyukur bagi saudári-saudari yang melayani dengan setia di kantor EPM.

Saya berhutang pada teman dan editor saya di Tyndale House, Dave Lindstedt dan Carol Traver, Maria Eriksen, dan Ron Beers. Travis Thrasher juga mungkin membantu, walaupun saya tidak tahu apa. Terima kasih Lynn Vanderzalm untuk mengedit naskah ini pada waktu masih berupa draft awal. Terima kasih pada tim penjualan Tyndale, untuk Paul, atas perhatiannya pada hal-hal detail waktu menangani buku saya dan buat semua yang lain di Tyndale.

Terima kasih Ruthanna Metzgar untuk ceritanya dan teman-teman saya, Steve Keels dan Stu Weber untuk dorongan semangatnya setiap minggu.

Terima kasih untuk keluarga saya: Nanci, istri saya yang luar biasa, anak-anak kami, Dan dan Angela Stump dan Dan dan Karina Franklin, dan cucu-cucu kami, Jake, Matthew dan Ty.

KATA PENGANTAR

Tentang Buku Ini

50 Days of Heaven ini diambil dari buku saya yang berjudul *Heaven*. Saya membagi isi buku itu ke dalam lima puluh renungan singkat, dan padat yang bisa Anda baca untuk bahan saat teduh atau Anda bisa membacanya secara tidak berurutan, itu juga tidak masalah.

Saya menerima banyak respon tentang buku *Heaven* yang menyatakan kalau banyak yang tertarik dengan pembahasan mengenai Sorga dan ingin supaya kebenaran yang ada di buku itu dibagikan dalam format lain. Saya harap buku renungan ini akan berguna dan membangun.

Buku ini ditujukan bagi dua kalangan: orang-orang yang belum membaca *Heaven* dan ingin membaca buku yang tidak terlalu tebal dan lebih bersifat renungan dan orang-orang yang sudah membaca *Heaven* dan ingin mempelajari kebenaran yang tertulis di sana dengan lebih ringkas. Saya rasa para pembaca *Heaven* setuju kalau kebenaran yang sama disajikan dengan lebih ringkas akan memberikan dampak yang berbeda.

Dalam menulis buku ini, saya juga menambahkan bahan-bahan baru. Ada bacaan tiap hari yang terdiri dari pembukaan dan kesimpulan. Ayat bacaan dan kutipan tentang Sorga yang berkaitan dengan topik hari itu. Saya melengkapi setiap renungan dengan pertanyaan untuk direnungkan. Dan doa yang lahir dari perenungan itu.

Saya memutuskan untuk menulis kata *Sorga* dan *Neraka* dengan huruf besar supaya Anda ingat kalau kedua tempat itu sungguh ada. Dengan kata lain saya menulis nama tempat yang akan kita datangi nanti di kekekalan sama seperti saya menulis nama kota di bumi. Seperti Chicago, New York, Nigeria, Eropa, Asia. Saya juga menulis *Bumi Baru* dengan huruf besar. Kecuali kalau saya mengutip kata-kata penulis lain tentang *Sorga* dan *Neraka* yang tidak menggunakan huruf besar, maka saya akan menuliskannya dengan huruf kecil. Dan begitu juga kalau saya mengutip ayat Alkitab.

Tidak mudah memilih lima puluh kebenaran untuk dijadikan renungan. Ada terlalu banyak hal yang harus disampaikan. Tapi saya percaya renungan ini akan membangkitkan kerinduan Anda pada *Sorga* dan membawa Anda mendekat pada Allah dan membuat Anda semakin bersemangat untuk mempelajari *Bumi Baru*. Kalau Anda selesai dengan buku ini dan ingin mengetahui kebenaran lain tentang *Sorga*, Anda bisa membaca buku saya yang lebih lengkap, *Heaven*.

PRAKATA

Belajar Melihat Negeri yang Tidak Terlihat

[Hana] mengucapkan syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem.

—LUKAS 2:38



Kerajaan Allah...bukanlah rencana penyelamatan sekelompok orang tertentu atau sekelompok orang terpilih, tapi pemulihan segala sesuatu menjadi langit dan bumi baru.¹

—ANTHONY HOEKEMA

Kebanyakan kebudayaan di dunia percaya adanya kehidupan setelah kematian. Yang jadi pertanyaan bukan apakah kita akan hidup selamanya, tapi di mana kita akan tinggal nanti dan seperti apa tempatnya. Hampir semua kebudayaan di dunia punya konsep Sorga dan Neraka. Mereka percaya ada suatu kualitas hidup yang membuat seseorang layak menerima kehidupan kekal atau penghukuman kekal. Ini sesuai dengan apa yang diajarkan Yesus: 'Dan mereka [orang-orang jahat] ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal' (Matius 25:46).

Yang menyedihkan banyak orang percaya kalau Sorga adalah tempat yang membosankan. Pandangan ini terlihat dalam pandangan penulis drama Irlandia, George Bernard Shaw, 'Sorga adalah tempat yang kekal, membosankan, tidak berguna, sehingga semua orang hanya bisa menggambarkan kehidupan di Sorga seperti menghabiskan satu hari di tepi pantai.' Pandangan Shaw jelas berbeda dengan pandangan gereja mula-mula yang terekam dalam katakombe kota Roma, di mana mayat para martir abad pertama dikuburkan. Gua-gua bawah tanah itu penuh dengan tulisan-tulisan sebagai berikut:

Dalam Kristus, Alexander tidak mati, tapi hidup.

Dia hidup bersama Kristus.

Dia dibawa ke rumah kekalnya.

Seorang sejarawan menulis, 'Gambar di dinding katakombe menggambarkan sorga sebagai tempat yang indah, di mana anak-anak bermain dan orang-orang berpesta.'²

Tahun 125 M, seorang Yunani bernama Aristides menulis surat kepada temannya, menjelaskan kenapa 'agama baru' ini bisa sukses: 'Kalau ada orang benar di antara orang Kristen ini meninggalkan dunia ini, mereka bersukacita dan memuji Allah, dan mereka mengiringi mayat itu menuju pemakaman sambil menyanyikan lagu pujian, seakan-akan mereka sedang mengantarkan seseorang untuk pergi.'

Cara pandang gereja mula-mula ini tampak aneh bagi kita sekarang, bukan? Tapi kepercayaan mereka berakar pada ayat Kitab Suci seperti Filipi 1:21-23, di mana rasul

Paulus menulis, 'Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan...Jadi mana yang harus kupilih...aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus—itu memang jauh lebih baik.' Paulus juga menulis, 'selama kami mendiami tubuh ini, kami masih jauh dari Tuhan,...terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan' (2 Korintus 5:6-8).

Selama berabad-abad, Sorga mempunyai peran penting dalam pemikiran dan kehidupan orang Kristen. Sorga adalah Bintang Utara yang menjadi penanda ke mana mereka harus mengarahkan hidup mereka. Tapi apakah Anda sadar? Sorga sekarang sudah tidak lagi seperti itu. Kalau kita mau jujur, Sorga sudah tidak lagi menjadi yang utama dalam pikiran kita, apalagi Bumi Baru. Kita menganggap Sorga sebagai suatu keadaan, dan kita melupakan janji Alkitab tentang alam semesta yang ditebus di mana kita akan memerintah bersama Allah. Kita sudah melupakan kebenaran itu dan kehilangan kosa kata tentang keindahan dan keajaiban rencana Tuhan. Yesus berkata tentang iblis, 'Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta' (Yohanes 8:44). Salah satu tipuan favorit setan adalah tentang Sorga.

Dalam cerita pendeknya, '*Country of The Blind*' (Negeri Orang Buta), H.G. Wells menceritakan tentang suatu suku yang hidup di desa terpencil di puncak gunung, terpisah dari peradaban karena longsor yang menutupi jalan gunung. Karena wabah, semua generasi penerus suku ini terlahir buta. Dan akhirnya mereka kehilangan konsep *penglihatan* dan tidak mengerti dunia yang tidak bisa mereka lihat. Karena cacat mereka, mereka tidak tahu kondisi mereka. Waktu ada orang luar yang terdampar di desa

mereka, mereka berpikir dia adalah makhluk aneh, dengan indera yang tidak sempurna, dan semua yang dia katakan tentang dunia yang terlihat adalah omong kosong. Mereka tidak bisa mengerti dimensi lain yang disebut *penglihatan*. Walaupun mereka sudah bisa beradaptasi dengan kondisi mereka, tapi mereka tidak bisa membayangkan dunia yang ada di balik desa mereka.

Secara rohani kita pun seperti itu. Penyakit dosa telah membutakan mata kita dari kebenaran tentang Allah dan Sorga, yang sebenarnya nyata, namun menjadi tidak terlihat bagi kita. Puji Tuhan, Yesus datang dari Sorga ke desa kita untuk menceritakan tentang Bapa dan dunia yang ada di luar sana. Kalau kita mau percaya pada-Nya -- membutuhkan usaha untuk keluar dari prasangka, kebodohan dan tipuan iblis -- kita akan mendapat pemahaman baru tentang keadaan kita dan dunia yang akan datang. Kita tidak akan lagi mengikuti cara hidup duniawi tapi berubah sesuai dengan pembaharuan budi kita (Roma 12:2) dan hidup kita akan berubah selamanya.

Waktu Yesus berkata pada para murid-Nya, 'Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal...Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu' (Yohanes 14:2), Dia menggunakan kata-kata yang kita tahu (*rumah, tempat tinggal*) untuk menjelaskan ke mana Dia akan pergi dan apa yang akan Dia persiapkan di sana. Dia ingin memberi sesuatu yang nyata bagi murid-murid-Nya (dan kita) -- suatu *rumah*, tempat tinggal di mana mereka (dan kita) akan bersama-Nya selamanya.

Sorga yang Yesus jelaskan bukan suatu tempat yang tidak nyata. Tempat seperti itu tidak akan jadi tempat tinggal kita, karena manusia tidak diciptakan untuk tinggal di alam

roh. Sorga adalah suatu tempat yang nyata, bersifat fisik, karena manusia bersifat fisik dan juga roh. Kita diciptakan untuk tinggal di suatu tempat yang Tuhan siapkan bagi kita: Bumi. Kita diciptakan *dari* Bumi dan *untuk* Bumi. Bumi adalah rumah kita.

Waktu Hana melihat Yesus, dia 'mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem' (Lukas 2:38).

Semua orang yang diajak bicara Hana adalah mereka yang 'menantikan kelepasan untuk Yerusalem' melakukan apa yang Petrus katakan, 'menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran' (2 Petrus 3:13). Inilah Injil Kerajaan. Semua yang kurang daripada ini bukanlah rencana penebusan Allah.

Allah tidak membuat kesalahan waktu Dia membuat manusia pertama dari debu tanah. Dia tidak bicara secara metafora waktu Dia mengatakan manusia akan hidup di Bumi dan memerintah Bumi. Dan Tuhan tidak melupakan rencana awal-Nya. Suatu hari, Dia akan memulihkan kembali semua yang dirusak oleh dosa dan Dia akan membawa Sorga turun ke tempat yang disebut Bumi Baru. Di sanalah kita semua akan tinggal bersama Dia selamanya.

Kalau kita mengerti kebenaran ini, kita akan melihat bahwa masalah kita bukanlah kita *terlalu* menginginkan Sorga, sebaliknya, kita *tidak menginginkan* Sorga. C.S. Lewis mengatakan: 'Kalau kita menganggap janji upah dalam Injil adalah sesuatu yang tidak pantas, maka Tuhan akan melihat keinginan kita tidak kuat, tapi lemah. Kita adalah makhluk yang setengah-setengah, menolak sukacita abadi dan malah memilih minuman, seks, dan ambisi, seperti anak kecil yang terus saja membuat kue dari tanah, karena

dia tidak tahu apa artinya berlibur di pantai. Kita terlalu senang dengan apa yang ada sekarang.⁷³

Kalau kita ingin memahami Sorga, apakah Anda puas dengan sedikit yang Anda punya sekarang?

KALAU SAJA KITA BISA MELIHAT ADA APA DI SEBERANG SANA

Bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga.

—LUKAS 10:20



*Hidup kita adalah perjalanan menuju sorga...kenapa kita mengarahkan hati kita pada tujuan yang lain, selain daripada kebahagiaan kekal yang menanti kita?*⁴

—JONATHAN EDWARDS

Hidup kita di dunia – bagaimana kita hidup dan bagaimana keadaan kita sekarang – bukan hal yang mudah untuk dijalani ‘kan?

Mungkin Anda merasa mempunyai beban, stres, tertekan, atau bahkan trauma. Mungkin Anda kehilangan orang yang Anda cintai. Mungkin mimpi Anda – keluarga, karir, ambisi jangka panjang Anda – telah hilang. Mungkin Anda menjadi orang yang sinis dan kehilangan harapan. Apa yang Alkitab katakan mengenai Sorga bisa mengubah keadaan Anda sekarang.

Para penganut paham optimistis sekuler tidak lebih dari orang yang suka berkhayal. Setelah menemukan rahasia

membangun kepercayaan diri, mereka mengadakan seminar, menulis buku tentang berpikir positif. Kadang mereka menyamakan berpikir positif dengan kekayaan dan keterkenalan. Tapi lalu apa yang terjadi? Mereka menjadi tua, sakit, dan meninggal. Mereka tidak siap bertemu Allah. Rasa optimis mereka hanya ilusi karena tidak bisa mereka bawa kepada kekekalan.

Satu-satunya dasar kita bisa optimis adalah karya penebusan Yesus Kristus. Kalau kita membangun diri kita di atas dasar ini, hidup kita akan penuh rasa optimis. Kenapa? Karena semua pengalaman buruk yang kita alami adalah sesuatu yang sementara. Penderitaan yang kita alami mungkin atau tidak, akan berakhir waktu kita masih hidup sekarang. Tapi pasti akan selesai waktu kita masuk dalam kehidupan setelah kematian. Itulah janji Kristus – tidak ada lagi penderitaan atau air mata; Ia akan menghapus air mata kita. Ia menanggung penderitaan kita supaya suatu hari nanti Ia bisa menghapuskan semua penderitaan dari dunia. Inilah dasar Alkitabiah supaya kita bisa optimis. Semua dasar yang lain itu seperti pasir, bukan batu karang. Semua dasar yang lain tidak akan bertahan sampai kepada kekekalan.

Orang Kristen tidak boleh pesimis. Kita harus menjadi orang yang realis – berfokus pada kenyataan bahwa kita melayani Allah yang berkuasa dan penuh kasih. Karena kenyataan penebusan Kristus dan janji-janji-Nya adalah nyata dan itulah dasar optimisme kita.

Dengan merenungkan tentang Sorga dan belajar untuk mengejanya, kita tidak sedang menghilangkan penderitaan kita tapi kita menempatkan penderitaan itu pada tempat yang tepat. Kita diingatkan kalau penderitaan yang kita alami sekarang hanyalah sementara.

Yesus datang supaya kita terbebas dari rasa takut akan kematian, 'supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut' (Ibrani 2:14-15).

Rasul Paulus berbicara mengenai kebangkitan orang mati sebagai berikut, 'Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?'

Kita seharusnya tidak terlalu membesar-besarkan kematian. Tapi mereka yang ada dalam Kristus menyadari bahwa kematian adalah jalan menuju sukacita tanpa akhir.

Dengan berpegang pada apa yang Alkitab ajarkan tentang Sorga akan mengubah cara pandang kita tentang hidup. Kita akan punya *pengharapan*, kata yang dipakai rasul Paulus enam kali di Roma 8:20-25, di mana dia menjelaskan kalau seluruh dunia rindu dibangkitkan dan masuk dalam penebusan.

Jangan taruh pengharapan Anda dalam situasi hidup sekarang – semua itu tidak akan bertahan. Tapi taruhlah pengharapan Anda dalam Yesus Kristus dan janji-janji-Nya. Suatu hari Dia akan kembali dan mereka yang menaruh iman pada-Nya akan dibangkitkan untuk menikmati hidup di Dunia Baru. Mereka akan memandang wajah Allah dan dengan sukacita melayani Dia selamanya.

Tahun 1952, Florence Chadwick berdiri di pantai Pulau Catalina, California dan dengan pasti dia melangkah ke kakinya ke Laut Pasifik untuk berenang ke pulau utama. Sebagai seorang perenang profesional, dia berniat menjadi wanita pertama yang berenang bolak balik menyeberangi Selat Inggris.

Cuaca hari itu dingin dan berkabut; Florence tidak bisa melihat perahu yang mendampinginya. Tapi dia terus berenang selama 15 jam. Waktu dia akhirnya meminta orang di perahu mengangkatnya karena dia sudah terlalu lelah, ibunya yang selalu mendampinginya di perahu berkata kalau pantai tidak jauh lagi. Akhirnya dia menyerah dan diangkat ke perahu karena lelah secara fisik dan emosi. Waktu dia sudah ada di perahu dia menyadari kalau jarak dia dan pantai hanya tinggal setengah mil saja. Di konferensi pers esoknya, dia berkata, 'Yang bisa saya lihat hanya kabut...kalau saya bisa melihat pantai, saya pasti berhasil.'⁵

Saat Anda menghadapi keadaan yang tidak enak, atau Anda dikelilingi kabut ketidakpastian, apakah Anda berpikir, *kalau saja aku bisa melihat pantai, aku pasti berhasil?*

Arahkan pandangan Anda pada Yesus Kristus, batu karang keselamatan kita. Dia berjanji akan menyediakan tempat bagi mereka yang menaruh pengharapan pada-Nya. Sebuah tempat untuk hidup selamanya. Kalau kita bisa belajar mengarahkan pandangan kita pada Yesus, melampui segala kabut dan melihat rumah masa depan kita dengan pikiran kita, kita akan punya cukup kekuatan untuk melihat garis akhir kita.

Waktu rasul Paulus mengalami kesusahan, aniaya, dan penjara dia berkata, 'tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus' (Filipi 3:13-14).

Apa yang membuat Paulus mempunyai kekuatan ekstra untuk 'berlari-lari kepada tujuan'? Pandangan tentang Sorga. Dia ingin 'memperoleh hadiah' yang menanti di Sorga

dan dia tahu Allah telah '[memanggil dia dengan] panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.'

Kalau Anda lelah dan tidak tahu bagaimana caranya untuk terus maju, saya berdoa supaya buku ini memberi Anda semangat, visi dan harapan. Tidak peduli betapa sulit hidup Anda, kalau Anda bisa melihat pantainya dan menarik kekuatan dari Kristus, Anda akan berhasil.

Apakah Anda bisa melihat pantainya? Maukah Anda meminta Allah membantu Anda supaya Anda bisa melihat pantainya?

❧ *Oh Allah Bapa, Pemilik segala janji dan pengharapan, Pencipta dunia yang dulu sempurna dan nanti akan disempurnakan lagi, bantu kami memandang melampaui kabut dunia ini. Bantu kami melihat rumah kami di seberang sana — Kerajaan mulia dan abadi yang kami dapat melalui pengorbanan Yesus Kristus, Juruselamat kami, Raja di atas segala raja.*

PIKIRAN SORGAWI DAN HAL-HAL DUNIAWI

Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.

—KOLOSE 3:1-2



Karena Kekristenan tidak lagi berfokus pada dunia di seberang sana, orang Kristen menjadi tidak lagi cakup dalam mengajarkannya.⁵

—C.S. LEWIS

Selama bertahun-tahun, orang-orang berkata pada saya, 'Kita tidak usah memikirkan tentang Sorga. Kita harusnya memikirkan Yesus saja.'

Kedengarannya rohani ya? Tapi hal itu didasarkan pada asumsi yang salah dan bertentangan dengan Alkitab.

Kolose 3:1-2 adalah sebuah perintah supaya kita memikirkan Sorga. Kita berfokus pada Sorga karena kita mengasihi Yesus Kristus dan Sorga adalah tempat Dia berada sekarang. Merindukan Sorga sama dengan merindukan Kristus. Merindukan Kristus sama dengan merindukan Sorga

karena di sanalah kita akan berada nanti bersama Dia. Itu sebabnya para pahlawan iman 'merindukan tanah air yang lebih baik' (Ibrani 11:16).

Di Kolose 3:1, kata-kata 'carilah perkara' memakai kata *zeteo* yang berarti 'pencarian filsosofi manusia.' Kata yang sama digunakan di Injil 'Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.' (Lukas 19:10). *Zeteo* juga digunakan untuk menggambarkan bagaimana seorang gembala mencari dombanya (Matius 18:12), wanita yang mencari dirhamnya yang hilang (Lukas 15:8) dan pedagang yang mencari mutiara terpendam (Matius 13:45). *Zeteo* adalah pencarian yang aktif, tidak kenal menyerah, dan berfokus. Jadi kita bisa membaca nasihat Paulus di Kolose 3:1 sebagai berikut: 'Carilah dengan aktif, sungguh-sungguh perkara yang di atas' - dengan kata lain, *Sorga*.

Zeteo adalah kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sedang terjadi di masa kini. Artinya kita harus terus mencari *Sorga*. Jangan puas kalau Anda sudah membaca buku, pergi seminar, mendengar khotbah dan Anda merasa sudah melakukan ayat ini. Kalau Anda akan menghabiskan seluruh hidup Anda di *Sorga* nanti, kenapa tidak dari sekarang Anda menghabiskan waktu untuk mencari tahu seperti apa tempat tinggal Anda nanti itu dan mempersiapkan diri untuk hidup di sana?

Kenyataan bahwa kita masih harus diperintahkan untuk terus memikirkannya menunjukkan kalau proses memikirkan *Sorga* ini bukan sesuatu yang otomatis, bahkan suatu perintah diberikan karena kita punya kecenderungan untuk tidak melakukannya. Kita diperintahkan untuk menjaga kekudusan, karena kita cenderung untuk hidup tidak kudus. Kita diperintahkan untuk tidak melompat dari gedung,

karena pada umumnya kita akan melakukannya. Setiap hari kita menghadapi pertempuran untuk tidak memikirkan tentang Sorga. Pikiran kita terbiasa memikirkan hal-hal yang ada di bumi. Jadi kita mesti berusaha memikirkan Sorga.

Apa yang harus Anda lakukan supaya Anda memikirkan hal-hal yang di atas, Sorga?

Mungkin Anda takut 'menjadi terlalu sorgawi dan melupakan hal-hal duniawi.' Tenang, Anda tidak perlu kuatir. Sebaliknya kita terlalu banyak memikirkan hal-hal duniawi sampai-sampai tidak memikirkan Sorga, seperti yang dikatakan C.S Lewis,

Kalau Anda membaca sejarah, Anda akan menemukan kalau orang Kristen yang paling siap menghadapi hidupnya di dunia adalah orang Kristen yang selalu memikirkan Sorga. Para rasul, yang menghadapi kekejaman kekaisaran Roma, orang-orang pintar di abad pertengahan, orang Inggris yang menghapuskan perbudakan, semuanya membuat sejarah, karena pikiran mereka dikuasai oleh Sorga. Karena Kekristenan tidak lagi berfokus pada dunia di seberang sana, orang Kristen menjadi tidak lagi cakap dalam mengajarkannya. Arahkan diri Anda kepada sorga dan Anda akan mendapat 'mahkota' di bumi. Arahkan diri Anda pada hal-hal duniawi dan Anda tidak akan mendapatkan apa-apa.⁸

Kita perlu satu generasi yang selalu memikirkan Sorga, yang melihat dunia bukan seperti yang orang lain lihat, tapi seperti yang Allah lihat. Orang-orang semacam itu akan meninggalkan warisan yang jauh lebih berharga daripada warisan mana pun.

Kita harus mulai dari Alkitab, wahyu Allah yang tertulis. Tapi kita juga harus menggunakan imajinasi kita. Sebagai seorang penulis non fiksi dan pengajar Alkitab, saya melihat Alkitab seperti apa yang tertulis. Sebagai seorang novelis, saya mengambil pemikiran itu dan menggunakan imajinasi saya untuk mengembangkannya.

Menurut Francis Schaeffer, 'Orang Kristen itu orang yang paling bebas - bebas berimajinasi. Ini juga warisan kita. Orang Kristen harusnya bisa mengembangkan imajinasi mereka jauh melampaui bintang.'

Schaeffer selalu memulai dengan Alkitab, tapi dia mendorong kita menggunakan Alkitab untuk mengembangkan imajinasi kita. Imajinasi kita seharusnya tidak *melenceng* dari kebenaran tapi *berdasar* pada kebenaran.

Anda mungkin mengalami kehilangan, tapi Yesus berkata, 'kuatkanlah hatimu' (Yohanes 16:33). Kenapa? Karena rumah baru kita sudah siap. Musim dingin akan berubah menjadi musim panas. Suatu hari nanti Anda akan pulang ke rumah - untuk pertama kalinya.

Sampai saat itu, saya mendorong Anda untuk bersukacita dan berharap dan terus merenungkan kebenaran tentang Sorga di Alkitab.

Kenapa Anda tidak minta Allah membuat imajinasi Anda berkembang dan hati Anda bersukacita?

☞ *Terima kasih Tuhan, untuk imajinasi yang Kau beri. Di dunia di mana imajinasi bertentangan dengan kebenaran-Mu, bantu kami untuk tertanam kuat dalam Firman-Mu. Bantu kami penuh dengan pengajaran Firman-Mu. Terima kasih telah menjanjikan kami 'jauh lebih banyak*

daripada yang [kami] doakan atau pikirkan'¹⁰ dalam kerajaan-Mu yang kekal.

MEMANDANG WAJAH ALLAH

[Hamba-hamba Allah] akan melihat wajah-Nya.

—WAHYU 22:4



Aku akan bangkit dari kematian...aku akan memandang Anak Allah, Surya Kebenaran, dan memancarkan terang-Nya seperti matahari bersinar. Aku akan bersatu dengan Dia yang Lanjut Usianya, Allah sendiri, yang cahaya-Nya tidak pernah padam... tidak pernah ada manusia yang pernah melihat Allah dan tetap hidup, tapi aku belum hidup kalau Aku belum memandang Allah dan waktu aku memandang Allah, aku tidak akan mati lagi.¹¹

—JOHN DONNE

Kerinduan kita akan Sorga berasal dari Allah. Kerinduan ini tidak hanya melibatkan roh kita saja tapi juga tubuh kita. Berada bersama Allah adalah inti dari Sorga itu sendiri. Semua kesenangan sorgawi lainnya tidak sebanding dengan kekudusan ini. Anugerah Allah yang paling besar dan utama adalah *Diri-Nya sendiri*. Hadirat-Nya membawa kepuasan. Ketidakhadiran-Nya membuat kita merasa haus dan lapar.

‘Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair,

demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?' (Mazmur 42:2-3)

'Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair' (Mazmur 63:2).

Para teolog masa lalu sering membicarakan 'pandangan yang disempurnakan.' Istilah itu berasal dari tiga kata dalam bahasa Latin yang berarti 'pemandangan yang membuat bahagia.' Pandangan yang mereka maksudkan adalah Allah. Memandang wajah Allah adalah hal yang paling terindah. Sayang sekali buat kebanyakan dari kita hal ini tidak menjadi prioritas utama lagi.

Waktu Musa berkata pada Allah, 'Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku,' Allah meresponi 'Aku akan melewati segenap kegemilangan-Ku dari depanmu [tapi]... tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup... apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu dan Aku akan menudungi engkau dengan tangan-Ku, sampai Aku berjalan lewat. Kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan' (Keluaran 33:18-23).

Musa memandang Allah, tapi bukan wajah-Nya. Perjanjian Baru mengatakan Allah 'bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorangpun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia' (1 Timotius 6:16). Lalu kita membaca di Wahyu 22:4 bahwa kita akan memandang wajah Allah.

‘Sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan’ (Ibrani 12:14). Yang menghalangi kita memandang Allah adalah ketidakkudusan kita. Hanya kalau kita sudah dibenarkan di dalam Kristus dan menjadi tidak berdosa lagi, barulah kita bisa memandang wajah-Nya. Memandang wajah Allah adalah sukacita terbesar kita. Semua sukacita lain akan dibandingkan dengan sukacita itu.

Daud berkata, ‘Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya.’ Pikiran Daud dikuasai oleh Allah dan tempat kediaman-Nya. Dia rindu berada bersama Allah dan menatap keindahan-Nya. Memandang wajah Allah sama dengan memandang keindahan-Nya.

Waktu Yesus Kristus datang ke dunia menjadi sama seperti kita (Yohanes 1:14), Allah yang jauh menjadi dekat. Karena itu salah satu nama yang diberikan pada Yesus adalah Imanuel, ‘Allah menyertai kita’ (Matius 1:23). Karena Allah Bapa dan Putra adalah satu (Yohanes 10:30), kapanpun kita memandang Yesus di Sorga, kita memandang Allah. Karena Yesus adalah manifestasi dari Allah, Dia bisa berkata begini pada Filipus, ‘Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa. (Yohanes 14:9). Jadi kita melihat Allah Bapa di bumi baru nanti adalah melalui Putra-Nya, Yesus.

Yesus juga berkata, ‘Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.’ (Matius 5:8). Di Wahyu 22:4 disebutkan ‘dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka.’ Sepertinya ayat ini merujuk pada memandang wajah Bapa.

Apakah Allah yang tidak punya tubuh fisik, punya wajah? Saya tidak tahu. Dan saya tidak akan mengatakan

kalau saya tahu bagaimana cara kita memandang wajah-Nya. Tapi saya bersukacita karena kita akan memandang wajah-Nya.

Kitab Suci penuh dengan janji-janji tentang apa yang akan kita lihat di Sorga. Tapi tidak ada janji yang lebih hebat daripada kita, sebagai makhluk yang dibangkitkan, akan melihat Allah.

Kalau Anda adalah pengikut Yesus, apa yang akan Anda katakan pada Allah yang akan Anda temui nanti?

☞ *Bapa, penuhi kami dengan sukacita akan memandang wajah-Mu suatu hari nanti, berjalan bersama putra-Mu dan memandang wajah-Nya. Benar-benar suatu sukacita bisa memandang diri-Mu yang adalah sumber semua yang baik, indah dan misteri. Dan suatu pengalaman yang tidak terlupakan bisa memandang wajah-Mu - Kau yang membuat galaksi, yang memenuhi bumi dengan hewan-hewan dan laut dan hutan dan bunga, dan yang menciptakan kami serupa gambaran-Mu. Kiranya kami tidak kehilangan tujuan akhir kami ini, memandang wajah-Mu. Dan kami meneruskan tujuan ini pada orang-orang di sekitar kami, termasuk anak-anak dan cucu kami.*

ALLAH: SUKACITA UTAMA KITA

Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu.

—AYUB 19:25-27



Orang-orang yang telah ditebus akan menikmati banyak hal... tapi apa yang akan mereka nikmati nanti bersama para malaika adalah tidak lain tidak bukan Allah sendiri.¹²

—JONATHAN EDWARDS

Kerinduan untuk memandang Allah muka dengan muka adalah suatu kerinduan yang sudah sangat lama sekali ada di hati manusia. Dalam kitab tertua yang ditulis jauh sebelum Musa menulis kitab Kejadian - kitab Ayub, dalam kesakitan dan penderitaannya, dia berseru kalau suatu hari nanti dia akan memandang Sang Penebus yang datang ke Bumi. Dan walaupun Ayub tahu tubuhnya akan hancur, dia akan tetap melihat Allah.

Sulit membayangkan bagaimana hal ini akan terwujud di masa Ayub hidup.

Dalam rupa apa kita akan memandang Allah? Apakah dalam rupa roh? Tidak, kita akan menjadi manusia yang dibangkitkan, yang bisa makan, minum, bicara, menyembah, bergerak dengan *tubuh baru kita*. Seperti yang dikatakan Ayub, 'sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa daging-kupun aku akan melihat Allah.'

Waktu Ayub membayangkan akan melihat Penebusnya, hatinya yang menderita dipenuhi sukacita. Waktu anda membayangkan bertemu Allah muka dengan muka, ya yang terpikir oleh Anda? Apa perasaan Anda waktu itu?

Apakah Kristus yang kita sembah di Sorga adalah manusia? Ya. Menurut Ibrani 13:8, 'Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin [waktu Dia hidup di bumi] maupun hari ini [waktu Dia ada di Sorga sementara] dan sampai selama-lamanya [waktu kita akan hidup di Bumi Baru, Sorga kekal].'

Yesus tidak mengenakan suatu tubuh lalu menggantinya dengan tubuh lain, seperti pakaian. Dia tidak bertukar peran antara manusia dan Allah. Dia adalah Allah dan manusia. Inkarnasi-Nya sempurna.

Kita tidak perlu menunggu sampai Bumi Baru tiba baru bisa melihat Allah. Kita diberi tahu kalau 'apa yang tidak nampak daripada-Nya' bisa 'nampak kepada pikiran dari karya-Nya' (Roma 1:20). Ya, kita memang hidup dalam keputusan dan kejahatan hati kita. Ya, kita dipengaruhi oleh suatu kutuk yang menimpa semua makhluk hidup. Taman Eden memang sudah disegel, tapi bintang-bintang masih menceritakan kemuliaan Tuhan (Mazmur 19:2). Dalam tubuh kita, bunga, hujan, kita bisa melihat keindahan ciptaan Allah. Dan suatu hari nanti kutuk ini

akan dihapuskan. Suatu hari nanti, kita dan seisi alam semesta akan dibebaskan selamanya. Di hari itu, *kita akan memandang Allah.*

Di Sorga, batas antara makhluk tebusan dan Allah tidak akan ada lagi. Kita akan memandang langsung wajah yang selama ini kita impi-impikan: wajah Dia yang menciptakan kita untuk kesenangan-Nya. Memandang wajah Allah membuat kita seperti baru bisa melihat. Kenapa? Karena kita tidak hanya akan memandang Allah, tapi Dia akan menjadi lensa di mana kita melihat segala sesuatunya – orang lain, diri kita, bahkan hari-hari kita di dunia,

Jonathan Edwards berkata, 'Orang-orang yang telah ditebus akan menikmati banyak hal...tapi apa yang akan mereka nikmati nanti bersama para malaikat adalah tidak lain tidak bukan Allah sendiri.'¹³

Di Mazmur 73:25, Asaf berkata, 'Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi.' Kedengarannya berlebihan – tidak ada yang diinginkan seorang manusia di bumi kecuali Allah? Tapi Asaf menunjukkan bahwa memang itulah kerinduan hati manusia yang paling terdalam. Ya, memang kita memang menginginkan banyak hal, tapi sebenarnya *Allah-lah yang kita inginkan.*

Agustinus menyebut Allah, 'Akhir dari semua keinginan kita.' Dia berdoa 'Kau menciptakan kami untuk diri-Mu, O Tuhan, dan hati kami tidak akan tenang sebelum kami menemukan kepuasan di dalam-Mu.'¹⁴

Allah adalah akhir, Sumber dari semua keinginan kita. Waktu kita menginginkan makanan, persahabatan, pekerjaan, permainan, musik, drama, atau seni, kita *sedang menginginkan Allah.*

Coba perhatikan analogi ini: waktu Anda sakit dan teman Anda datang membawa makanan, mana yang membuat Anda puas? Makanan atau teman? *Keduanya*. Tanpa teman Anda, tidak ada makanan. Tapi tanpa makanan, Anda masih lebih membutuhkan teman Anda. Jadi teman Anda adalah sumber dari kepuasan Anda dan sumber dari kepuasan yang ada di bawahnya (makanan). Sama seperti Allah juga. Dia adalah sumber dari semua hal yang bisa memuaskan kita.

Tapi Anda lalu berpikir, *seharusnya kita berfokus pada yang memberi dan bukan pada pemberiannya*. Lalu Anda akan berkata *kalau begitu kita harusnya berfokus pada Yesus dan bukan Sorga*. Tapi pikiran seperti itu hanya akan membuat Allah terpisah dari hidup, hubungan dan dunia kita - semua itu Allah berikan supaya kita mendekat pada-Nya. Pemikiran seperti itu juga menempatkan manusia dan benda-benda materi sebagai pesaing Allah dan bukannya bukti kasih-Nya pada kita. Pemikiran seperti itu membuat kita gagal melihat kalau Allah adalah sumber dari semua kepuasan dan semua kepuasan yang kita rasakan di bumi - dan di Sorga nanti - berasal dari Dia saja.

Apakah Anda mau meminta Allah membuat Anda bisa melihat Dia sebagai sumber semua kepuasan Anda dan yang paling Anda rindukan?

☞ *Bapa, dengan kegelapan yang ada di sekeliling kami dan peperangan dalam hati kami, bantu kami untuk tidak memberhalakan berkat-Mu. Bantu kami menyadari waktu kami sudah ditebus dari dosa, dan hidup dalam hadirat-Mu dan memandang wajah-Mu, kami tidak usah kuatir akan*

menempatkan orang lain menggantikan diri-Mu. Itu tidak mungkin. Dan kalau kami memikirkannya sekarangpun, memang tidak mungkin. Jadi bantu kami supaya bisa berpikir dengan jelas, Tuhan. Kiranya kami selalu memandang-Mu sebagaimana adanya diri-Mu tapi tidak pernah memberhalakan berkat dan sukacita yang Kau berikan pada kami, supaya kami mendekat pada-Mu.

MENIKMATI ALLAH DALAM SUKACITA YANG LEBIH KECIL

Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?

—ROMA 8:32



*Allah, sumber segala kebaikan adalah upah kita. Tidak ada yang lebih besar atau lebih baik daripada Allah. Allah sudah menjanjikan diri-Nya bagi kita. Allah akan menjadi akhir dari semua keinginan kita, yang akan kita puji tanpa lelah, dan kita cintai tanpa bosan.*¹⁵

—AGUSTINUS

Apakah Anda pikir Allah senang kalau kita menikmati makanan yang enak, menonton pertandingan yang hebat, main bersama teman, atau baca buku yang bagus? Jawaban Anda akan menunjukkan pandangan Anda tentang Allah dan juga bagaimana cara Anda menikmati hidup. Dan jawaban Anda juga akan menentukan bagaimana Anda memandang kebangkitan

dan Bumi Baru.

Kitab Suci mengatakan, 'Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati' (1 Timotius 6:17). Allah, bukan kekayaan, yang harusnya menjadi sasaran harapan kita. Tapi Allah juga yang memberkati kita dengan limpah, *untuk dinikmati*.

Kegagalan melihat keindahan ciptaan Allah membuat banyak orang tidak bisa melihat Sorga sebagai tempat yang menyenangkan. Bahkan mereka berpikir Sorga adalah suatu tempat yang 'rohani' yang sunyi, sepi, kering dan tidak ada hal-hal yang duniawi.

Perintah pertama Allah adalah supaya jangan ada allah lain di hadapan kita. Kita tidak boleh menjadikan ciptaan sama dengan Allah. Tapi kadang kita kelewatan dengan menganggap semua kenikmatan itu jahat, padahal itu semua adalah pemberian Allah.

Allah bukan Allah yang duduk di Sorga dan menguap dan berkata pada kita, 'Hentikan itu. Kamu hanya boleh bersenang-senang di dalam Aku saja.' Itu aneh. Ini sama saja seperti saya memberi anak perempuan saya mainan, lalu saya mengambilnya lagi karena saya melihat dia terlalu menikmati mainan barunya. Tidak, saya memberinya mainan, karena saya senang melihat dia main dengan mainan yang saya beri. Saya *senang* kalau dia bermain dengan mainan yang saya beli, dan saya akan sedih kalau dia tidak memainkannya. Mainan yang saya beli itu membuat anak saya makin dekat dengan saya.

Walaupun terlalu menikmati berkat Allah bisa men-

jadi penyembahan berhala, tapi menerima berkat itu dengan hati yang gembira akan membawa kita makin mendekat pada-Nya. Di Sorga, kita tidak bisa menjadikan seseorang atau sesuatu berhala. Waktu kita menemukan kesenangan dalam berkat Tuhan, kita sedang menemukan kepuasan kita dalam Diri-Nya. Berkat Tuhan semestinya tidak membuat kita menjauh dari Dia, tapi mendekatkan kita pada-Nya.

Semua sukacita turunan tidak bisa dipisahkan dari sumbernya, yaitu Allah sendiri. Bunga tampak cantik, karena Allah cantik. Pelangi tampak indah karena Allah indah. Olahraga menyenangkan, karena Allah menyenangkan. Kerja memuaskan karena Allah memuaskan.

Ironisnya, orang-orang yang paling giat mengatakan hal-hal ini tidak layak bagi Allah adalah orang-orang yang tidak tahu berterima kasih, memuji dan menikmati Dia, karena mereka berpikir, semua yang Dia berikan tidak boleh dinikmati.

Allah adalah pemberi yang murah hati. 'Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?' (Roma 8:32). Allah yang memberikan Anak-Nya juga memberi kita 'segala sesuatu'. 'Segala sesuatu' ini adalah tambahan bukan untuk menggantikan Kristus. 'Segala sesuatu' datang bersama Kristus. Kalau kita tidak punya Kristus, kita tidak akan punya apa-apa. Tapi karena kita punya Kristus, kita punya segala sesuatu. Jadi kita bisa menikmatinya. Karena itu kita bisa menikmati setiap hubungan, dan semua yang Allah ciptakan, dan waktu kita menikmatinya, kita sedang menikmati Allah yang menciptakan semua itu.

Allah menerima doa kita atas makanan yang enak, api

yang hangat, buku yang bagus, permainan yang bagus dan semua hal baik lainnya. Waktu kita gagal melihat Allah sebagai sumber semua kebaikan, kita gagal memberikan kemuliaan yang Dia layak dapatkan. Memisahkan Allah dari kesenangan sama saja seperti memisahkan panas dari api atau basah dari hujan.

Film *Babbette's Feast* menggambarkan satu sekte Kristen yang konservatif yang menghindari semua 'godaan duniawi' – sampai Babbette menyiapkan makan malam yang membuka mata mereka akan kekayaan Allah. Waktu kita bersyukur semua yang Allah berikan, kita sedang *mendek* pada-Nya. Itu yang terjadi di Sorga – membawa kita *mendek* pada-Nya.

Dalam hidup kita di dunia, kita melihat Allah di manapun. Di makanan yang kita makan, di dalam persahabatan yang kita bangun dan keluarga, pekerjaan, dan hobi kita. Tapi kita tidak boleh membiarkan semua kesenangan ini menggantikan kasih kita pada Tuhan (dan kadang-kadang kita memang harus melepaskan kesenangan ini). Kita harus bersyukur pada-Nya untuk semua kenikmatan dalam hidup, besar kecil dan biarkan semua itu membawa kita *mendek* pada-Nya.

Itu yang akan kita lakukan di Sorga. Kenapa tidak mulai dari sekarang?

☞ *Bapa, banyak dari kami yang lupa kalau Kau adalah pencipta dunia dan kesenangan. Kau menciptakan tubuh kami dengan sistem saraf dan indera perasa sehingga kami bisa merasakan kesenangan itu. Tapi karena dosa, kami menjadikan kesenangan itu sebagai berhala. Kami menggantikan*

Engkau dengan makanan, seks dan ribuan hal lainnya. Tuhan, hanya kalau kami mengerti Kau memberikan semua ini supaya kami menikmatinya, barulah kami bisa masuk dalam rencana pemulihan-Mu. Bantu kami melihat bahwa semua kesenangan ini juga hal rohani dan berasal dari diri-Mu. Bantu kami melihat-Mu sebagai sumber kesenangan yang dari padanya semua kesenangan lain berasal.

KITA PASTI MASUK SORGA?

Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu.

—WAHYU 21:27



*Saya belum pernah bertemu orang yang tidak percaya adanya Neraka dan percaya mereka akan masuk Sorga.*¹⁵

—C.S. LEWIS

Perbandingan orang Amerika yang percaya mereka akan masuk Neraka dan Sorga adalah 1:120. Kontras sekali dengan pernyataan Yesus, 'Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya.'

Kita selalu berasumsi kita akan otomatis masuk Sorga, tapi kita lupa kalau dosa kita cukup besar untuk mencegah kita masuk Sorga: 'Karena semua orang telah ber-

buat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah' (Roma 3:23). Dosa memisahkan kita dari Allah (Yesaya 59:2). 'Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman' (Habakuk 1:13). Karena kita orang berdosa, kita tidak layak masuk hadirat Allah. Karena kita tidak layak masuk Sorga, Sorga *bukanlah* tujuan kita yang sebenarnya. Sebelum kita bisa bertemu Allah di Sorga, harus ada perubahan radikal yang terjadi. Karena kalau kita tidak menyelesaikan masalah dosa ini, satu-satunya tempat tujuan kita yang pasti adalah Neraka.

Saya membahas hal ini karena sepanjang buku ini kita akan membahas tentang bersama Yesus, bersatu dengan keluarga dan orang-orang yang kita kasihi dan menikmati petualangan terindah di Sorga. Bahaya kalau kita *merasa* kita akan ke Sorga padahal tidak. Khotbah-khotbah di pemakaman menyiratkan kalau kita semua pasti akan masuk Sorga, padahal Yesus mengatakan sebaliknya di Matius 7.

Di Alkitab, Yesus berulang kali bicara soal Neraka (Matius 10:28; 1:40-42; Markus 9:43). Dia menggambarkan Neraka sebagai tempat yang nyata, dengan api yang takkan padam dan cacing-cacingnya. Dia mengatakan orang yang tidak percaya akan 'dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi' (Matius 8:12). Dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus, Yesus menggambarkan orang yang ada di Neraka sepenuhnya sadar akan apa yang dia alami, dan dia juga bisa mengingat semua kenangan yang dia punya di Bumi, tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk melepaskan diri mereka dari penderitaan ini (Lukas 16:19-31). Itulah gambaran tersuram dan tergelap tentang Neraka yang Yesus bisa gambarkan.

Wahyu 21:27 mengatakan, 'Tetapi tidak akan masuk

ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu.'

Teman saya Ruthanna Metzgar, seorang penyanyi profesional, menceritakan sebuah kisah tentang pentingnya nama kita tertulis di Kitab Kehidupan. Dia diminta bernyanyi di sebuah pesta pernikahan orang kaya. Pesta itu diadakan di Columbia Tower, gedung pencakar langit tertinggi di wilayah Barat Daya Amerika. Ruthanna dan Roy, suaminya, senang sekali bisa ke sana.

Di awal pesta, kedua mempelai berjalan menuju tangga yang terbuat dari kaca dan tembaga menuju lantai atas. Seorang pelayan memotong pita satin yang diikat di bawah tangga dan kedua mempelai menaiki tangga dengan anggun, diikuti para tamu.

Di puncak tangga, di depan pintu masuk ruang resepsi, seorang pelayan lain berdiri sambil memegang buku.

'Nama Anda?'

'Saya Ruthanna Metzgar dan ini suami saya Roy.'

Dia mencari di bagian nama berawalan M. 'Saya tidak menemukannya. Bisa tolong Anda eja?'

Ruthanna mengeja namanya pelan-pelan dan pelayan itu mencari lagi di bukunya, tapi 'Maaf, tapi nama Anda tidak ada di sini.'

'Pasti ada kesalahan,' kata Ruthana. 'Saya penyanyinya.'

Pelayan itu menjawab. 'Tidak peduli siapa Anda atau apa yang Anda lakukan, kalau nama Anda tidak ada di sini, Anda tidak bisa masuk.'

Dia berkata pada pelayan lain di sebelahnya, 'Tunjukkan tuan dan nyonya ini liftnya.'

Pasangan Metzgar mengikuti pelayan melewati meja-

meja yang sudah dihias dengan indah dan penuh dengan hidangan enak, udang, salmon asap, dan pahatan es yang indah. Di ruang resepsi para pemusik memakai tuxedo putih, bersiap untuk tampil.

Pelayan itu membawa Roy dan Ruthanna ke lift dan mempersilakan mereka masuk lalu menekan tombol G.

Setelah menyetir beberapa mil dalam keheningan, Roy menaruh tangannya di lengan Ruthanna, 'Sayang, ada apa?'

'Waktu undangan itu datang, aku sangat sibuk sampai tidak memperhatikan kalau kita harus konfirmasi kedatangan. Aku pikir karena aku adalah penyanyi, kita pasti bisa masuk, tanpa harus konfirmasi kedatangan lagi!'

Ruthanna mulai menangis. Bukan hanya karena dia tidak bisa menghadiri salah satu pesta termegah yang dia impi-impikan, tapi dia juga menyadari bagaimana rasanya berdiri di hadapan Kristus dan menemukan namanya tidak ada di Kitab Kehidupan Anak Domba.¹⁸

Selama berabad-abad, ribuan orang terlalu sibuk untuk menanggapi undangan perjamuan Kristus. Banyak yang berpikir mereka sudah cukup baik - mungkin selalu pergi ke gereja, dibaptis, ikut pelayanan - sehingga mereka pasti masuk Sorga. Tapi alasan itu tidak berlaku. Yang jadi masalah apakah nama kita tertulis di Kitab Kehidupan atau tidak. Kalau kita belum meresponi undangan Allah, kita tidak boleh masuk.

Tidak boleh masuk ruang pesta Sorga bukan berarti kita akan disuruh naik lift turun dan pulang, tapi kita akan dibuang ke Neraka, selamanya.

Pengampunan itu tidak otomatis. Kalau kita mau diampuni, kita mesti menyadari dan bertobat dari dosa-dosa kita. 'Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak

akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi' (Amsal 28:13). Pengampunan diteguhkan oleh pengakuan kita: 'Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan' (1 Yohanes 1:9). Tidak ada tindakan kita yang bisa membuat kita dianggap benar dan masuk Sorga (Titus 3:5). Kita datang pada Kristus dengan tangan kosong. Kita tidak menyombongkan diri karena keselamatan yang kita terima: 'Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri' (Efesus 2:8-9).

Yesus Kristus menawarkan semua orang anugerah pengampunan dan keselamatan dan hidup kekal: 'Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma' (Wahyu 22:17). Allah memutuskan lebih baik Dia turun ke Neraka daripada hidup di Sorga tanpa kita. Dia *tidak* mau kita masuk Neraka sehingga Dia lebih rela membayar harga buat kita di kayu salib sehingga kita tidak perlu membayarnya.

Sudahkah Anda berkata ya pada undangan Yesus? Kalau ya, Anda punya alasan untuk bersukacita - gerbang Sorga akan terbuka untuk Anda. Tapi kalau Anda menunda-nunda jawaban Anda atau Anda berpikir bisa masuk Sorga tanpa menjawab undangan Kristus, Anda akan menyesalinya suatu hari nanti.

Sudahkah Anda mengatakan ya pada undangan Kristus? Apakah Anda tahu kapan saat terbaik untuk mengatakan ya selain sekarang?

☞ Tuhan aku berdoa untuk setiap pembaca yang belum meresponi undangan keselamatan dalam Yesus. Gerakkan hati mereka sehingga mereka bertobat dari dosa mereka dan memberikan hidup mereka pada-Mu. Kau tahu nama siapa saja yang tertulis dalam Kitab Kehidupan-Mu. Bawa orang-orang kepada iman dalam Yesus, sehingga mereka dibenarkan dalam-Mu melalui karya keselamatan Yesus sehingga mereka bisa menghabiskan kekekalan bersama-Mu di Sorga. Tuhan, sungguh suatu anugerah Kau menawarkan kami, yang pantasanya berada di Neraka, Sorga-Mu. Terima kasih untuk anugerah ini, Kau rela mati sehingga kami bisa bebas.

SORGA DI BUMI

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru...
Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari tahta itu ber-
kata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia
dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka
akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka."

—WAHYU 21:1,3



*'Yerusalem Baru'...tidak ada di 'sorga' di atas sana, tapi datang ke bumi yang sudah dipulihkan; di sana umat tebusan akan menghabiskan kekekalan dengan tubuh kemuliaan. Jadi sorga dan bumi, yang sekarang terpisah, akan menyatu; bumi yang baru akan menjadi sorga, karena Allah ada di sana untuk tinggal bersama umat-Nya.*¹⁹

—ANTHONY HOEKEMA

Waktu kita bicara soal Bumi Baru, kita tidak sedang membicarakan Sorga yang akan kita tuju setelah kita meninggal. Contohnya, Kitab Suci menjelaskan kalau di Bumi Baru kita akan makan dan minum dalam tubuh kemuliaan (Yesaya 25:6; Matius 8:11; Lukas 22:18, 29-30; Wahyu 19:9). Tapi tidak berarti

kita akan makan dan minum di *Sorga saat ini*, tempat di mana umat Allah yang sudah meninggal berada. Ingat, di *Sorga sekarang*, kita belum punya tubuh kemuliaan. (Para ahli teologi berdebat apakah para orang kudus mempunyai tubuh sementara di sana, tapi tubuh kita sekarang akan tinggal di kuburan sampai saatnya dibangkitkan). Dan kalau kita membicarakan *Sorga saat ini*, tidak akan sesuai dengan gambaran kita tentang *Sorga Masa Depan - Bumi Baru*.

Membbingungkan? Saya tahu pasti begitu. Tapi begitu kita ingat kalau *Sorga itu kekal*, kita akan mengerti. Coba pikirkan, *Allah* memang tidak berubah, tapi Dia mengatakan *Sorga akan* berubah. *Sorga* akan ada di *Bumi Baru* (Wahyu 21:1-2).

Karena Allah menciptakan *Sorga*, maka *Sorga* mempunyai awal dan bisa berubah. Ada *Sorga masa lalu* - waktu Kristus berinkarnasi. Ada *Sorga saat ini* - *Sorga sementara*, di mana orang percaya yang sudah meninggal berada sekarang. Dan ada *Sorga masa depan* - *Sorga kekal* atau *Bumi Baru*.

Sorga masa lalu, *masa kini* dan *masa depan* bisa kita sebut *Sorga*, karena itulah tempat tinggal Allah. Tapi semuanya beda. *Sorga saat ini*, *Sorga sementara* adalah tempat tinggal para malaikat, terpisah dari *Bumi*. Tapi *Sorga masa depan* adalah tempat tinggal manusia, *Bumi*, yang sudah dipulihkan. Tempat tinggal Allah akan menjadi tempat tinggal manusia. 'Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru...aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari tahta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya

dan Ia akan menjadi Allah mereka” (Wahyu 21:1-3).

Waktu Yerusalem Baru yang ada di Sorga turun, kemanakah dia akan pergi? Ke Bumi Baru. Sejak saat itu, tempat tinggal Allah – Sorga – akan menjadi tempat tinggal umat tebusan-Nya, di *Bumi*.

Ada yang berpendapat Bumi Baru jangan disebut Sorga. Tapi kalau kita kembali kepada definisi Sorga sebagai tempat tinggal Allah dan kita baca kalau ‘tempat tinggal Allah’ ada di tengah-tengah manusia, berarti Sorga dan Bumi ada di tempat yang sama. Dan kita membaca ‘Tahta Anak Domba dan tahta Allah’ ada di Yerusalem Baru, yang turun ke Bumi Baru (Wahyu 21:1-3, 22:1).

Allah, yang mahahadir bisa tinggal di mana saja Dia mau. Di mana pun Dia memilih meletakkan tahta-Nya di sanalah Sorga. Dia menyatakan kalau Dia akan memindahkan tempat tinggal-Nya dari tempat yang sekarang kita kenal sebagai Sorga ke Bumi Baru, maka Bumi Baru akan menjadi Sorga.

Yesus berkata barang siapa yang mau menjadi murid-Nya, ‘Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia’ (Yohanes 14:23). Ini adalah gambaran rencana agung Allah – bukan membawa kita untuk tinggal bersama Dia di tempat-Nya, tapi datang dan tinggal bersama kita di *tempat yang Dia ciptakan buat kita*. Coba renungkan: dalam rencana awal Allah, Dia bisa saja membawa Adam dan Hawa ke Sorga untuk tinggal bersama Dia – tapi bukan itu yang Dia lakukan. Dia malah datang dan berjalan bersama mereka di tempat mereka (Kejadian 3:8).

Waktu Yesus Kristus datang ke Bumi, salah satu nama yang diberikan pada-Nya adalah Imanuel yang berarti

'Allah ada di tengah-tengah kita'. Inkarnasi berarti Allah tinggal dengan kita. Dan waktu Yesus naik ke Sorga dengan tubuh kemuliaan-Nya, menunjukkan inkarnasi bukan sementara tapi permanen. Ini artinya Allah mau tinggal bersama kita. Bumi Baru akan menjadi Sorga yang berinkarnasi, sama seperti Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi.

Ada beberapa buku tentang Sorga yang mengatakan Yerusalem Baru tidak akan turun ke Bumi, tapi tinggal di awan-awan. Tapi Wahyu 21:2 tidak mengatakan demikian. Waktu Yohanes melihat kota itu 'turun' dari Sorga, bukan berarti kota itu berhenti sebelum mencapai Bumi Baru. (Kalau ada pesawat yang datang dari langit, kita bisa mengatakan pesawat itu belum mendarat, ya 'kan?) Asumsi bahwa Yerusalem Baru berhenti di awan-awan membuat kita selalu berpikir kalau Sorga dan Bumi harus selalu terpisah. Tapi Kitab Suci mengatakan keduanya akan bersatu. Keterpisahan yang sekarang terjadi disebabkan karena dosa. Begitu dosa dibereskan, Sorga dan Bumi akan bersatu lagi (Efesus 1:10).

Para utopis idealis yang memimpikan menciptakan 'sorga di bumi' akan kecewa. Tapi walaupun mereka tidak bisa mencapai impian mereka, Sorga memang akan ada di Bumi. Itulah *impian Allah*. Itulah *rencana Allah*. Dan Dia - bukan kita - yang akan menggenapinya.

Apakah gagasan bahwa Sorga akan turun ke Bumi terdengar aneh bagi Anda? Bagaimana pikiran Anda tentang hidup di Bumi Baru yang juga adalah Sorga? Apakah Anda bisa membayangkannya?

❧ Bapa, suatu kebenaran yang luar biasa Yesus mau datang untuk bersama kami melalui inkarnasi. Dan betapa luar biasanya, Dia tidak hanya menjadi manusia sementara tapi selamanya menjadi manusia-Allah. Betapa luar biasanya Kau memberi kami ruang dan waktu untuk kami hidup. Sulit membayangkan Anak Allah yang kekal, Pencipta alam semesta, menjadi manusia, digendong oleh wanita Galilea, lahir di kandang Betlehem, diselimuti oleh darah manusia dan jerami dan binatang, dibungkus kain supaya tidak kedinginan. Dan betapa luar biasanya Kau berjanji suatu hari akan datang dan tinggal bersama kami di Bumi Baru. Bapa, bahkan jutaan tahun dari sekarang pun kami masih akan tetap terkagum-kagum dengan keajaiban rencana-Mu!

KE MANA UMAT ALLAH PERGI SETELAH MENINGGAL

Saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan.

—1 TESALONIKA 4:13



*Oh, Tuhan ini adalah akhirnya, tapi bagiku ini adalah awal.*¹⁹

—DIETRICH BONHOEFFER

SEBELUM DIHUKUM GANTUNG OLEH NAZI

Waktu Marco Polo kembali dari Cina ke Itali, dia menjelaskan sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata para pendengarnya. Cina bukan hanya sebuah negara khayalan buat mereka, tapi sebuah negara yang benar-benar berbeda dari Itali. Tapi sebagai dua negara yang sama-sama ada di Bumi dan sama-sama dihuni manusia, keduanya mempunyai banyak persamaan. Dengan mendengar cerita Marco Polo itu orang-orang Itali bisa mengerti seperti apakah Cina itu.

Para penulis Alkitab menggambarkan Sorga dengan banyak cara; contohnya sebagai taman, kota, negara, kerajaan.

Kita sudah pernah melihat taman, kota, negara; semua itu membantu kita memahami seperti apakah Sorga itu.

Biasanya kalau kita membicarakan Sorga, kita merujuk pada tempat di mana orang Kristen yang sudah meninggal berada sekarang. Kita berkata pada anak-anak kita, 'Nenek sekarang ada di Sorga,' sebenarnya yang kita maksudkan adalah Sorga saat ini, atau Sorga sementara. Kata *sementara* bukan berarti itu adalah suatu tempat perhentian antara Sorga dan Neraka, atau sebuah tempat penyucian. Sorga sementara ini adalah Sorga juga, hadirat Allah, tapi disebut sementara karena memang sifatnya *sementara*, bukan tempat tujuan akhir kita. Walaupun tempatnya indah dan kita pasti suka berada di sana, tapi di sana bukan tempat yang dimaksudkan Allah untuk menghabiskan kekekalan bersama kita. Allah sudah menetapkan kalau umat tebusan-Nya akan hidup dalam tubuh kemuliaan di Bumi Baru.

Walaupun Sorga sementara itu indah, kita tidak boleh kehilangan pandangan kita akan tujuan kita yang sebenarnya, Bumi Baru, yang juga adalah Sorga.

Apakah orang Kristen akan tinggal di Sorga selamanya? Tergantung dengan Sorga apa yang kita maksud. Apakah kita akan *bersama Tuhan* selamanya? Ya. Apakah kita akan berada bersama Dia di tempat yang sama di mana Dia berada *sekarang*? Tidak.

Di Sorga saat ini, di hadirat Kristus, semua orang ber-sukacita. Tapi semua orang menantikan kembalinya Kristus ke Bumi, di mana tubuh mereka akan mengalami perubahan dan hidup di Bumi dengan tubuh kemuliaan.

Aneh memang mengatakan Sorga yang akan menjadi tujuan kita setelah meninggal tidak kekal, tapi memang begitu. 'Orang Kristen sering bicara soal hidup bersama

Allah selamanya di sorga,' kata Wanye Grudem. 'Tapi Alkitab mengajarkan lebih dari itu: Alkitab mengatakan akan ada langit dan bumi yang baru - ciptaan yang baru - dan kita akan hidup bersama Allah di sana...juga ada kesatuan antara sorga dan bumi...sorga dan bumi akan bersatu dalam ciptaan yang baru ini.'²¹

Mari saya berikan analogi tentang Sorga kekal dan Sorga sementara ini. Misalnya Anda tinggal di rumah singgah di Miami. Suatu hari Anda mendapat warisan rumah mewah di Santa Barbara, lengkap dengan semua perabotan dan pemandangan yang menghadap ke laut, dan tidak hanya itu saja, Anda juga mendapat pekerjaan impian Anda. Dan Anda juga akan tinggal bersama keluarga Anda yang udah pindah dari Miami bertahun-tahun lalu.

Dalam perjalanan ke Santa Barbara, Anda transit di Denver untuk berganti pesawat dan Anda menginap di Denver semalam. Di sana Anda akan bertemu anggota keluarga yang sudah Anda tidak temui selama bertahun-tahun dan bersama-sama kalian akan pergi ke Santa Barbara untuk mewarisi rumah dan tanah itu. Anda pasti tidak sabar bertemu mereka. Nah waktu petugas tiket di Bandara Miami bertanya ke mana Anda akan pergi, apakah Anda akan menjawab Denver? Tidak. Anda akan menjawab Santa Barbara, karena itulah tujuan akhir Anda. Kalau Anda ingin menyebut Denver, Anda bisa berkata, 'Saya akan ke Santa Barbara lewat Denver.'

Waktu Anda menceritakan kepada teman Anda ke mana Anda akan pergi, apakah Anda akan menceritakan tentang Denver? Tidak. Anda mungkin tidak akan menyebutkan Denver sama sekali walaupun Anda akan berada di sana selama beberapa jam. Bahkan walaupun Anda transit

satu hari atau satu minggu pun di Denver, Anda tidak akan menyebutkannya. Denver hanya tempat transit – tujuan Anda adalah Santa Barbara.

Sama seperti itu Sorga sementara yang akan kita datangi setelah kita meninggal. Itu adalah tempat transit kita. Tempat itu memang indah, tapi tujuan akhir kita adalah Bumi Baru. Memang menyenangkan bertemu anggota keluarga yang belum pernah kita temui di Sorga sementara, tapi sama seperti kita, mereka juga menantikan saat mereka diberi tubuh kemuliaan dan tinggal di tempat yang sudah Tuhan tetapkan.

Ada analogi lain yang lebih tepat, tapi lebih rumit. Bayangkan Anda hidup di rumah singgah di Miami dan pergi ke tempat transit – Denver, lalu *kembali* ke kampung halaman Anda yang sudah direnovasi – Miami Baru. Di Miami Baru, Anda tidak tinggal lagi di rumah singgah, tapi di rumah pribadi yang bebas polusi, bebas kejahatan. Anda tidak hanya kembali ke kampung halaman Anda, tapi *kampung halaman yang sudah direnovasi*.

Inilah yang dijanjikan Alkitab – kita akan hidup bersama Allah dan orang lain selamanya bukan di Sorga saat ini, tapi di Bumi Baru yang akan Allah buat menjadi Sorga dengan menaruh tahta-Nya di sana, dan tinggal bersama umat-Nya selamanya.

Gagasan tentang Sorga sementara mungkin atau mungkin juga tidak, baru bagi Anda, tapi apakah itu masuk akal bagi Anda? (teruslah membaca, saya yakin Anda akan berkata ya.)

☞ Bapa, terima kasih karena saat anak-anak-Mu meninggal,

mereka masuk ke dalam hadirat-Mu. Bersama-Mu adalah rumah kami. Terima kasih sudah menjanjikan kami rumah yang baru di Bumi Baru. Dan kami tidak hanya menantikan Sorga saat ini, tapi juga Sorga masa depan dan Bumi Baru. Terima kasih Tuhan untuk sukacita saat kami teringat akan hidup selamanya bersama-Mu, pribadi yang menciptakan kami, di Sorga, yang Kau ciptakan untuk kami.

SORGA SAAT INI : TEMPAT YANG NYATA?

Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah.

—KISAH PARA RASUL 7:56



*Anda akan segera membaca di koran-koran tentang kematian saya. Jangan percaya berita itu. Saya lebih hidup daripada sebelumnya.. Bumi menghilang...Sorga terbuka buat saya.*²²

—D.L.MOODY, SEBELUM MENINGGA

Saat meninggal tubuh kita kembali ke tanah sementara roh kita meninggalkan dunia ini dan pergi ke dunia lain. 'debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya' (Pengkhotbah 12:7).

Waktu meninggalkan tubuh, roh manusia pergi ke Sorga atau Neraka. Yesus menggambarkan orang kaya dan Lazarus sama-sama sadar apa yang terjadi dengan diri mereka setelah mereka meninggal (Lukas 16:22-31). Ayat-ayat lain menggambarkan kalau tidak ada yang namanya 'jiwa yang tidur' atau suatu periode tidak sadar antara

kehidupan di Bumi dan kehidupan di Sorga atau Neraka. Yesus berkata pada penyamun yang sedang sekarat di kayu salib, 'hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus' (Lukas 23:43). Rasul Paulus berkata kematian berarti berada bersama Kristus (Filipi 1:23) dan keluar dari tubuh ini berarti bersama Allah (2 Korintus 5:8). Setelah meninggal, para martir digambarkan berada di Sorga, berseru pada Allah untuk menjalankan keadilan di Bumi (Wahyu 6:9-11).

Frase *tertidur* (dalam 1 Tesalonika 4:13 dan ayat-ayat lain) adalah eufemisme untuk meninggal, menggambarkan keadaan tubuh kita. Keluarnya roh dari tubuh mengakhiri keberadaan kita di Bumi. Fisik kita 'tertidur' sampai tiba waktunya kebangkitan, sementara roh kita pergi ke Sorga (Daniel 12:2-3; 2 Korintus 5:8). Semua ayat di kitab Wahyu yang mengatakan manusia bicara dan menyembah di Sorga berkaitan dengan kebangkitan orang mati menunjukkan kalau setelah kematian, roh kita tetap sadar dan tidak tertidur.

Sorga saat ini tidak terlihat oleh kita yang hidup di Bumi. Tapi bukan berarti tempat itu tidak ada. Alkitab menjelaskan kadang manusia diberi kesempatan untuk melihat Sorga. Waktu Stefanus akan dirajam karena imannya pada Kristus, dia 'menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah"' (Kisah Para Rasul 7:55-56). Alkitab mengatakan Stefanus tidak memimpikannya, dia *melihatnya*. Tuhan tidak menciptakan sebuah penglihatan bagi Stefanus supaya Sorga *terlihat* nyata. Dia membiarkan Stefanus *melihat* Sorga saat ini yang memang nyata.

Nabi Elisa meminta Allah membuka mata bujangnya,

Gehazi sehingga dia bisa melihat yang tidak terlihat. Dia berdoa, 'Ya TUHAN: Bukalah kiranya matanya, supaya ia melihat.' Maka TUHAN membuka mata bujang itu, sehingga ia melihat. Tampaklah gunung itu penuh dengan kuda dan kereta berapi sekeliling Elisa' (2 Raja-raja 6:17). Kita bisa berargumentasi bahwa kereta dan kuda berapi itu (malaikat penjaga) ada bersama kita, tapi kita tidak bisa melihatnya. Atau mereka ada di alam lain tapi bisa berpindah alam.

Kedua ayat itu jelas mengatakan bahwa Stefanus dan Gehazi melihat hal yang nyata. Ini menunjukkan kalau Sorga itu nyata. *Nyata* dan *rohani* sama sekali tidak bertentangan. Bahkan rasul Paulus mengatakan kebangkitan tubuh sebagai 'tubuh rohaniah' (1 Korintus 15:44). Allah dan malaikat adalah roh, tapi keduanya bisa dan mau tinggal bersama kita di alam nyata - Bumi Baru.

Kalau ada orang buta yang baru melihat dan menggambarkan pohon yang dia lihat, orang buta lain - terutama kalau mereka hidup di lingkungan orang buta - secara otomatis akan menganggap gambaran pohon itu sebagai gambaran sesuatu yang tidak nyata. Tapi mereka salah. Kita juga tidak bisa menggambarkan Sorga sesuai dengan apa yang kita mau.

Alkitab menggambarkan Sorga itu nyata. Tapi apakah nyata atau tidak, Sorga saat ini memang benar-benar ada. Ke sanalah kita akan pergi untuk bersama-sama Allah dan orang-orang pilihan-Nya, tempat tanpa dosa dan penderitaan.

Bukankah itu sesuatu yang harusnya kita harapkan setiap hari?

❧ Tuhan, Kau menciptakan kami sehingga merindukan suatu tempat. Terima kasih saat kami meninggal, kami akan bersama-sama dengan-Mu. Terima kasih sudah menunggu kami di sana. Terima kasih karena darah Kristus sudah menjadi jalan buat kami pergi ke sana dan banyak orang sudah melewatinya sebelum kami. Kami memuji keajaiban kasih-Mu, yang tidak layak kami terima, tapi kami terima dengan hati terbuka.

FIRDAUS: SORGA SAAT INI

Kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

—LUKAS 23:43



*Mari kita sambut hari di mana kita akan pulang ke rumah kita, hari di mana kita akan bebas dari tempat ini dan bebas dari jerat dunia dan kembali ke Firdaus. Sama seperti orang yang telah jauh dari kampung halamannya dan rindu untuk kembali...Firdauslah kampung halaman kita.*²³

—CYPRIAN

Waktu Yesus tergantung di kayu salib, penuh penderitaan, Dia masih sempat meyakinkan penyamun yang disalib di sebelahnya, 'hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus' (Lukas 23:43). Yang Yesus maksud adalah Sorga sementara ke mana Dia dan penyamun itu akan pergi setelah mereka mati. Tapi kenapa Dia menyebutnya *Firdaus*? Apa hubungan Sorga saat ini dan Firdaus?

Kata *Firdaus* berasal dari bahasa Persia *pairadaeza* yang

berarti 'taman yang diairi dengan baik' atau 'taman tertutup'. Kata itu dulu digunakan untuk menyebut taman di istana raja Persia, raja Cyrus yang memang diairi dengan baik. Dalam terjemahan bahasa Yunani di Perjanjian Lama, kata itu digunakan untuk menggambarkan taman Eden (Kejadian 2:8; Yehezkiel 28:13). Karena orang Yahudi percaya Allah akan memulihkan taman Eden, *Firdaus* menjadi kata yang menggambarkan kebenaran kekal dan juga Sorga sementara.²⁴

Firdaus bukan merujuk pada sebuah alam liar tapi alam yang ada di bawah kekuasaan manusia. Bukan taman yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya dan tidak terurus. Orang-orang merawat, menjaga dan menghias taman itu. Menurut seorang profesor Oxford, Alister McGrath, 'Gagasan tentang sebuah taman yang bertembok tinggi, dan dirawat dengan baik, di mana hewan dan tumbuhan bisa berkembang biak dengan bebas, adalah gambaran *Firdaus* itu sendiri, menggabungkan imajinasi manusia tentang keindahan alam dan keteraturan itu sendiri...sejarah manusia dimulai dengan kesedihan karena hilangnya sebuah taman yang indah dan kerinduan untuk mendapatkannya lagi.'²⁵

Sejarah membuktikan, *Firdaus* bukan sekedar tempat khayalan dengan 'makna rohani', tapi memang sebuah tempat nyata di mana Allah dan umat-Nya akan tinggal, dikelilingi dengan keindahan fisik dan kesenangan.

Allah berkata, 'Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman *Firdaus* Allah' (Wahyu 2:7). Pohon kehidupan yang dulu ada di taman Eden suatu hari akan ada lagi di Yerusalem Baru di Bumi Baru (Wahyu 22:2). Untuk sekarang pohon itu berada di Sorga saat ini. Apakah itu pohon yang sama

yang dulu ada di taman Eden? Kalau tidak mengapa Alkitab menyebutnya pohon kehidupan?

Setelah kejatuhan, Allah 'menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan' (Kejadian 3:24). Dari ayat ini kita bisa menyimpulkan kalau taman Eden dan pohon kehidupan adalah tempat yang benar-benar nyata tapi tidak bisa lagi dimasuki manusia. Tempat itu dijaga kerubim, penghuni Sorga di mana Allah 'bertahta di atas kerubim' (2 Raja-raja 19:15).

Taman Eden tidak dihancurkan. Yang dihancurkan adalah kemampuan manusia untuk hidup di taman Eden. Tidak ada ayat yang menyebutkan kalau taman Eden dihancurkan secara fisik dan dipindahkan ke alam roh. Taman itu tetap ada seperti itu, hanya dipindahkan ke suatu tempat yang tidak bisa kita datangi - kemungkinan besar Sorga saat ini, karena kita tahu di sana ada pohon kehidupan (Wahyu 2:7).

Allah belum selesai dengan taman Eden. Dia tidak menjadikannya pajangan museum, tapi Dia mempersiapkannya untuk kita, supaya kita bisa tinggal di sana lagi suatu hari nanti - sementara itu Dia menaruh taman Eden di Sorga saat ini. Karena kita baca di Wahyu 22:2, pohon kehidupan akan ada di Yerusalem Baru, di kedua tepi sungai. Sepertinya taman Eden akan menjadi taman di tengah-tengah kota Yerusalem Baru. Kalau pohon yang menjadi ciri khas taman Eden tetap ada, kenapa taman itu sendiri tidak ada? Karena itu Wahyu 2:7 mengatakan pohon kehidupan itu ada di Firdaus.

Waktu seisi dunia jatuh dalam dosa, taman Eden itu

tidak terpengaruh. Mungkin karena taman itu berasal dari Sorga, tempat tinggal Allah yang diturunkan ke Bumi. Kita tidak tahu pastinya. Tapi ini yang kita tahu: sebelum kejatuhan, Allah datang ke taman Eden untuk berjalan-jalan bersama Adam dan Hawa (Kejadian 3:8). Setelah kejatuhan, Adam dan Hawa diusir dari taman Eden sehingga Allah tidak bisa lagi mengunjungi mereka. Apakah taman Eden diciptakan bersamaan dengan bumi atau tidak, kita tidak tahu, tapi yang pasti taman itu sangat spesial bagi Allah. Adanya pohon kehidupan di Yerusalem Baru menunjukkan kalau taman Eden akan sekali lagi menjadi bagian dari hidup manusia. Keberadaan pohon kehidupan di Sorga sementara juga menunjukkan kalau Sorga itu nyata dan bersifat fisik. Jadi pengertian Firdaus, bukan sesuatu yang berifat 'roh' atau 'tidak kelihatan'.

Saya ingat pertama kali *snorkeling*, saya melihat banyak ikan dengan berbagai warna, ukuran dan bentuk. Dan waktu saya pikir saya sudah melihat semuanya, tiba-tiba datang lagi ikan lain yang lebih indah. Saya masih ingat bagaimana perasaan saya waktu melihat semua itu.

Saya membayangkan waktu kita pertama kali melihat Sorga kita akan tercengang-cengang melihat keindahannya. Tapi kita akan terus tercengang-cengang dengan begitu banyak keindahan lain yang mengikutinya. Tapi itu baru awalnya, karena kita tidak akan melihat rumah kekal kita - Bumi Baru - sampai kita mendapat tubuh kemuliaan.

Bukankah Firdaus kedengarannya indah?

☞ *Bapa, Kau menciptakan taman Eden begitu indah dan hidup, dengan begitu banyak warna. Waktu orang-orang*

menyebut Bahama, Tahiti atau Hawaii sebagai 'sorga', mereka sedang mengenali keindahan sejati yang Kau ciptakan. Tapi keindahan itu sudah hilang oleh karena kutuk dosa. Seperti apakah keindahan yang sebenarnya? Bagaimana rasanya berada di hadirat-Mu dan memandang keindahan yang tiada taranya itu? Kalau karya seni manusia saja bisa menggerakkan hati kami, betapa hati kami akan lebih tergerak karena karya seni-Mu. Kalau alam semesta yang sudah jatuh dalam dosa saja bisa membuat kami terheran-heran, betapa kami akan lebih terheran-heran dengan alam semesta yang tidak terpengaruh dosa dan maut dan kejahatan. Kami tidak sabar, Bapa. Penuhi hari-hari kami dengan ingatan itu. Berikan pada kami kerinduan yang membuat kami menghidupi hari-hari kami untuk menyenangkan-Mu, sang sumber sukacita dan kesenangan

MELIHAT BUMI DARI SORGA

Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih daripada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan.

—LUKAS 15:7



*Kita menginginkan sesuatu yang bisa kita jelaskan - untuk disatukan dengan keindahan yang kita lihat, dan menjadi bagian dari keindahan itu.*²⁶

—C.S. LEWIS

Karena para martir di Sorga tahu Allah belum membalaskan kejahatan orang-orang yang menganiaya mereka (Wahyu 6:9-11) sepertinya para penghuni Sorga sementara tahu apa yang sedang terjadi di Bumi. Di Wahyu 18:20 waktu Babel runtuh, seorang malaikat memberi tahu seisi Sorga apa yang terjadi di Bumi, 'Bersukacitalah atas dia, hai sorga, dan kamu, hai orang-orang kudus, rasul-rasul dan nabi-nabi, karena Allah telah menjatuhkan hukuman atas dia karena kamu.' Malaikat itu secara jelas menyatakan kalau para penghuni Sorga tahu

apa yang terjadi di Bumi. Dan lagi ada "suara yang nyaring dari himpunan besar orang banyak di sorga, katanya: 'Haleluya!'" dan pujian kepada Allah karena suatu kejadian di Bumi (Wahyu 19:1-5). Sekali lagi, orang kudus di Sorga mengamati apa yang terjadi di Bumi.

Karena orang kudus di Sorga akan datang bersama Kristus ke Bumi untuk mendirikan kerajaan-Nya (Wahyu 19:11-14), rasanya aneh kalau mereka tidak mengikuti kejadian apa saja yang terjadi di Bumi. Karena Kristus dan para malaikat (dan orang kudus) akan kembali dalam pertempuran terbesar di alam semesta, setelah Kristus dilantik sebagai Raja. Orang-orang di Bumi mungkin tidak sadar apa yang terjadi di Sorga, tapi penghuni Sorga sadar dan tahu apa yang terjadi di Bumi.

Waktu raja Saul menemui pemanggil arwah di Endor dan memintanya memanggil Samuel dari dunia orang mati, dia terkejut karena Allah benar-benar mengabulkan permintaannya. Tapi Samuel ingat apa yang Saul lakukan padanya sebelum kematiannya dan tahu apa yang terjadi sesudahnya (1 Samuel 28:3-8, 16-19). Walaupun bisa saja Allah memberi tahu Samuel sebelum Samuel datang, tapi sepertinya semua penghuni Sorga mengamati apa saja yang terjadi di Bumi.

Waktu Musa dan Elia dipanggil dari Sorga untuk bertransfigurasi di Bumi, mereka 'menampakkan diri dalam kemuliaan dan berbicara tentang tujuan kepergian-Nya yang akan digenapi-Nya di Yerusalem' (Lukas 9:31). Musa dan Elia sepenuhnya sadar apa yang sedang terjadi di Bumi dan bagaimana rencana penebusan Allah akan tergenapi.

Ibrani 12:1 mengatakan agar kita 'berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita' dan

memberikan gambaran suatu pertandingan di stadion zaman Yunani, di mana para penonton duduk melingkar memberi semangat pada para peserta. 'Banyak saksi, bagaikan awan' merujuk pada para orang kudus yang sudah menyelesaikan tugas mereka di Bumi. Ayat ini juga bisa digambarkan sebagai berikut: para 'atlet' rohani zaman dulu ini, sekarang menonton kita dari stadion Sorga, menonton kita bertanding di lapangan Bumi. (Saksi-saksi itu dikatakan *mengelilingi* kita, bukan mendahului kita.)

Di Sorga, kristus memperhatikan baik-baik apa yang terjadi di Bumi, terutama hidup umat pilihan-Nya (Wahyu 2-3). Kalau fokus Allah adalah Bumi, *kenapa fokus orang kudus-Nya yang ada di Sorga, bukan Bumi juga?* Waktu terjadi perang besar, apakah mereka yang tinggal di negara tempat terjadinya perang tidak tahu apa-apa? Apakah mereka - produser, penulis, dan pemain dalam drama besar itu - tidak ikut memperhatikan apa yang terjadi?

Malaikat melihat Kristus di Bumi (1 Timotius 3:16). Jadi ada indikasi kalau malaikat tahu apa yang terjadi di Bumi (1 Korintus 4:9; 1 Korintus 5:21). Kalau malaikat saja tahu, bagaimana dengan orang kudus? Mereka juga pasti sama.

Kristus berkata, 'akan ada sukacita di hadapan malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat' (Lukas 15:10 NKJV). Perhatikan bukan malaikat yang bersukacita, tapi *di hadapan* para malaikat. Siapa yang bersukacita kalau begitu? Secara logika, pastinya Allah dan para orang kudus di Sorga yang sangat menghargai pertobatan manusia - terutama pertobatan orang yang mereka kenal dan sayangi di Bumi.

Kalau penghuni Sorga bersukacita karena ada satu

orang yang bertobat berarti *mereka tahu apa yang sedang terjadi di Bumi* - dan bukan hanya sekilas tapi detail.

Banyak orang menganggap orang yang ada di Sorga tidak tahu apa yang terjadi di Bumi dan itu membuat mereka tidak bahagia. Tapi kenyataannya para penghuni Sorga bersukacita karena apa yang terjadi di alam semesta!

Sukacita di Sorga tidak sama seperti apa yang kita alami di Bumi, tapi dalam perspektif Allah. Mereka yang ada di hadirat Allah, akan memandang seperti Kristus memandang. Allah penuh sukacita apapun yang terjadi di Bumi. Sukacita Tuhan adalah atmosfir Sorga itu sendiri. Kita tidak bisa menyamakan sukacita Sorga sama dengan sukacita di Bumi.

Tahukah Anda kalau orang-orang di Sorga ingin tahu apakah Anda mengikut Yesus atau tidak? Apakah menurut Anda mereka bersukacita atas ketaatan dan kedewasaan rohani Anda juga?

☞ *Bapa, terima kasih buat fakta kalau orang-orang di Sorga tahu apa yang terjadi di Bumi dan mereka bersukacita karena pekerjaan tangan-Mu. Terima kasih karena mereka melihat seperti Kau melihat sehingga tidak ada yang bisa menghilangkan sukacita mereka. Kami bersyukur mereka juga menantikan saatnya Bumi ditebus, dan dilepaskan dari kutuk. Terima kasih karena karya Yesus kami layak berada di Sorga padahal kami layaknya berada di Neraka. Kami bersyukur karena karya penebusan-Mu yang luar biasa.*

KEGIATAN DI SORGA: MENINGAT MASA LALU DAN BERDOA?

Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.

—LUKAS 16:25



Jiwa Anda mempunyai bentuk yang aneh karena sebenarnya itu adalah sebuah kekosongan yang dibentuk supaya pas dengan sebuah wadah sorgawi, sama seperti kunci yang hanya bisa membuka satu pintu dari sekian banyak pintu di sebuah rumah.²⁷

—C.S. LEWIS

Di Sorga mereka yang menderita di bumi akan dihibur (Lukas 16:25). Hiburan ini berarti kita masih ingat apa yang terjadi di Bumi. Kalau memang kita tidak ingat apa yang terjadi, kenapa harus dihibur?

Setelah meninggal, kita akan melihat kilas balik hidup kita sampai ke hal-hal paling kecil dan harus mempertanggungjawabkannya (Matius 12:36; 2 Korintus 5:10).

Artinya kita masih akan ingat apa saja yang telah terjadi. Bagaimana kita bisa mempertanggungjawabkan apa yang tidak kita ingat?

Hidup kekal yang diperoleh para penghuni Sorga mengingatkan mereka akan apa yang terjadi di Bumi dulu. Di 1 Korintus 3:12-15 kita membaca kalau upah hidup kekal ini kita peroleh karena kita setia dan lolos dari penghakiman Tuhan. Perbuatan baik kita tidak akan dilupakan tapi akan kita bawa ke Sorga (Wahyu 14:13). Posisi dan otoritas yang kita terima di Sorga akan mengingatkan kita akan apa yang kita lakukan di Bumi, karena Allah akan memberikan upah sesuai dengan pekerjaan kita di Bumi (Matius 6:19-21; 19:21; Lukas 12:33; 19:17,19; 1 Timotius 6:19; Wahyu 2:26-28).

Allah mencatat apa yang setiap orang, orang percaya atau tidak percaya, lakukan di Bumi. Catatan itu akan dibuka setelah kita meninggal (2 Korintus 5:10). Bagi mereka yang sekarang ada di Sorga, catatan itu masih ada sampai sekarang. Maleakhi 3:16 mengatakan ada 'kitab peringatan' yang ditulis di Sorga berkaitan dengan apa yang terjadi di Bumi.

Sorga adalah tempat untuk mengingat, bukan melupakan.

Ingatan adalah dasar dari kepribadian. Kalau kita masih menjadi diri kita sendiri di Sorga, artinya ingatan kita di Bumi akan kita bawa ke Sorga. Kita tidak akan menjadi orang yang berbeda. Kita tetap orang yang sama, hanya pindah tempat dan diubah. Sorga akan menyucikan kita tapi tidak menghapuskan sejarah hidup kita. Kita akan terus mengingat karya Allah yang menguatkan, menopang kita.

Bagaimana dengan pertanyaan kalau orang-orang di Sorga berdoa untuk kita yang di Bumi?

Kalau orang-orang di Sorga masih ingat apa yang mereka alami di Bumi dan diperbolehkan melihat apa yang terjadi di Bumi, aneh kalau mereka tidak *bersyafaat* untuk kita. Setidaknya kita tahu ada satu orang yang sudah meninggal dan sekarang ada di Sorga yang masih bersyafaat buat kita. Roma 8:34 mengatakan kalau Yesus ada di sebelah kanan Allah, bersyafaat buat umat-Nya. Kalau Yesus saja berdoa di Sorga, kenapa penghuni Sorga lain tidak berdoa?

Para martir di Sorga juga berdoa (Wahyu 6:10), meminta-Nya melakukan sesuatu di Bumi. Mereka meminta keadilan Allah ditegakkan untuk kita yang menderita. Kesadaran dan kepedulian bahwa kita adalah satu Tubuh Kristus akan semakin meningkat dan bukannya menghilangkan waktu kita di Sorga (Efesus 3:15). Bahkan Wahyu 6 dengan jelas mengatakan mereka yang sudah meninggal dan sekarang ada di Sorga, berdoa atas apa yang terjadi sekarang di Bumi.

Kalau doa adalah bicara dengan Allah, maka kita mungkin akan lebih banyak berdoa di Sorga daripada sekarang. Dengan posisi kita sebagai umat yang dibenarkan, doa kita akan lebih berkuasa (Yakobus 5:16). Wahyu 5:8 mengatakan 'doa orang kudus' dalam konteks banyak orang kudus termasuk yang ada di Sorga. Memang hanya ada satu 'pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus' (1 Timotius 2:5). Kita tidak boleh berdoa *untuk* orang kudus (di Sorga) atau *kepada* orang kudus atau *melalui* orang kudus, tapi hanya kepada Allah, melalui Putra-Nya. Tapi walaupun kita tidak boleh berdoa untuk orang kudus, orang kudus boleh berdoa untuk kita.

Pertanyaan apakah orang yang kita sayangi masih mendoakan kita atau mengingat kita berakar pada keinginan

kita bahwa kita ingin punya hubungan yang berlanjut dengan mereka walaupun kita tidak bisa melihat mereka lagi. Walaupun kita sedih karena kehilangan orang yang kita sayangi, tapi kalau mereka orang percaya, kita tahu suatu hari nanti kita akan bertemu mereka lagi. Seperti yang dikatakan rasul Paulus, 'Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia' (1 Tesalonika 4:13-14). Kematian ini bukanlah akhir dari hubungan kita dengan mereka, hanya sebuah penundaan saja. Kita tidak 'kehilangan' mereka, karena kita tahu mereka ada di mana. Mereka mengalami sukacita di hadirat Kristus di tempat yang indah yang Kristus sebut Firdaus.

Apakah Anda 'kehilangan' seseorang yang Anda sayangi karena dia sekarang ada di Sorga? Apakah fakta bahwa Anda suatu hari nanti akan bertemu mereka lagi di hadirat Kristus dan di Bumi Baru membuat Anda bersemangat lagi?

☞ *Bapa, buat hati umat-Mu bersukacita karena suatu hari nanti akan bersama-Mu dan Juruselamat kami, Yesus. Kami memuji-Mu karena kami tahu suatu hari nanti kami akan berkumpul dengan teman, keluarga kami yang sudah meninggal dan percaya pada-Mu di hadirat-Mu. Terima kasih karena mereka mengingat kami sama seperti*

kami mengingat mereka. Sampai kami bertemu mereka, hibur kami dengan pengetahuan bahwa kami tidak putus hubungan dengan mereka. Kami tidak kehilangan mereka dan mereka tidak kehilangan kami, karena kami tahu mereka ada di mana dan mereka tahu kami ada di mana. Kami menantikan pulang ke rumah kami dan bertemu di reuni akbar itu!

RENCANA ALLAH UNTUK MENEBUS BUMI

Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru.

—YESAYA 65:17



Mengejutkan sekali kalau kita tahu akar semua kata yang menyatakan keselamatan di Alkitab bicara tentang kembali kepada sebuah keadaan atau situasi yang baik...penebusan adalah membebaskan tawanan dari penjara dan memberikan kebebasan yang dulu pernah dinikmatinya.²⁸

—ALBERT WOLTERS

Seluruh alam semesta diciptakan untuk kemuliaan Tuhan. Waktu manusia jatuh dalam dosa, seluruh alam semesta juga ikut dikutuk. Tapi Allah belum menyerah dengan kita.

Godaan ular yang membuat Adam dan Hawa jatuh dalam dosa tidak mengagetkan Allah. Dia sudah punya rencana akan menebus umat manusia dan seluruh ciptaan dari dosa, kejahatan dan maut. Sama seperti Dia berjanji memperbaharui manusia, Dia juga berjanji memperbaharui Bumi.

‘Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang

baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap' (Yesaya 66:22).

'Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran' (2 Petrus 3:13).

'Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi' (Wahyu 21:1).

Ada banyak ayat lain yang menjelaskan tentang Bumi dan Langit Baru tapi tidak menggunakan istilah itu. Rencana penebusan Allah tidak berhenti hanya sampai pada kedatangan Yesus atau di Kerajaan Seribu Tahun, tapi pada Bumi Baru. Hanya pada saat itu semua kejahatan akan di-singkirkan. Hanya pada saat itu tidak akan ada lagi maut, tangisan atau kesakitan (Wahyu 21:1-4).

Pikirkan ini: kalau rencana Allah dari semula hanya membawa manusia ke Sorga sementara atau Sorga, di mana ada makhluk roh tinggal, untuk apa Dia menciptakan Bumi dan Langit Baru? Mengapa Dia harus repot-repot menciptakan bintang di langit dan benua di Bumi? Allah bisa saja menghancurkan ciptaan awal-Nya, tapi Dia tidak melakukannya. Waktu menciptakan langit dan bumi, Dia mengatakan 'sungguh amat baik' (Kejadian 1:31). Tidak pernah sekalipun Dia meninggalkan ciptaan-Nya.

Allah tidak akan meninggalkan ciptaan-Nya, Dia akan memulihkannya. Kehancuran Bumi tidak untuk selamanya, tapi sementara. Sama seperti tubuh kita akan dihancurkan

untuk sementara dan kemudian dibangkitkan lagi. Bumi juga begitu. Kita tidak akan pergi ke Sorga dan meninggalkan Bumi. Malah Allah akan menyatukan Sorga dan Bumi, tanpa tembok pemisah, tanpa malaikat dengan pedang berapi (Kejadian 3:24). Rencana sempurna Allah adalah 'mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi' (Efesus 1:10).

Allah tidak pernah berencana meninggalkan ciptaan-Nya. Dan sepanjang Alkitab kita bisa membaca rencana besar-Nya ini.

Mendamaikan. Menebus. Memulihkan. Kembali. Memperbaharui. Membangkitkan. Semua itu adalah kata-kata di Alkitab yang mempunyai makna kembali pada keadaan awal. Contohnya *menebus* berarti membeli kembali apa yang pernah dimiliki. *Mendamaikan* berarti memulihkan suatu hubungan yang sudah rusak. *Memulihkan* berarti membuat jadi baru lagi. *Membangkitkan* berarti membuat jadi hidup sesuatu yang sudah mati.

Semua kata-kata itu menunjukkan kalau Allah punya suatu rencana besar dan Dia rindu *memulihkan* kita sesuai dengan rencana-Nya itu. Begitu juga cara Dia memandang Bumi. Dia punya rencana besar untuk Bumi. Dan Dia rindu memulihkannya sesuai dengan rencana-Nya itu.

Dalam bukunya *Creation Regained* (Ciptaan yang Ditebus), Albert Wolters menulis, '[Allah] mempertahankan ciptaan-Nya yang sudah jatuh dalam dosa dan tidak mau melepaskannya - bahkan Dia memilih untuk mengorbankan putra-Nya demi menyelamatkan ciptaan-Nya itu. Manusia yang sudah melanggar perjanjian-Nya dan membawa seisi alam semesta ikut jatuh dalam dosa, diberikan kesempatan kedua melalui Yesus Kristus. Kita dikembalikan kepada

posisi kita sebagai manajer Allah di Bumi. Ciptaan Allah sedang dipulihkan.²⁹

Kalau Allah mau melemparkan Adam dan Hawa ke Neraka dan memulai semuanya lagi, Dia bisa saja melakukannya. Tapi Dia tidak melakukannya. Dia memilih untuk menebus apa yang telah Dia ciptakan - manusia, bumi, langit - membawanya kembali ke rencana awal-Nya. Allah adalah pemulung agung - Dia ahli memulung barang yang sudah rusak dan membuatnya jadi baru lagi.

'Orang berdosa menjadi orang kudus' frase ini diambil dari himne '*Hallelujah! What A Saviour*' menunjukkan rencana Allah dalam karya penebusan-Nya.³⁰ Frase ini berarti Allah ingin memulihkan manusia yang sudah cacat karena dosa menjadi serupa Kristus. 'Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya' (Mazmur 24:1). Tuhan tidak pernah menjual Bumi dan memberikannya pada musuh-Nya supaya dihancurkan. Dialah pemilik Bumi, bahkan Alkitab mengatakan 'Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu' (1 Yohanes 3:8).

Perhatikan bahwa Kristus datang bukan untuk menghancurkan dunia (yang adalah milik-Nya) tapi untuk menghancurkan pekerjaan iblis yang mau menghancurkan dunia milik Allah ini. Penebusan menghancurkan pekerjaan iblis dan melepaskan pengaruhnya atas ciptaan Allah. Bukannya ingin menghancurkan ciptaan-Nya, Allah justru mencegah supaya iblis tidak menghancurkannya. Rencana Allah adalah menyingkirkan kejahatan yang ada dalam ciptaan-Nya. Allah menaruh manusia di Bumi adalah untuk menguasai, mengusahakannya dan membawa kemuliaan bagi

nama Allah. Tapi rencana itu tidak pernah terlaksana. Apakah kita bisa katakan kalau begitu rencana Allah gagal? Tidak. Kesimpulan itu tidak sesuai dengan karakter Allah yang mahakuasa, mahatahu, dan berdaulat. 2 Petrus 3 *tidak* mengatakan Allah akan menghancurkan Bumi dan meninggalkannya, tapi dijanjikan Dia akan memulihkan langit dan bumi.

Allah bukan seorang pencipta yang gagal. Dia punya rencana yang besar dan Dia tidak akan menyerah sampai rencana-Nya tergenapi.

Semua ini membuat saya jadi ingin bersyukur pada-Nya. Bagaimana dengan Anda?

☞ *Tuhan, luaskan pandangan kami, sehingga kami bisa melihat keajaiban karya penebusan-Mu. Terima kasih karena Kau tidak meninggalkan kami di Neraka, tapi Kau mencurahkan darah-Mu bagi kami untuk menyelamatkan kami dan planet kami. Terima kasih karena kami punya masa depan dan Bumi - yang Kau ciptakan bagi kami, supaya kami kuasai - juga punya masa depan yang sama. Bantu kami melihat masa depan itu. Dan biarlah pengetahuan ini membuat kami mengambil keputusan yang benar. Kami minta semua ini dalam nama Penebus kami, Yesus Kristus, Tuhan atas Bumi.*

BUMI BARU: BUMI YANG SAMA?

Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.

—YOHANES 14:3



Semua akan mengalami pemuliaan, bahkan alam juga. Dan buat saya itulah pengajaran alkitabiah tentang kekekalan: kita bisa menyebut sorga adalah hidup di dunia ini dalam keadaan sempurna sama seperti yang Tuhan inginkan dari awal. Waktu Dia menciptakan Adam dan menaruhnya di Firdaus, tapi Adam jatuh dan seluruh ciptaan jatuh bersamanya. Tapi manusia ditetapkan untuk hidup dalam tubuh, dan akan hidup dalam tubuh kemuliaan di dunia kemuliaan, dan Tuhan akan bersama-sama mereka.³¹

—MARTIN LLOYD-JONES

Banyak orang terlalu merohanikan ajaran Alkitab tentang Sorga. Menurut seorang teolog Injili, 'Sorga adalah sebuah tempat dan sebuah keadaan. Tapi yang paling utama, sorga adalah sebuah keadaan.'³² Tapi apa artinya? Teolog lain menulis 'Paulus tidak memaksudkan sorga sebagai sebuah tempat, tapi sebagai tempat

hadirat Allah.³³ Bukankah waktu seseorang 'ada' berarti dia ada di suatu tempat?

Ada satu buku yang menggunakan tanda kutip setiap kali ada kata *tempat* yang digunakan untuk menjelaskan Sorga atau Neraka. Dikatakan di sana, 'Sorga itu adalah sebuah keadaan dan bukan sebuah tempat.'³⁴ Tapi Yesus tidak mengatakan kalau Sorga itu sebuah 'keadaan'. Dia mengatakan Sorga itu adalah sebuah tempat yang punya banyak *tempat* dan Dia ke sana untuk menyiapkan *tempat* bagi kita (Yohanes 14:2). Dalam Wahyu 21-22, Bumi Baru digambarkan sebagai tempat yang nyata, detail dengan bahan pembuatnya, ukurannya. Gambaran itu nyata dan menunjukkan kalau Sorga itu adalah sebuah tempat!

Yesus berkata pada murid-murid-Nya, 'Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada' (Yohanes 14:3). Dia menggunakan istilah duniawi untuk menggambarkan Sorga. Kata *di mana* menunjukkan sebuah tempat. Begitu juga kata 'datang kembali dan membawa kamu' menunjukkan sebuah tempat.

Kalau Sorga bukan sebuah tempat, kenapa Yesus tidak mengatakannya? Kalau kita menganggap Sorga bukan suatu tempat, berarti kita menyangkali perkataan Yesus.

Kadang orang Kristen terlalu melebih-lebihkan pengajaran bahwa kita adalah orang asing di dunia. Contohnya ada sebuah lagu rohani lama yang mengatakan 'Dunia ini bukan rumahku. Aku hanya lewat di dunia ini.' Lagu itu setengah benar. Ya, memang kita akan ke Sorga, tapi kita akan kembali dan tinggal di Bumi yang sudah dipulihkan. Kita pendatang di Bumi ini bukan karena Bumi *tidak akan pernah* menjadi rumah kita, tapi karena rumah kita bukan-

lah Bumi yang sekarang (yang ada di bawah kuasa dosa). Tapi Bumi sebelum dosa masuk. Suatu hari nanti Bumi ini akan dipulihkan, dosa dihapuskan dan kutuk itu dihancurkan.

Karena dosa merusak Bumi (Kejadian 3:17), kita tidak tahu seperti apakah dunia yang bebas dari penderitaan, kejahatan dan kematian. Tapi kita merindukan dunia semacam itu. Waktu kita melihat air terjun, bunga liar, atau kesenangan di mata hewan peliharaan kita waktu mereka memandang kita, kita merasa dunia seperti inilah – atau minimal berpikir *dunia seperti itulah* – yang harusnya jadi rumah kita.

Apakah kita merindukan taman Eden? Apakah taman Eden akan dipenuhi dengan berbagai benda dan orang-orang? Alkitab jelas mengatakan jawabannya adalah *ya*.

Kalau kita mau tahu seperti apakah Sorga masa depan, rumah kita nanti, cara paling terbaik adalah dengan mulai *melihat sekeliling kita*. Bumi sekarang adalah gambaran Bumi di masa depan. Tubuh kita sekarang adalah gambaran tubuh kita di masa depan. Apakah kita bisa membayangkan dunia yang tanpa cacat cela seperti itu? Ya. Selama ratusan tahun orang-orang sudah membayangkannya dan melukiskannya dalam karya seni mereka.

Gambaran Sorga sebagai sebuah tempat bukan hasil dari pemikiran manusia belaka, tapi itu adalah rencana dari Allah yang mahakuasa yang menciptakan manusia untuk tinggal di Bumi dan Allah yang mau mendekat pada umat-Nya, yang menjadi manusia dan tinggal di Bumi yang sama. Dia melakukan semua ini supaya bisa menebus manusia dan Bumi. Kenapa? Supaya nama-Nya dimuliakan dan Dia bisa menikmati saat-saat indah bersama orang-

orang yang Dia ciptakan.

Supaya kita bisa mengerti apa yang Alkitab katakan, kita harus bisa melihat masa lalu, masa kini dan masa depan kita dalam suatu keutuhan. Tanpa mengerti rencana awal Allah untuk manusia dan Bumi, kita tidak akan bisa mengerti rencana Allah di masa depan.

Dalam dua pasal pertama dari kitab Kejadian, Allah menaruh sebuah taman di Bumi. Dalam dua pasal terakhir kitab Wahyu, Dia membawa turun Yerusalem Baru yang di tengah-tengahnya ada sebuah taman ke Bumi Baru. Di taman Eden tidak ada dosa, kejahatan atau kutuk. Di Bumi Baru, *tidak ada lagi* dosa, kejahatan atau kutuk. Di kitab Kejadian, Sang Penebus dijanjikan, di kitab Wahyu, Sang Penebus datang. Kejadian menceritakan bagaimana kita kehilangan Sorga, Wahyu menceritakan bagaimana kita mendapatkan Sorga. Di kitab Kejadian, hak manusia dicabut. Di kitab Wahyu, hak manusia dikembalikan dan dikuatkan oleh manusia Allah Yesus Kristus.

Semua kesamaan ini terlalu luar biasa kalau dikatakan kebetulan. Semua ini menunjukkan kesempurnaan rencana Allah. Kita hidup di masa antara, mendengarkan gema taman Eden dan mendengar Bumi Baru mendekat.

Paul Marshall menyimpulkan, 'Dunia ini adalah rumah kita: kita diciptakan untuk berada di sini. Dunia ini sudah hancur oleh dosa, tapi Allah berencana memulihkannya. Karena itu kita menantikan tubuh kita yang sudah dipulihkan dan tinggal di Langit dan Bumi yang baru. Kita bisa mencintai Bumi ini karena Bumi ini milik Tuhan dan akan dipulihkan, menjadi seperti yang Allah inginkan sejak semula.'³⁵

Apakah Anda setuju rumah kita bukanlah Bumi yang sekarang tapi Bumi yang akan datang?

☞ Bapa, bantu kami agar kami tidak salah menempatkan hubungan kami dengan Bumi ini. Bumi ini adalah rumah yang Kau ciptakan bagi kami dan Kau akan memulihkannya menjadi Bumi yang baru di mana kami akan hidup selamanya. Terima kasih karena tubuh kami, binatang dan pohon-pohonan berharga di matamu. Bukakan mata kami agar kami melihat bahwa semua diciptakan untuk kemuliaan-Mu. Terima kasih lagi karena Kau tidak meninggalkan ciptaan-Mu termasuk kami.

MENANTIKAN 'PENCIPTAAN KEMBALI'

Pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel.

—MATIUS 19:28



*Di masa depan kita akan melihat materi penyusun langit dan bumi yang baru sehingga kita akan menyadari kalau Allah ada di mana-mana dan berkuasa atas benda materi dan hal-hal rohani.*³⁶

—AGUSTINUS

Petrus berkhutbah bahwa Yesus Kristus 'harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu' (Kisah Para Rasul 3:21).

Apa yang akan dipulihkan? *Segala sesuatu.* (Itu luas sekali maknanya!)

Apa yang akan terjadi pada segala sesuatu? *Dipulihkan.*

Dikembalikan ke keadaannya semula. Manusia akan dikembalikan seperti semula Allah menciptakannya - benar dan tanpa dosa. Alam semesta - sisa dari *segala sesuatu* itu - akan dikembalikan ke kondisi awalnya. Bisakah Anda bayangkan?

Kapankah pemulihan ini terjadi? Jawabannya, kata Petrus ada dalam janji yang diberikan 'dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu.' Baca kembali kitab nabi-nabi dan jawabannya jelas. Allah akan memulihkan semua yang ada di *Bumi*. Para nabi tidak pernah membicarakan suatu tempat yang entah ada di mana. Mereka selalu membicarakan tentang tanah warisan, kota Yerusalem dan Bumi tempat mereka ada sekarang. Inilah dunia mereka bukan sebuah tempat yang mereka sendiri tidak tahu ada di mana. Mesias, sesuai dengan kepercayaan mereka, akan datang dari Sorga ke Bumi. Untuk apa? Bukan untuk membawa kita dari Bumi ke Sorga, tapi untuk memulihkan Bumi ke keadaan asalnya, supaya kita bisa tinggal di Bumi bersama Dia selamanya.

Waktu Hana, sang nabiah melihat bayi Yesus, dia langsung mendekati orang tua-Nya dan 'mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem' (Lukas 2:38).

Perhatikan kata-kata yang ditulis Lukas. Apa yang ditunggu-tunggu umat Allah? *Penebusan*. Penebusan siapa? Diri mereka? Sudah pasti. Tapi lebih dari itu. Pemulihan keluarga, komunitas dan terutama kota mereka, *Yerusalem*. Penebusan Yerusalem berbicara mengenai penebusan seluruh dunia. Karena seluruh dunia dijanjikan akan diberkati melalui Abraham, penebusan Yerusalem juga bicara soal penebusan seluruh dunia. Itu sebabnya kenapa Kitab Suci mengatakan

soal Langit dan Bumi dan Yerusalem yang baru.

Siapa yang akan datang untuk membawa penebusan ini? Yesus, Sang Mesias, yang akan menjadi Raja, bukan hanya orang-orang yang telah ditebus tapi juga atas Yerusalem dan Bumi yang telah ditebus. Inilah Injil Kerajaan Allah. Segala sesuatu yang lebih sempit dari konsep penebusan ini adalah salah (sayangnya banyak gereja Injili yang mempercayai manusia diselamatkan hanya jiwanya saja, tubuh dan Bumi dan seluruh ciptaan tidak ikut diselamatkan.)

Kita harus membiarkan Kitab Suci membenarkan teologi kita yang salah. Apakah Bumi akan berakhir? ya. Selamanya berakhir? *Tidak*.

Wahyu 21:1 mengatakan Bumi yang lama akan lenyap. Tapi waktu manusia lenyap, bukan berarti dia tidak eksis lagi. Jadi sama seperti kita dibangkitkan menjadi manusia yang baru, *Bumi* akan dibangkitkan menjadi Bumi yang baru.

Waktu Petrus mengatakan segala sesuatunya akan dipulihkan, dia merujuk pada nubuatan para nabi, tapi dia juga mendengarnya *langsung dari Kristus*. Waktu Petrus mengatakan murid-murid sudah meninggalkan segala sesuatunya untuk mengikut Yesus, Dia menjawab 'Pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel' (Matius 19:28).

Perhatikan Yesus tidak mengatakan 'Setelah kehancuran segala sesuatu,' atau 'setelah segala sesuatu ditinggalkan,' tapi 'saat *penciptaan kembali*.' Maknanya berbeda jauh sekali. Yesus mengatakan 'segala sesuatu' akan 'dipulihkan.'

Kata '*paligenesia*' diterjemahkan sebagai 'diciptakan

kembali' di Matius 19:28. Kata itu berasal dari dua kata 'kejadian baru' atau 'dibangkitkan dari kematian kepada kehidupan.' Waktu Yesus mengatakan segala sesuatu akan dipulihkan, murid-murid-Nya punya gambaran kalau segala sesuatu itu adalah semua yang ada di Bumi, satu-satunya tempat yang mereka kenal.

Kalau, karena kejatuhan manusia dalam dosa, Allah tidak mau melanjutkan tugas manusia untuk menguasai dan memenuhi Bumi (Kejadian 1:28), Dia pastinya tidak akan mengulangi perintah yang sama pada Nuh setelah air bah: 'Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi' (Kejadian 9:1). Selama Bumi ada di bawah kuasa dosa, manusia tidak bisa menguasai Bumi. Tapi Allah tidak pernah merubah rencana awal-Nya.

Allah mau kita menguasai Bumi sebagai anak-anak dan ahli waris-Nya selamanya. Tugas Yesus adalah menebus apa yang hilang karena dosa dan menghancurkan semua yang jadi lawan kuasa, kemuliaan Tuhan. Semua harus ditundukkan di bawah kaki-Nya. Waktu manusia memerintah sebagai raja di bawah pemerintahan Raja segala raja, segala sesuatunya sesuai dengan rencana awal-Nya. Zaman pemberontakan akan berakhir selamanya - dan alam semesta yang sudah ditebus akan bersukacita dalam sukacita Tuan kita!

Saat Anda menghadapi tantangan hari ini, apa yang Anda rasakan?

☞ *Bapa, kami menantikan saat di mana kehendak-Mu jadi di Bumi seperti di Sorga. Kami belum pernah melihat dunia seperti yang Kau inginkan. Tapi saat Kau menciptakan kembali segala sesuatunya, kami akan melihat*

dunia yang tanpa dosa, kejahatan dan cela dan di mana kasih dan keadilan dan sukacita memerintah. Dan di sanalah rumah kami. Bantu kami agar tidak terikat pada Bumi yang sekarang, yang penuh dosa. Bantu kami merindukan Bumi yang akan datang. Sementara itu, mampukan kami hidup sebagai saksi Kristus, sebagai warga negara Sorga. Biarkan orang sekeliling kami melihat cara hidup warga negara Sorga dan tertarik untuk memiliki cara hidup yang sama, yang menyenangkan-Mu.

GAMBARAN BUMI BARU

Pintu-pintu gerbangmu akan terbuka senantiasa, baik siang maupun malam tidak akan tertutup, supaya orang dapat membawa kekayaan bangsa-bangsa kepadamu, sedang raja-raja mereka ikut digiring sebagai tawanan... Aku akan membuat engkau menjadi kebanggaan abadi, menjadi kegirangan turun-temurun.

—YESAYA 60:11, 15



*Kitab Suci menjelaskannya lagi dan lagi: kekuatan politik yang sudah rusak di tangan para penguasa yang berdosa harus dikembalikan ke tangan yang benar.*³⁷

—RICHARD MOUW

Yesaya 60 adalah sebuah gambaran yang indah tentang Bumi Baru. Walaupun sebagian dari pasal itu menggambarkan kerajaan seribu tahun - yang di beberapa bagiannya tidak konsisten dengan kehidupan di Bumi Baru - karena sebagian besar menggambarkan kerajaan di Bumi, yaitu Bumi Baru.

Walaupun di Yesaya 60 tidak disebutkan *Bumi Baru* (seperti di Yesaya 65 dan 66), kita bisa yakin yang dimaksud

Yesaya adalah Bumi Baru, karena Yohanes juga menggambarkan hal yang sama seperti yang Yesaya tulis di Yesaya 60 tentang Bumi Baru di Wahyu 21-22. Jadi Yesaya 60 menenaguhkan penggambaran Yohanes tentang Bumi Baru, bukan hanya menggambarkan kerajaan seribu tahun saja.

Di awal dari pesannya kepada umat-Nya di Yerusalem, Allah berkata melalui Yesaya, 'Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu. Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu' (ayat 2-3). Umat Allah akan mempunyai masa depan yang cerah dan raja-raja dan bangsa-bangsa akan ikut serta dan menikmati Yerusalem Baru yang mulia itu. Bukan hanya satu bangsa, tapi semua bangsa: 'mereka semua datang berhimpun kepadamu' (ayat 4).

Ini akan menjadi sukacita yang besar. 'Pada waktu itu engkau akan heran melihat dan berseri-seri' (ayat 5). Di Bumi Baru, bangsa-bangsa akan membawa kekayaannya ke kota mulia ini: 'kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu' (ayat 5).

Akan ada binatang di Bumi Baru, yang berasal dari berbagai bangsa: 'unta-unta muda dari Midian dan Efa' (ayat 6). Umat tebusan akan datang dari berbagai tempat di dunia ke Yerusalem yang mulia: 'Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan masyhur TUHAN' (ayat 6).

Orang-orang yang tinggal di pulau-pulau akan menyembah Tuhan dan kapal-kapal akan datang dari 'Tarsis berlayar di depan untuk membawa anak-anakmu laki-laki

dari jauh, perak dan emasnya dibawa serta, untuk nama TUHAN, Allahmu, dan oleh karena Yang Mahakudus, Allah Israel, sebab Ia mengagungkan engkau' (ayat 9).

Kita tidak terbiasa membayangkan di Sorga ada bangsa-bangsa, kerajaan, penguasa, kebudayaan, tapi Yesaya 60 adalah salah satu dari banyak ayat di Alkitab yang menggambarkan kalau Bumi Baru itu sangat *duniawi*.

Dalam ayat 11, Yesaya mengatakan apa yang Yohanes katakan di Wahyu 21:25-26 (Yerusalem Baru): 'Pintu-pintu gerbangmu akan terbuka senantiasa, baik siang maupun malam tidak akan tertutup, supaya orang dapat membawa kekayaan bangsa-bangsa kepadamu, sedang raja-raja mereka ikut digiring sebagai tawanan.'

Kemuliaan bangsa-bangsa akan disambut di kota Raja yang luar biasa ini: 'Kemuliaan Libanon, yaitu pohon sanobar, pohon berangan dan pohon cemara, akan dibawa bersama-sama kepadamu' (ayat 13). Hati bangsa-bangsa akan berubah terhadap Allah, umat-Nya dan kota-Nya: 'Anak-anak orang-orang yang menindas engkau akan datang kepadamu dan tunduk, dan semua orang yang menista engkau akan sujud menyembah telapak kakimu; mereka akan menyebutkan engkau "kota TUHAN"' (ayat 14).

Tuhan menjamin kalau di Yerusalem Baru 'Aku akan membuat engkau menjadi kebanggaan abadi, menjadi kegirangan turun-temurun' (ayat 15). Ini bukan janji untuk suatu masa waktu tertentu tapi untuk selamanya. Ini bukan janji pada satu generasi saja, tapi 'turun temurun.'

Tuhan menjanjikan sesuatu yang belum pernah dilihat mata di Yerusalem yang ada di Bumi: 'Aku akan memberikan damai sejahtera dan keadilan yang akan melindungi dan mengatur hidupmu. Tidak akan ada lagi kabar tentang

perbuatan kekerasan di negerimu, tentang kebinasaan atau keruntuhan di daerahmu; engkau akan menyebutkan tembokmu "Selamat" dan pintu-pintu gerbangmu "Pujian" (ayat 17-18).

Yesaya lalu meneruskan, 'Bagimu matahari tidak lagi menjadi penerang pada siang hari dan cahaya bulan tidak lagi memberi terang pada malam hari, tetapi TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu dan Allahmu akan menjadi keagunganmu. Bagimu akan ada matahari yang tidak pernah terbenam dan bulan yang tidak surut, sebab TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu, dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir' (ayat 19-20). Di Wahyu 21:23 dan 22:25, Yohanes juga menggunakan kata-kata yang sama dengan Yesaya, yang berarti nubuatan Yesaya ini adalah tentang Bumi Baru.

Di Yerusalem Baru kita membaca 'Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu.' Yesaya juga menceritakan hal yang sama, menggunakan bahasa lain yang menggambarkan Bumi Baru tidak akan ada di bawah kutuk: 'Pendudukmu semuanya orang-orang benar, mereka memiliki negeri [Bumi] untuk selamanya' (ayat 21). Bumi akan menjadi milik mereka, bukan untuk satu dekade atau abad atau milenium, tapi *selamanya*.³⁸

Tidak ada alasan untuk berpikir kalau nubuatan Yesaya tentang Bumi Baru tidak akan tergenapi secara literal, padahal nubuatannya tentang Mesias di Yesaya 52-53 digenapi secara luar biasa. Karena nubuatan Yesaya tentang Mesias begitu spesifik digenapi sampai ke detail-detailnya, kenapa nubuatannya tentang Bumi Baru tidak digenapi dengan

cara yang sama?

Pemerintahan Kristus selama seribu tahun di Bumi yang lama akan menantikan penggenapan janji Allah tentang Yerusalem Baru. Tapi kita hanya akan melihat penggenapan janji ini di Yerusalem Baru di Bumi Baru, waktu dosa dikalahkan, dan kutuk dosa disingkirkan dan tidak ada lagi maut dan umat Allah akan hidup selama-lamanya di sana.

‘Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya’ (Mazmur 46:2-3).

Bahkan saat Anda melewati badai, bisakah Anda melihat pantai Bumi Baru yang tidak akan pernah menjauh?

☞ *Bapa, Kau berjanji kami akan hidup di dunia yang benar-benar luar biasa. Bantu kami supaya tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak nyata dan hanya ada di alam roh. Kami rindu hidup di Bumi seperti yang Kau inginkan, dalam tubuh yang bebas dari dosa, dan dunia yang penuh kebenaran. Kami rindu hidup menurut rencana-Mu, melakukan apa yang baik, menyenangkan bagi-Mu. Kami tidak sabar menantikan hal-hal baru yang akan kami alami nanti. Terima kasih atas janji-Mu tentang Bumi Baru. Terima kasih karena Kau adalah sumber sukacita kami dan Kau membawa kami mendekat kepada-Mu. Tapi kami tidak mau menunggu sampai kami meninggal baru*

bisa melihat-Mu. Bantu kami supaya bisa melihat-Mu
sekarang.

KEMULIAAN ALLAH DI BUMI MILIK ALLAH

Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya. Maka pada waktu itu taruk dari pangkal Isai akan berdiri sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa dan tempat kediamannya akan menjadi mulia.

—YESAYA 11:9-10



*Sorga sebagai tempat tinggal manusia yang sudah ditebus haruslah sesuai dengan kondisi, struktur dan kegiatan manusia.*³⁸

—A.A. HODGE

Waktu Alkitab membicarakan Bumi yang sudah jatuh ke dalam dosa ini dikatakan, 'kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh bumi' (Bilangan 14:21). Tapi alam semesta akan melihat kemuliaan Allah yang lebih besar lagi, yang akan melibatkan umat tebusan dan bangsa tebusan di Bumi tebusan. Allah berjanji 'maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat

manusia akan melihatnya bersama-sama' (Yesaya 40:5). Bahwa Allah akan dimuliakan di Bumi adalah pusat dari banyak nubuatan di Alkitab, termasuk:

'Sesungguhnya keselamatan daripada-Nya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita' (Mazmur 85:10).

'Sungguh, kemuliaan Allah Israel datang dari sebelah timur dan terdengarlah suara seperti suara air terjun yang menderu dan bumi bersinar karena kemuliaan-Nya' (Yehezkiel 43:2).

Di kedua ayat itu, kata '*erets*' diterjemahkan sebagai 'Bumi' atau 'negeri'. Yehezkiel melihat kemuliaan Allah di pintu gerbang Yerusalem – bukan di alam roh, tapi di Bumi.

Banyak ayat lain yang juga menyatakan kalau kemuliaan Tuhan akan dinyatakan kepada segala bangsa, terutama di Yerusalem Baru:

'Maka bangsa-bangsa menjadi takut akan nama TUHAN, dan semua raja bumi akan kemuliaan-Mu, bila TUHAN sudah membangun Sion, sudah menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya' (Mazmur 102:16-17).

'Mereka memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa. Mereka itu akan membawa semua saudaramu dari antara segala bangsa sebagai korban untuk TUHAN di atas kuda dan kereta dan di atas usungan, di atas bagal dan unta betina yang cepat, ke atas gunung-Ku yang kudus, ke Yerusalem, firman TUHAN' (Yesaya 66:19-20).

Kerajaan Allah dan pemerintahan-Nya bukan terjadi di suatu tempat yang tidak diketahui lokasinya, tapi di Bumi yang Tuhan ciptakan untuk kemuliaan-Nya. Allah sudah mengikatkan kemuliaan-Nya dengan Bumi dan semua yang berhubungan dengannya: manusia, binatang, pohon, sungai - *semuanya*.

Baik Yesaya maupun Yohanes menggunakan kata-kata yang mirip yang punya makna di Bumi Baru nanti 'raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka' ke Yerusalem Baru dan 'kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepada-mu' (Wahyu 21:24, Yesaya 60:3,5).

Dalam penjelasannya yang bagus tentang kitab Yesaya, Richard Mouw di *When Kings Come Marching In* (Waktu Raja-raja Berbaris Masuk), mengatakan bahwa kapal Tarsis dan pohon Libanon yang disebutkan di Yesaya 60 adalah lambang keangkuhan manusia yang akan dijatuhkan oleh Allah (Yesaya 2:12-13, 16-18).

Yesaya bicara soal hari penghakiman di mana 'orang akan masuk ke dalam gua-gua di gunung batu dan ke dalam liang-liang di tanah terhadap kedahsyatan TUHAN dan terhadap semarak kemegahan-Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi' (Yesaya 2:19). Penggambaran ini dengan tepat sekali menggambarkan penghakiman Tuhan di akhir zaman, di mana orang-orang 'bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung' (Wahyu 6:15).

Di Yesaya 10:34 kita membaca, Yesaya menubuatkan kalau 'Belukar rimba akan ditebas dengan kapak, dan Libanon dengan pohon-pohonnya yang hebat akan jatuh' oleh tangan Allah.

Kalau kapal Tarsis dan pohon Libanon sudah dihancurkan di penghakiman Allah di masa depan, bagaimana bisa di Yesaya 60 mereka ada lagi untuk menjadi alat kemuliaan

di tangan Tuhan?

Ini adalah salah satu contoh paradoks di Alkitab di mana kita melihat kehancuran dan pemulihan. Barang-barang yang sekarang menjadi alat kesombongan akan dipakai sebagai alat kemuliaan Allah, ketika hati manusia diubah dan ciptaan diperbaharui. Tidak ada yang salah dengan kapal, kayu, emas dan unta. Yang akan Allah hancurkan dalam penghakiman-Nya adalah *salah penggunaannya*.

Dan setelah menghancurkan cara penggunaan yang salah dari barang-barang itu, Dia akan, di Bumi Baru, memulihkan semuanya seperti sedia kala untuk kemuliaan-Nya.

Teolog A.A Hodge mengatakannya sebagai berikut:

Sorga sebagai tempat tinggal manusia yang sudah ditebus haruslah sesuai dengan kondisi, struktur dan kegiatan manusia. Semua sukacita, kegiatannya haruslah rasional, moral, dan emosional, lepas dan aktif. Di sana harus ada kepenuhan dari semua, kesempurnaan dari semua... Sorga akan menjadi puncak dari semua ciptaan dan sejarah alam semesta.⁴⁰

Apakah itu Sorga yang Anda impikan?

 Bapa, terima kasih buat para nabi yang berbicara di tengah krisis dan kegelapan dunia dan memandang dunia yang akan Kau bawa ke dalam dunia yang sudah hancur ini. Penglihatan mereka tentang dunia yang baru, kebudayaan yang baru, kota yang baru memberi kami pengharapan. Terima kasih karena Kau akan membawa Sorga ke Bumi. Hal-hal duniawi yang sekarang kami jadikan berhala, akan Kau pulihkan ke keadaannya semula: untuk memuliakan

Kau selamanya. Betapa bahagianya bisa bersama-Mu dalam kerajaan yang tanpa dosa, kekal dan tanpa kekecewaan.

TIDAK ADA LAGI KUTUK

Maka tidak akan ada lagi laknat.

—WAHYU 22:3



*Dosa keji tak berdaya deritapun lenyap
Dilimpahkan-Nya kasih karunia
Melawan kuasa gelap, melawan kuasa gelap
Melawan, melawan kuasa gelap.*

—ISAAC WAATS, 'KESUKAAN BAGI DUNIA'

Sama seperti Allah dan manusia diperdamaikan dalam Kristus, kediaman Allah dan manusia - Sorga dan Bumi - juga diperdamaikan dalam Kristus, selamanya dipersatukan dalam satu alam semesta yang baru, di mana kita akan hidup sebagai makhluk yang dibangkitkan. Himne 'Inilah Rumah Bapaku' menggambarkan kebenaran ini dalam bait terakhirnya: 'Yesus, yang sudah meninggal akan di puaskan dan bumi dan sorga akan menjadi satu.'⁴¹

Yesus Kristus, sebagai manusia-Allah, menjadi penghubung kita dengan rumah Allah selamanya - Sorga - dengan rumah kita sekarang - Bumi. Seperti yang dikatakan Efesus 1:10, gagasan tentang menyatunya Sorga

dan Bumi adalah sesuatu yang alkitabiah. Kristus akan membuat Sorga di Bumi dan Bumi di Sorga.

Sama seperti tembok yang menghalangi manusia dan Allah dihancurkan dalam Yesus, tembok yang menghalangi Sorga dan Bumi juga akan dihancurkan selamanya. Akan ada satu alam semesta, dengan Sorga dan Bumi yang menjadi satu di bawah satu kepala, Yesus Kristus. 'Kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka' (Wahyu 21:3). Allah akan hidup bersama kita di Bumi Baru. Hal itu akan 'mempersatukan sorga dan bumi'. Waktu Allah berjalan-jalan bersama Adam dan Hawa di taman Eden, taman Eden adalah halaman belakang Sorga. Bumi Baru akan lebih indah daripada itu - itulah Sorga itu sendiri. Dan mereka yang mengenal Yesus akan mendapat kehormatan untuk tinggal di sana.

Seandainya Alkitab tidak menceritakan apa-apa lagi tentang kehidupan di Sorga kekal (Bumi Baru), maka ayat ini 'Maka tidak akan ada lagi laknat' sudah merangkum semua yang ingin Alkitab katakan. Sejak kejatuhan Adam, Tuhan berkata, 'terkutuklah tanah [Bumi] karena engkau' (Kejadian 3:17). Apa jadinya hidup kita kalau kutuk itu diangkat? Suatu hari nanti kita akan tahu jawabannya - tapi sekarang pun kita bisa menduganya.

Waktu kutuk itu diangkat kita tidak akan lagi 'bersusah payah engkau akan mencari rezekimu' (ayat 17). dan Bumi tidak lagi menghasilkan 'semak duri dan rumput duri' (ayat 18), karena menyangkali kekuasaan kita atas Bumi. Kita tidak akan 'kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil' (ayat 19). Kita tidak akan menjadi hamba dosa yang dikuasai maut dan dosa.

Sebagai akibat dosa, Adam yang pertama tidak bisa

makan buah pohon kehidupan, yang membuatnya mungkin bisa hidup abadi dalam keadaannya yang berdosa (Kejadian 3:22). Kematian karena kutuk adalah jalan keluar dari kutuk itu sendiri – dan karena itulah Allah menyiapkan rencana penebusan umat manusia dan memulihkan hubungan mereka dengan-Nya.

Kristus datang untuk menyingkirkan dosa dan kutuk (Roma 8:2). Dia adalah Adam terakhir yang datang untuk menyelesaikan dosa yang dibawa oleh Adam yang pertama (1 Korintus 15:22,45; Roma 5:15-19). Melalui salib dan kebangkitan, Tuhan tidak hanya membuka jalan untuk memulihkan rencana awal-Nya untuk manusia tapi juga mengembangkannya. Dengan tubuh kemuliaan, manusia akan tinggal di Bumi – Bumi Baru – yang bebas dari kutuk. Manusia akan sekali lagi beraktifitas dan menghasilkan kebudayaan yang luar biasa, hanya kali ini tanpa dosa.

Di bawah kutuk, kebudayaan manusia tidak hilang, hanya dikuasai oleh dosa, kejahatan. Sebelum kejatuhan, makanan tersedia tanpa harus bersusah payah. Bekerja menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, memuliakan Allah dan mengembangkan kemampuan yang sudah Allah berikan. Setelah kejatuhan, generasi demi generasi mati setelah menghabiskan hidup mereka bekerja mencari makan, perlindungan dari perang dan kejahatan. Manusia dikuasai penyakit dan dosa. Kebudayaan kita pun menjadi salah arah.

Bumi tidak bisa dibebaskan dari kutuk dengan cara dihancurkan. Hanya dengan *dipulihkan* sajalah Bumi bisa bebas. Penyingkiran kutuk itu bersifat menyeluruh sama seperti karya penebusan Kristus di kayu salib. Melalui karya penebusan-Nya, Kristus telah memperbaiki kerusakan

yang ada di hati kita, tapi pada akhirnya Dia akan memulihkan seluruh ciptaan Allah kepada rencana semula-Nya.

Kemenangan Kristus atas dosa tidak setengah-setengah. Dosa tidak hanya mundur sebentar untuk menyembuhkan lukanya. Tapi dia benar-benar kalah total: 'Dan di atas gunung ini TUHAN akan mengoyakkan kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa dan tudung yang ditudungkan kepada segala bangsabangsa. Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya; dan Tuhan ALLAH akan menghapuskan air mata daripada segala muka; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi' (Yesaya 25:7-8).

Himne klasik karangan Isaac Watt, 'Kesukaan bagi Dunia' tepat sekali mengatakan bahwa Kristus datang untuk memberikan berkat-Nya 'sejauh kutuk menguasai.' Allah akan mengangkat kutuk itu, bukan hanya secara moral (menyangkut dosa) tapi juga psikologis (menyangkut luka dalam hati) dan fisik (menyangkut duri dan onak di tanah).

Kalau penebusan tidak bisa mencapai batas terjauh dari kutuk dosa itu, maka sia-sialah penebusan itu. Allah penguasa alam semesta tidak akan puas sebelum semua dosa, luka hati dan duri dan onak ditaklukkan. Karya penebusan Kristus menjangkau semua yang ada di bawah kutuk dosa - manusia, binatang, tanaman, semuanya.

Kita belum pernah melihat Bumi seperti yang Tuhan kehendaki. Planet yang kita lihat sekarang adalah bayangan semu dari planet yang asli yang Tuhan ciptakan. Tapi walaupun begitu, cukup membuat kita ingin melihat Bumi Baru bukan? Kalau Bumi kita - yang sekarang rusak karena kutuk dan dosa - masih menyisakan keindahannya dan tubuh kita -

yang rusak karena dosa - masih bisa mengagumi keindahan bumi yang sekarang, betapa lebih luar biasanya lagi Bumi Baru nanti?

Apakah Anda menantikan kebangkitan Anda? Kebangkitan tubuh Anda?

☞ Bapa, kami belum pernah melihat Bumi yang tanpa dosa. Sepertinya Bumi yang sekarang kami hidupi adalah Bumi yang normal. Ingatkan kami bahwa ini tidak normal. Bahwa semua ini akan berakhir. Kejatuhan kami dan kerusakan Bumi akan Kau pulihkan selamanya. Terima kasih untuk janji kalau Bumi ini suatu hari nanti akan kembali kepada rencana awal dia diciptakan. Bantu kami untuk tetap sabar menantikan saat dan tempat di mana 'tidak akan ada lagi laknat'.⁴²

TUBUH LAMA KITA DIJADIKAN BARU

Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus. Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia.

—1 KORINTUS 15:17-19



Roh kita tidak akan terpisah dari tubuh di dunia yang akan datang, tapi menyatu dengan tubuh kemuliaan, di alam semesta yang sudah ditebus.⁴³

—R.A. TORREY

Paulus berkata kalau Kristus tidak dibangkitkan, kita akan terus ada dalam dosa – artinya kita akan terikat pada Neraka, bukan Sorga.

Dia tidak mengatakan kalau tidak ada *Sorga*, maka hidup Kekristenan kita sia-sia. Dia mengatakan kalau tidak ada *kebangkitan orang mati*, Kekristenan menjadi omong kosong dan sia-sia kita punya iman kepada Yesus Kristus. Paulus

tidak tertarik pada Sorga karena itu hanya sebuah tempat di mana roh kita akan tinggal.

Bukan sesuatu yang salah kalau kita merindukan hidup di Bumi Baru dan bukan di suatu alam roh yang entah di mana keberadaannya. Kita menginginkannya karena Allah memang menginginkan kita dibangkitkan untuk hidup di Bumi Baru. Allah-lah yang menciptakan kerinduan itu dalam diri kita. Allah-lah yang 'memberikan kekekalan dalam hati mereka' (Pengkhobah 3:11). Allah-lah yang menciptakan kita untuk hidup di Bumi dan Dia juga yang menciptakan keinginan supaya kita hidup di Bumi. Dan tubuh kemuliaan itu yang memungkinkan kita kembali pada hidup di Bumi itu - hanya kali ini di Bumi yang bebas dari dosa dan kutuk.

'Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang' (2 Korintus 5:17). Menjadi ciptaan baru kedengarannya sebuah perubahan yang radikal. Memang begitu! Tapi walaupun kita menjadi manusia *baru* dalam Kristus, kita masih orang yang *sama*.

Pertobatan adalah perpaduan antara perubahan dan kelanjutan. Waktu saya menjadi orang Kristen waktu SMP dulu, saya menjadi ciptaan baru, tapi saya masih tetap orang yang sama. Ibu saya melihat banyak perubahan dalam diri saya, tapi dia masih bisa melihat kalau saya adalah orang yang sama. Dia berkata, 'Selamat pagi, Randy' dan bukannya 'Siapa kamu?' Saya masih tetap Randy Alcorn walaupun dalamnya berubah. Anjing saya tidak pernah menggeram pada saya. Dia masih mengenali saya.

Nah Randy yang sama (yang sekarang sudah berbeda) akan mengalami perubahan lagi waktu meninggal. Dan

saya akan mengalami perubahan lagi saat *kebangkitan*. Tapi saya tetap saja *orang yang sama*. Hidup di Bumi ini akan berlanjut ke kehidupan selanjutnya. Saya akan berkata seperti Ayub, 'Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain' (Ayub 19:26-27).

Pertobatan adalah perubahan, bukan penggantian. Selain dari perubahan radikal yang terjadi melalui keselamatan, kematian dan kebangkitan, kita masih tetap makhluk yang unik yang Tuhan ciptakan. Kita masih punya sejarah yang sama, penampilan yang sama, ingatan, kesenangan dan kemampuan yang sama. Ini adalah prinsip dari *keselamatan yang berlanjut*. Tuhan tidak akan membuang ciptaan-Nya lalu menciptakan ciptaan baru. Tapi Dia akan mengambil ciptaan yang sudah rusak ini dan membetulkannya seperti semula.

Kalau kita tidak mengerti prinsip ini, kita tidak akan mengerti sifat kebangkitan itu sendiri. 'Harus ada kelanjutannya,' kata Anthony Hoekema, 'Karena kalau tidak buat apa kita membicarakan kebangkitan. Keberadaan orang-orang yang berbeda dari yang kita kenal sekarang di dunia yang akan datang bukan kebangkitan.'⁴⁴

1 Korintus 15:53 mengatakan, 'Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati.' Seperti itulah nanti kita orang yang sama yang sekarang hidup di Bumi, akan hidup di Bumi Baru, 'kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan' (1 Tesalonika 4:17).

Kubur kosong adalah bukti kalau tubuh kebangkitan

Yesus adalah tubuh yang sama dengan tubuh yang mati di kayu salib. Kalau kebangkitan berarti penciptaan tubuh yang baru, maka, tubuh Yesus mestinya masih ada di kubur. Waktu Yesus berkata pada murid-murid-Nya setelah kebangkitan, 'Aku sendirilah ini' (Lukas 24:39), Dia sedang menekankan pada mereka kalau Dia adalah orang yang sama - dalam roh dan tubuh - yang disalib (Lukas 24:39). Murid-murid-Nya melihat bekas penyaliban-Nya, bukti yang tidak terbantahkan kalau itu adalah tubuh yang sama.

Yesus berkata, 'Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanNya kembali' (Yohanes 2:19). Yohanes menjelaskan kalau 'yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri' (ayat 21). Tubuh yang dibangkitkan adalah tubuh yang sudah pernah dihancurkan.

Dalam proses pengkristalan doktrin ortodoksnya, *Larger Catechism* Westminster (1647) menyebutkan 'Tubuh yang sama yang diletakkan dalam kubur, akan disatukan dengan jiwa dan dibangkitkan oleh kuasa Kristus selamanya.'⁴⁵ Pengakuan iman Westminster, salah satu pengakuan iman Kristen yang paling luar biasa berbunyi, 'Semua orang mati akan dibangkitkan dengan tubuh yang sama.'⁴⁶ 'Tubuh yang sama' ini menjelaskan konsep kelanjutan dalam kebangkitan.

Ini adalah doktrin dasar tentang kebangkitan tubuh kita. Tubuh yang sama, yang Tuhan ciptakan akan dibangkitkan lagi, hanya saja kali ini lebih sempurna. Kita memang tidak tahu seperti apa hasilnya, tapi kita sudah punya cukup banyak pengajaran untuk bisa menebak seperti apa hasilnya. Kitab Suci tidak membiarkan kita kebingungan tentang masalah tubuh kemuliaan ini.

Karena nanti kita akan punya tubuh fisik, kita sekarang

sudah tahu seperti apa tubuh *baru* kita nanti. Demikian juga dengan Bumi yang baru. Masih Bumi yang sama, tapi sudah diubah, dipulihkan dan dibangkitkan. Sama seperti semua orang yang dilahirkan kembali melalui keselamatan masih orang yang sama hanya saja dalamnya beda, Bumi yang baru juga akan tetap Bumi yang sama, tapi lebih sempurna (Matius 19:28).

Waktu Anda membayangkan tentang Bumi Baru, apa yang Anda bayangkan? Apakah bayangan itu membuat Anda bersemangat untuk melayani Allah dan membuat Anda bersemangat untuk meraih apa yang Dia janjikan?

☞ *Bapa, kami tidak sabar melihat seperti apa diri kami nanti di Sorga. Kami tidak sabar melihat tubuh kami berfungsi dengan lebih baik dan lebih sempurna, tapi kami bersyukur, tubuh itu tetap tubuh kami. Terima kasih karena Kau mau memulihkan kami seperti rencana-Mu semula.*

TUBUH KEMULIAAN KRISTUS: CONTOH TUBUH KITA NANTI

Tuhan Yesus Kristus...akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia.

—FILIPi 3:20-21



Dalam tubuh saya yang lumpuh tersimpan benih diri saya sebenarnya. Kelumpuhan ini membuat saya lebih luar biasa lagi nanti, kaki yang tidak berguna ini akan digantikan dengan kaki kemuliaan. Dan saya yakin kalau di sorga ada cermin (kenapa tidak?) saya akan memandangi 'Joni' yang sekarang saya lihat, hanya saja 'Joni' yang itu lebih baik dari yang sekarang.⁴³

—JONI EAREKSON TADA

Kita bisa tahu banyak tentang tubuh kemuliaan. Kenapa? Karena kita diberitahu banyak tentang hal ini, kita diberitahu seperti apakah tubuh kita nanti. Seperti tubuh Yesus.

'Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-

Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya' (1 Yohanes 3:2).

'Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang sorgawi' (1 Korintus 15:49).

Walaupun Yesus dalam tubuh kemuliaan-Nya mengatakan kalau Dia bukan hantu (Lukas 24:39), banyak orang Kristen berpikir kita akan jadi seperti hantu di Sorga kekal nanti. Saya tahu ini karena saya sering bicara dengan mereka. Mereka berpikir mereka akan jadi roh yang melayang-melayang tanpa tubuh. Mereka lupa kalau kemenangan Kristus atas maut juga adalah kemenangan atas tubuh fisik kita.

Kalau Yesus adalah hantu, maka tidak ada kebangkitan dan penebusan akan menjadi sia-sia. Tapi Yesus bukan hantu, Dia berjalan-jalan di Bumi selama 40 hari dalam tubuh kemuliaan untuk menunjukkan bagaimana kita nanti akan hidup. Dan Dia juga menunjukkan di mana kita akan hidup nanti - di Bumi. Tubuh kemuliaan Kristus bisa dipakai untuk hidup di Bumi. Dan sama seperti Yesus dibangkitkan untuk hidup di Bumi, kita juga akan dibangkitkan untuk hidup di Bumi (1 Tesalonika 4:14, Wahyu 21:1-13).

Yesus yang sudah bangkit berjalan dan bicara dengan dua murid yang dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13-15). Mereka bertanya pada-Nya, Dia mengajar dan menjelaskan isi Kitab Suci pada mereka. Walaupun begitu mereka tidak tahu itu Yesus sampai 'terbukalah mata mereka' (ayat 31), artinya Allah menghalangi mereka untuk mengenali

Kristus. Kenyataan bahwa mereka menganggap Kristus sama seperti mereka menunjukkan kalau tubuh kemuliaan itu sama dengan tubuh kita sekarang. Dengan kata lain mereka melihat Yesus sebagai manusia normal. Kaki-Nya tidak melayang di atas tanah – kaki-Nya menapak tanah.

Kita tahu bahwa Yesus yang sudah bangkit terlihat sama seperti manusia, karena Maria memanggilnya ‘tuan’ karena dia mengira itu adalah penunggu taman (Yohanes 20:15). Yesus menghabiskan waktu melakukan kegiatan normal bersama murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Suatu pagi, Dia ‘berdiri di pantai’ (Yohanes 21:4). Dia tidak melayang-layang atau berjalan di atas air – walaupun Dia bisa. Dia memanggil murid-murid (ayat 5). Dia menyala-kan api dan membakar ikan, yang kemungkinan Dia tangkap sendiri. Dia memasak yang berarti Dia tidak menjentikkan jari-Nya lalu ikan itu matang dengan sendirinya. Dia mengajak murid-murid membawa ikan yang baru mereka tangkap dan berkata ‘Marilah dan sarapanlah’ (Yohanes 21:12).

Di lain kesempatan, Yesus tiba-tiba muncul di ruangan yang terkunci di mana murid-murid berkumpul (Yohanes 20:19). Tubuh-Nya bisa dipegang dan bisa makan, tapi Dia juga bisa jadi seperti ‘hantu’. Bagaimana bisa? Apakah tubuh kemuliaan itu punya struktur molekul yang bisa berubah-ubah sehingga kita bisa menembus benda padat atau tiba-tiba membuat kita tidak kelihatan?

Kita tidak bisa mengasumsikan kalau tubuh Kristus akan tampak *sama persis* sebelum kematian dan kebangkitan-Nya, atau tubuh kemuliaan kita akan sama seperti tubuh kita sekarang. Waktu Yesus dimuliakan di atas gunung, wajah-Nya berubah dan baju-Nya ‘menjadi putih berkilau-

kilauan' (Lukas 9:29). Elia dan Musa juga 'dalam kemuliaan' (Lukas 9:31).

Kristus memang akan bersinar (secara literal) di kerajaan-Nya di Bumi Baru. Yohanes mengatakan kota itu 'Anak Domba itu adalah lampunya' (Wahyu 21;23). Yesus menampakkan diri pada Paulus dalam perjalanan ke Damsyik dan membutakan dia (Kisah Para Rasul 9:3-39).

Kitab Suci juga berjanji 'orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka' (Matius 13:43) dan 'bercahaya seperti cahaya cakrawala, ...seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya' (Daniel 12:3).

Waktu kita mengerti kebangkitan Kristus adalah pola dari kebangkitan manusia dan bumi, kita menyadari kalau Kitab Suci memberi kita kunci untuk memahami kebangkitan manusia dan kehidupan di Bumi Baru. Bukankah ayat-ayat yang menceritakan bagaimana Yesus berjalan dalam tubuh kemuliaan-Nya di Bumi menunjukkan bagaimana kita akan hidup nanti di Bumi Baru?

Waktu Paulus bicara soal tubuh kemuliaan, dia mengatakan, 'Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniyah. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniyah' (1 Korintus 15:42-44). Waktu Paulus mengatakan *tubuh rohaniyah* (ayat 44), yang dia maksud bukan tubuh yang terbuat dari roh atau tubuh yang tidak nyata - tidak ada yang seperti itu. Tubuh - secara definisi adalah daging

dan tulang. Kata *rohaniah* menjelaskan sifat tubuh itu, bukan menegaskan definisinya. Tubuh rohaniah adalah tubuh asli, kalau tidak bagaimana bisa disebut tubuh. Kalau tubuh kita menjadi roh, Paulus akan mengatakan, 'Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah roh, tapi bukan itu yang dia katakan. Melihat tubuh kemuliaan Kristus, kita bisa melihat kalau tubuh rohaniah itu sama dengan tubuh kita sekarang, tapi punya kemampuan yang melebihi kemampuan tubuh biasa (seperti yang terjadi pada Kristus).

Kita selalu menantikan Sorga tapi tidak tubuh kemuliaan. Tubuh kita sekarang, walaupun tidak sempurna, adalah cetak biru dari tubuh kemuliaan. Anda mungkin tidak puas dengan tubuh Anda sekarang, tapi Anda akan puas dengan tubuh kemuliaan nanti.

Bagaimana tubuh kemuliaan Kristus mengubah pandangan Anda tentang tubuh Anda dan kehidupan di Bumi Baru?

☞ Terima kasih Bapa untuk janji tubuh kemuliaan dan pikiran yang dibaharui yang akan membuat kami bisa memuliakan dan menikmati-Mu selamanya. Kami belum siap menikmati keindahan kekekalan yang Kau siapkan bagi kami. Tapi nanti, Tuhan, kami tidak sabar menantikan-Mu. Dalam waktu-Mu bawa kami keluar dari dunia yang sudah hancur ini dan bawa kami ke hadapan-Mu. Dan sesuai dengan waktu-Mu, utuslah Putra-Mu kembali ke Bumi untuk meraih kemenangan dan menegakkan kerajaan-Mu. Dan memberikan kepada kami apa yang tidak layak kami dapatkan: kebangkitan tubuh dan pikiran

dalam persekutuan yang erat dengan-Mu dan keluarga rohani kami. Kami tidak sabar menantikan perjamuan kawin dan perayaan yang tidak pernah berakhir itu. Datanglah Tuhan Yesus!

MANUSIA DULUAN, BARU CIPTAANYANG LAIN

Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan...tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita...mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.

—FILIPi 3:20-21



Bahkan setelah kejatuhan, tujuan akhir dan penebusan bumi tidak ikut berubah. Penebusan bumi masih terikat pada manusia... manusia adalah alat penebus untuk seluruh ciptaan, dan karena ini adalah rencana Allah, langit dan bumi baru hanya akan datang setelah tahta putih, yaitu penyelesaian dan akhir sejarah manusia dalam penebusan⁴³

—ERICH SAUER

Kenapa seluruh ciptaan menantikan saat penebusan kita? Untuk satu alasan sederhana tapi penting: *manusia duluan, baru ciptaan yang lain.* Sama seperti seluruh ciptaan menderita karena kejatuhan kita, seluruh ciptaan akan dibebaskan melalui penebusan kita. Pemuliaan alam semesta bergantung pada pemuliaan manusia. Nasib seluruh umat manusia bergantung pada kita.

Apa dampak dari penebusan kita pada galaksi yang jaraknya jutaan tahun cahaya? Dampak yang sama yang terjadi karena kejatuhan kita. Dosa Adam dan Hawa bukan menciptakan bencana bagi suatu area kecil, tapi pada seluruh alam semesta.

Waktu kecil saya tergila-gila pada astronomi. Saya senang melihat galaksi saling bertubrukan, bintang meledak dan lubang hitam tercipta. Entropi, hukum kedua termodinamika mengatakan bahwa semua benda terpisah. Bahkan bagian terkecil dari alam semesta mengalami efek kehancuran ini.

Tapi kita jangan melihat ciptaan seperti keadaan mereka sekarang. Bukankah beralasan kalau kita menganggap tujuan awal dari ciptaan Allah adalah adanya suatu energi yang tidak pernah habis, planet yang tidak pernah keluar orbit, binatang dan manusia yang tidak pernah mati? Bagaimana kalau kuasa atas segala ciptaan yang dimaksudkan Allah itu termasuk seluruh semesta? Tidak heran kalau seluruh ciptaan menerima akibat dosa, karena mereka semua ada dalam kekuasaan kita.

Coba renungkan kata-kata Paulus tentang Kristus sebagai pusat dan hubungannya dengan karya penebusan-Nya: 'Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan *segala sesuatu* dengan diri-Nya, baik yang ada *di bumi*, maupun yang

ada *di sorga*, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus' (Kolose 1:19-20).

Injil Kerajaan Allah bukan sekedar kabar baik untuk kita – tapi bagi seluruh ciptaan, binatang, tanaman, bintang dan planet, langit dan bumi.

Kalau kita terlalu sempit menilai penebusan, kita bisa berakhir dengan menganggap Sorga dan Bumi itu jauh berbeda – karena dalam pikiran kita, Bumi itu sudah sangat rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi. Memang 'pengajaran yang mengatakan ciptaan baru adalah awal yang baru memberi kesan perubahan yang radikal,' kata teolog Cornelius Venema, 'sehingga timbul kesan bahwa dosa telah menjadi bagian dari ciptaan dan ciptaan yang ada sekarang benar-benar sudah rusak...bahkan ada kesan kalau dosa merusak ciptaan Allah sampai ke akar-akarnya.'⁴⁹ Tapi jangan lupa, Allah menyebut Bumi yang Dia ciptakan 'sungguh amat baik' – Bumi yang sebenarnya, yang Dia ciptakan sesuai rencana-Nya (Kejadian 1:31).

Kedalaman dan keluasan karya penebusan Kristus tidak akan pernah dimengerti oleh keterbatasan pikiran kita. Tapi Paulus menjelaskan,

'Karena di dalam Dialah [Yesus] telah diciptakan *segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi*, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; *segala sesuatu* diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari *segala sesuatu* dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam *segala sesuatu*. Karena *seluruh* kepenuhan Allah

berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia mem-perdamaikan *segala sesuatu* dengan diri-Nya, baik yang *ada di bumi, maupun yang ada di sorga*, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus' (Kolose 1:16-20).

Bagaimana bisa kebangkitan tubuh kita mempengaruhi seluruh ciptaan? Sama seperti seluruh ciptaan dipengaruhi oleh kejatuhan kita. Ada hubungan, secara metafisik dan moral antara manusia dan ciptaan.

Roma 8 memberi kita penjelasan teologis tentang kejatuhan yang melebihi pemikiran kita. Tapi di saat yang sama pasal ini juga menjelaskan tentang keluasan penebusan Yesus.

Kita bisa mengharapkan semua yang terkena efek kejatuhan akan dikembalikan kepada keadaannya semula. Tidak akan ada lagi hal yang buruk. Waktu berubah, semuanya akan menjadi lebih baik. Itulah tubuh dan pikiran kita yang sejati di alam semesta yang baru. Karena hubungan antara manusia dan alam semesta tidak pernah terputus.

Banyak orang Kristen berpikir kalau alam semesta yang sekarang akan dihancurkan. Kalau memang begitu analogi apa yang Paulus gunakan untuk menggambarkan seluruh ciptaan? Orang tua yang sekarang? Prajurit yang hampir mati? Semua itu cocok kalau memang dunia ini akan di-binasakan. Tapi Paulus tidak menggunakan gambaran seperti itu. Dia menggunakan analogi kelahiran: 'sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama me-rasa sakit bersalin' (Roma 8:22).

Apakah ada sesuatu dalam diri Anda yang menantikan penebusan? Lihatlah orang lain; dengarkan tangisan binatang, laut dan angin. Apakah Anda melihat dan mendengar ada tangisan supaya dunia yang sekarang menjadi lebih baik?

☞ *Terima kasih Tuhan untuk dunia yang akan dilahirkan kembali, karena kami sudah lelah melihat dunia yang sekarang ini. Kami bersyukur untuk karya penebusan-Mu yang luar biasa dan bagaimana semua itu menunjukkan keajaiban diri-Mu. Kami senang mendengar ada masa depan kekal bagi seluruh ciptaan. Kalau bayang-bayang keindahan masa depan ini bisa kami lihat di dunia yang sudah hancur ini, bagaimana kesempurnaan keindahan yang sesungguhnya nanti? Terima kasih karena Kau jauh melampaui apa yang bisa kami bayangkan atau pikirkan dan begitu juga dengan karya penebusan-Mu.*

ARTI KATA 'BARU' DALAM 'BUMI BARU'

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru...
aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru,
turun dari sorga, dari Allah.

—WAHYU 21:1-2



Ciptaan baru adalah tema yang menjadi inti dari teologi Alkitab karena ciptaan baru adalah tujuan Allah lewat penebusan-Nya; ciptaan baru adalah satu poin logis di Alkitab.⁵⁰

—GREG BEALE

Waktu Alkitab menyebut 'nyanyian baru', apakah kita membayangkan lagu yang datar, tanpa suara, tanpa nada? Pasti tidak. Kenapa? *Karena itu bukan lagu namanya.*

Kalau saya berjanji akan memberi Anda mobil baru, apakah Anda akan berkata 'Kalau itu mobil baru, maka tidak akan ada pintunya, rodanya, jendelanya dan atapnya?' Tidak. Anda tidak akan berkata seperti itu. Kenapa? Karena kalau sebuah mobil tidak mempunyai semua itu, *bukan mobil namanya.*

Waktu Alkitab mengatakan Bumi Baru, kita bisa membayangkan kalau Bumi Baru itu adalah versi lebih baik dari Bumi kita sekarang. tapi *itu Bumi yang kita kenal*. Dengan menyebutnya Bumi Baru, Allah ingin mengatakan kalau Bumi Baru itu adalah tempat yang seperti Bumi yang kita kenal sekarang. Kalau tidak kenapa disebut Bumi? Kenapa tidak disebut kerajaan, atau wilayah atau daerah kekuasaan saja?

Kata *baru* adalah kata sifat. Kata sifat menerangkan kata benda, bukan menyangkalinya. Kata benda selalu menjadi inti dalam sebuah frase. Jadi dalam frase mobil baru, yang menjadi inti adalah mobil. Dan dalam frase Bumi Baru yang jadi inti adalah Bumi.

Alkitab dimulai dengan sebuah pernyataan yang luar biasa, 'Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi' (Kejadian 1:1). 'Langit dan bumi' adalah bahasa Alkitab untuk seluruh alam semesta. Jadi waktu Yesaya 65-66, 2 Petrus 3 dan Wahyu 21 mengatakan soal 'langit dan bumi yang baru' mereka sedang mengatakan alam semesta yang dirombak total sehingga menjadi baru.

Di Wahyu 21:1, bahasa Yunani *kainos* diterjemahkan sebagai 'baru' dalam *Bumi Baru*, baru dalam arti 'yang lama sudah rusak sehingga harus diganti. Yang baru ini punya kesan lebih daripada yang lama, yang digantikannya.'⁵¹

Paulus juga menggunakan kata *kainos* waktu dia mengatakan tentang orang percaya dalam Kristus yang akan menjadi 'ciptaan baru' (2 Korintus 5:17). Orang percaya itu masih orang yang sama hanya saja dia dijadikan baru. Begitu juga dengan Bumi. Masih Bumi yang sama, hanya saja dijadikan baru.

Waktu kita dibangkitkan, Tuhan mungkin mengumpulkan

DNA dan atom dan molekul tubuh kita yang tersebar dari tubuh kita yang sudah mati. Waktu membangkitkan Bumi, Dia mungkin mengumpulkan semua bagian Bumi yang sudah hancur. Sama seperti tubuh kita akan dibangkitkan menjadi tubuh kemuliaan, Bumi juga akan dibangkitkan menjadi Bumi Baru.

Jadi apakah Bumi akan *dihancurkan* atau *dibaharui*? Jawabannya, kedua-duanya – tapi kehancuran yang terjadi hanya bersifat sementara dan sebagian. Sementara pembaharuannya bersifat kekal dan menyeluruh. Mereka yang menekankan tentang kewarganegaraan kita di Sorga – saya salah satunya – suka meminimalisasi hubungan kita dengan Bumi dan takdir kita untuk hidup di Bumi dan menguasainya. Kita berpikir kekekalan bukan sesuatu yang bersifat fisik dan Bumi hanya akan menjadi bagian dari kenangan masa lalu kita.

Mengantisipasi dan mengerti sifat fisik Bumi Baru akan membetulkan banyak kesalahan. Kita bisa mencintai dunia yang Tuhan ciptakan, tanpa merasa bersalah, dan bisa berkata tidak pada dunia yang sudah dikuasai dosa, dalam waktu yang bersamaan. Dengan begitu kita ingat, Allah memberi kita Bumi, memberi kita rasa *cinta* pada Bumi, dan akan memberi kita Bumi Baru.

Coba bayangkan apa artinya ini bagi Adam dan Hawa. Ketika Bumi Baru turun dari Sorga, kita akan pulang ke rumah tapi Adam dan Hawa akan *kembali* ke rumah. Hanya mereka berdua yang pernah hidup di tiga Bumi yang berbeda – Bumi yang awal, Bumi yang dikuasai dosa dan Bumi Baru. Hanya mereka yang pernah mengalami Bumi yang masih murni yang pernah dikuasai dosa dan sekarang dikembalikan lagi ke kondisinya semula.

Sebagai manusia, kita selalu merindukan rumah, bahkan waktu kita melakukan penjelajahan. Kita selalu merindukan sesuatu dari masa lalu kita, walaupun kita sedang menciptakan sesuatu yang baru. Coba ingat-ingat semua yang baru yang pernah kita nikmati: rumah baru, mobil baru, buku baru, film baru, lagu baru, teman baru, makanan baru, hadiah baru, kamar hotel baru, sekolah baru, tempat kerja baru, anak baru lahir, cucu baru lahir, makanan baru.

Kita suka sesuatu yang baru – tapi yang baru itu selalu punya rasa dari masa lalu, yang kita sudah kenal. Kita tidak suka sesuatu yang benar-benar baru. Tapi kita suka dengan inovasi dan hal-hal baru dari hal-hal lama yang sudah kita ketahui.

Waktu kita mendengar kalau di Sorga, kita akan punya tubuh yang baru dan hidup di Bumi Baru, seperti itulah pengertiannya – bumi dan tubuh yang sama, hanya diperbaharui.

Kalau ada yang bertanya pada Anda, apa artinya Bumi Baru, apa jawaban Anda?

☞ *Tuhan, rasanya menakjubkan sekali ketika Kau memperbaharui kami, Kau juga menciptakan Bumi baru. Kami mencintai Bumi ini. Kami berharap Bumi ini tidak hancur seperti sekarang. Kami ingin hidup di Bumi yang tanpa dosa, kematian dan penderitaan. Pasti menyenangkan tinggal di dunia yang tanpa bencana alam, serangan hewan buas, atau tanaman beracun atau kebakaran hutan atau penyakit. Terima kasih karena Kau tidak membuat kesalahan waktu Kau menciptakan Bumi atau menciptakan kami. Terima kasih karena Kau akan membuat kami*

menjadi baru dan Bumi Baru itu akan membawa kemuliaan dan sukacita bagi-Mu - sukacita yang ingin Kau nikmati bersama kami selamanya.

KANGEN SORGA

Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.

—2 PETRUS 3:13



Waktu aku tahu aku ada di tempat yang salah...aku bahagia, seperti burung di musim semi. Aku tahu sekarang...kenapa aku kangen rumah.⁵²

—G.K. CHESTERTON

Apakah Anda ingat rasanya kangen rumah? Mungkin waktu Anda sedang dalam perjalanan jauh dari rumah, atau kuliah di kota lain atau sedang dalam perjalanan bisnis. Anda ingat bagaimana sakitnya hati Anda merindukan rumah? Itulah yang harusnya kita rasakan dengan Sorga. Kita ada di tempat yang salah dan merindukan rumah. C.S. Lewis mengatakan 'Kalau saya merasa tidak pernah puas dengan pengalaman yang saya alami dalam hidup ini, mungkin disebabkan karena saya diciptakan untuk dunia yang lain.'⁵³

Tidak ada yang lebih disalahmengerti daripada kerinduan kita akan Sorga. Kita berpikir yang kita inginkan adalah

seks, narkoba, alkohol, pekerjaan baru, kenaikan gaji, gelar doktor, pasangan, televisi layar lebar, mobil baru, rumah baru, apartemen baru. Tapi apa yang sebenarnya kita inginkan adalah Dia yang menciptakan kita dan Sorga, tempat di mana kita seharusnya berada. Tidak ada sesuatu pun selain itu yang bisa memuaskan kita.

Seperti yang dikatakan G.K. Chesterton, kita juga bisa mengatakan 'Sorga adalah rumahku,' atau 'Bumi adalah rumahku.' Tapi kita tidak bisa mengatakan 'Sorga dan bukan Bumi adalah rumahku.' Karena Sorga, di mana kita akan hidup selamanya nanti ada di Bumi.

Bertahun-tahun lalu, ada seorang Kristen yang saya temui, yang mengatakan dia merasa bersalah karena dia tidak merindukan Sorga tapi Bumi seperti yang dia hidupi sekarang. Dia tidak merindukan Sorga yang ada di luar sana, tapi Bumi di mana dia berada sekarang, di mana dia bisa memuliakan Tuhan dan melayani-Nya selamanya. Dia merasa bersalah dan tidak layak karena keinginannya ini.

Waktu itu mata saya belum terbuka tentang janji-janji Bumi Baru yang ada di Alkitab. Kalau saya bisa bicara dengan dia lagi (saya harap dia membaca buku ini), saya akan katakan – ya saya akan katakan, kalau keinginannya itu benar dan sangat alkitabiah. Bumi yang dia rindukan adalah tempat di mana dia akan hidup selamanya.

Inkarnasi Kristus membawa Sorga ke Bumi. Bumi Baru adalah tempat tinggal Tuhan selamanya, yang sama kudusnya seperti Sorga. Jadi tidak salah kalau membayangkan Sorga seperti Bumi, karena Alkitab juga menggambarkan seperti demikian. Paul Marshall menulis, 'Yang kita perlukan bukan berhenti menjadi manusia, berhenti peduli pada dunia, dan berhenti mengembangkan kebudayaan. Yang kita perlu-

kan adalah kuasa untuk melakukan semua ini sesuai kehendak Allah. Kita dan seluruh ciptaan lainnya, perlu ditebus.’⁵⁴

Mengatakan ‘Bumi ini bukanlah rumahmu’ pada seseorang yang begitu menyadari keindahan bumi ini sama saja seperti menyiram api dengan air. Kita harusnya mengipasi api itu agar makin besar bukan memadamkannya. Kalau tidak kita menyangkali insting akan rumah di Bumi yang Tuhan berikan pada kita. Dan kita membuat ‘ke-rohanian’ bukan menjadi bagian dari seni, budaya, olahraga, pendidikan dan semua yang manusiawi.

Kalau kita melakukannya, kita bisa jadi orang munafik. Kita pura-pura membenci dunia waktu kita ada di gereja, tapi kita mendengarkan musik yang kita suka, berpesta dengan teman-teman kita, menonton film kesukaan kita, melakukan hobi kita, membaca buku. Kita melakukan semuanya ini bukan karena kita adalah orang berdosa, tapi karena kita adalah *manusia*. Kita masih manusia waktu kita meninggal dan pergi ke Sorga. Ini bukan kenyataan yang menyedihkan – ini rencana Tuhan. Dia membuat kita seperti sekarang – di luar sifat dosa kita – untuk bertemu teman, menikmati hobi, makan makanan enak, dll.

Sama seperti Anda, saya lelah menyaksikan kejahatan, dosa dan semua yang ada di berita. Saya lelah hidup sebagai diri saya. Tapi saya menikmati melihat air terjun menghantam bebatuan. Saya suka main tenis dan naik sepeda dan *snorkling*. Saya menikmati duduk di depan perapian dengan Nanci di sebelah saya dan selimut menutupi kami dan anjing kami meringkuk di dekat kami. Semua pengalaman ini bukan Sorga, tapi gambaran seperti apakah Sorga itu nantinya. Apa yang kita suka dalam hidup ini adalah gambaran dari hidup yang Tuhan sediakan buat kita.

Apakah Anda pernah kangen Sorga?

☞ Terima kasih Bapa untuk Bumi yang luar biasa ini. Ingatkan kami kalau Bumi bukan diciptakan oleh setan untuk mengolok-ngolok kami dan menentang-Mu. Tapi Bumi ini diciptakan oleh-Mu, untuk kemuliaan-Mu. Terima kasih karena Kau menciptakan kami, makhluk fisik yang terhubung dengan Bumi. Terima kasih karena tujuan hidup kami adalah hidup di Bumi Baru, yang bebas dari semua dosa dan kejahatan. Terima kasih untuk keindahan ciptaan yang menyatakan kemuliaan-Mu tidak akan hilang, tapi dibangkitkan kembali di Bumi Baru sebagai kesaksian akan kemuliaan-Mu.

SUKACITA HIDUP BERSAMA ALLAH SELAMANYA

Aku akan menempatkan Kemah Suci-Ku di tengah-tengahmu...Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku.

—IMAMAT 26:11-12



Kalau keindahan ciptaan begitu menarik perhatian manusia, bagaimana dengan puncak ciptaan Allah (dibandingkan dengan ciptaan Allah yang sekarang) pastinya perhatian manusia akan sangat tertarik kepadanya.

—THOMAS AQUINAS

Di taman Eden, Tuhan datang ke Bumi, ke tempat tinggal manusia kapanpun Dia mau (Kejadian 3:8). Di Bumi Baru, Tuhan dan manusia bisa bertemu kapan saja mereka mau. Kita tidak perlu meninggalkan rumah kita untuk bertemu Tuhan. Dia tidak perlu meninggalkan rumah-Nya untuk bertemu kita. Tuhan dan manusia akan tinggal di rumah yang sama - Bumi Baru.

Tuhan berkata, "Tempat kediaman-Kupun akan ada pada mereka dan Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka

akan menjadi umat-Ku' (Yehezkiel 37:27) dan 'Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku' (2 Korintus 6:16).

Renungkan kata-kata ayat ini: 'Ia akan diam bersama-sama dengan mereka' (Wahyu 21:3). Kenapa harus ditekankan bahwa Dia akan tinggal dengan kita? Karena memang Dia dan bukan wakil-Nya, yang akan tinggal bersama kita di Bumi Baru.

Kemuliaan Tuhan akan menjadi udara yang kita hirup yang akan membuat kita ingin menghirupnya lebih lagi. Di alam yang baru, kemana pun kita pergi itu adalah hadirat Allah. Allah ada ke mana pun kita pergi. Allah adalah hadiah terbesar yang Sorga bisa berikan.

Di Sorga kita akan dibebaskan dari membenaran diri sendiri dan menipu diri sendiri. Kita tidak akan lagi mempertanyakan kebaikan Tuhan. Kita akan merasakan kebaikan-Nya, mengecapnya dan menceritakannya pada teman-teman kita. Kita bahkan tidak tahu bagaimana caranya meragukan kebaikan Allah. Iman kita akan menjadi nyata - *kita akan melihat Allah.*

Jonathan Edwards berkata dalam khotbahnya di tahun 1773, 'Allah adalah puncak dari semua kebaikan yang ada dalam ciptaan dan menikmati diri-Nya adalah kepuasan sejati jiwa kita. Pergi ke Sorga dan menikmati diri-Nya lebih baik daripada pergi ke tempat liburan terbaik di dunia.'

Ada banyak buku dan acara yang menampilkan pesan dari dunia roh. Seakan-akan orang yang sudah mati, berbicara melalui perantaraan medium. Mereka mengaku datang dari Sorga untuk bicara dengan orang yang mereka kasihi,

tapi mereka hampir tidak pernah menyebut-nyebut tentang Yesus atau sukacita karena melihat Yesus. Tidak ada orang yang pernah ke Sorga dan melupakan apa yang menjadi pusat dari Sorga: Tuhan sendiri. Kalau Anda punya kesempatan makan malam dengan seorang raja, Anda tidak akan pulang dan menceritakan lukisan yang Anda lihat di istana dan apa saja yang ada di istana, Anda akan membicarakan sang raja. Waktu rasul Yohanes melihat Sorga, dia mencatat dengan detail apa yang dia lihat, tapi yang terutama, dari awal sampai akhir, dia membicarakan tentang Tuhan.

Novel terkenal *The Five People You Meet In Heaven* (Lima Orang yang Anda Temui di Sorga) menceritakan petualangan seorang pria yang dibawa ke Sorga dan bertemu lima orang di sana yang memberi tahu dia betapa hidupnya sangat berarti. Kedengarannya bagus, tapi buku itu gagal menampilkan Yesus sebagai Juruselamat kita. 'Sorga' di buku itu bukan tentang Allah, tapi tentang kita. Allah bukan seseorang yang akan kita temui di Sorga. Bahkan Allah tidak termasuk dari salah satu dari lima orang yang diceritakan buku itu. Karena itu saya katakan penggambaran 'Sorga' di buku itu sangat dangkal dan tidak memuaskan.

Pergi ke Sorga tanpa Tuhan sama seperti pengantin perempuan yang berbulan madu tanpa pasangannya. Kalau tidak ada Tuhan, tidak ada Sorga, Teresa dari Avila mengatakan 'Di mana Ada Allah, di sana ada sorga.'⁵⁵ Sudah jelas sekali. Di mana tidak ada Allah, di sanalah Neraka. Sorga adalah bukti kebaikan Allah. Bersama Allah, - mengenal-Nya, melihat-Nya - adalah pusat dari Sorga itu sendiri.

Yesus berjanji pada murid-murid-Nya, 'Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku' (Yohanes

14:3). Bagi orang Kristen kematian adalah 'menetap pada Tuhan' (2 Korintus 5:8). Paulus berkata, 'aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus' (Filipi 1:23). Dia bisa saja berkata, 'Aku ingin pergi dan berada di Sorga,' tapi bukan itu yang Dia katakan. Pikirannya ada bersama-sama Yesus, yang merupakan aspek utama Sorga.

Waktu Yesus berdoa supaya kita bersama-sama Dia di Sorga, Dia menjelaskan alasannya: 'Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka *memandang kemuliaan-Ku* yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan' (Yohanes 17:24). Kalau kita sukses, kita pasti ingin berbagi dengan seseorang yang terdekat dengan kita. Yesus juga ingin berbagi kemuliaan-Nya dengan kita - sahabat-sahabat-Nya.

Keinginan Yesus supaya kita melihat kemuliaan-Nya seharusnya membuka pikiran kita. Betapa terhormatnya kita sehingga penguasa alam semesta mau mengorbankan diri-Nya agar kita bisa melihat kemuliaan-Nya dan menikmati kemuliaan-Nya itu.

Pernahkah Anda membayangkan bagaimana rasanya berjalan di Bumi bersama Yesus seperti para rasul? Kalau Anda mengenal Yesus, Anda akan merasakan pengalaman itu - di Bumi Baru. Apapun yang kita mau, kita bisa melakukannya dengan Pribadi Kedua dari Tritunggal itu. Kita bisa berlari bersama-Nya, tertawa bersama-Nya, berdiskusi dengan-Nya, berenang dan memanjat pohon bersama-Nya. Yesus berjanji kita akan makan bersama-Nya di kerajaan-Nya. Ini adalah keintiman yang tidak bisa ditangkap oleh mereka yang tidak mengerti konsep inkarnasi.

Bayangkan - makan bersama Tuhan, bersama Yesus.

Kehadiran Tuhan di Sorga akan melampui siapa pun yang akan kita temui di Sorga nanti.

Berita baiknya adalah kita bisa mengenal Allah yang luar biasa ini sekarang. Kita mengalami-Nya dengan merendahkan diri dalam doa, mengakui kesalahan kita dan membaca dan merenungkan Firman-Nya dan berkumpul bersama orang percaya lainnya.

Apakah Anda melakukan apa yang seharusnya untuk mengenal Allah? Apa lagi yang bisa Anda lakukan?

☞ *Tuhan bebaskan kami dari cara pandang manusia tentang Sorga. Bawa kami memandang Sorga yang Kau ciptakan, Raja dan pusat Sorga. Bantu kami melihat sama seperti matahari menjadi pusat tata surya, Kau juga adalah pusat dari Sorga. Ini semua tentang Kau. Kami akan membiarkan diri kami ditarik oleh gaya gravitasi-Mu, menemukan kepuasan kami dalam pengenalan, penyembahan dan menikmati-Mu.*

TANAH PERJANJIAN, BUMI PERJANJIAN: BUMI BARU VS KERAJAAN SERIBU TAHUN

Sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN akan mewarisi negeri...orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah.

—MAZMUR 37:9-11



Kenapa kita lupa apa kewarganegaraan kita? Karena kita sudah terlalu lama pergi dari rumah, sampai kita lupa. Tapi kalau Tuhan Yesus Kristus, raja negeri itu datang, Dia akan menyingkirkan kelupaan kita. Tuhan menjadi manusia supaya kita bisa menemukan jalan pulang.

—AGUSTINUS

Kalau Anda diminta menyebutkan ada apa saja dalam sebuah kerajaan, apa yang akan Anda sebutkan? Raja, pastinya dan rakyat. Ada yang lain. Bukankah sebuah kerajaan juga punya wilayah? Pe-

merintahan? Budaya?

Lalu kenapa waktu kita memikirkan Kerajaan Allah, kita hanya memikirkan raja dan rakyatnya saja? Mungkin karena kita berpikir pemimpinnya saja yang akan jadi raja. Tapi apa benar begitu? Bukankah raja selalu punya orang-orang di bawahnya yang diberi kekuasaan untuk memerintah? Apa kita berpikir Raja segala raja tidak seperti itu dan Dia hanya mau memerintah sendirian saja? Tapi itu salah. Alkitab mengatakan kalau Allah adalah Allah yang mendelegasikan kekuasaan-Nya. Malah Dia adalah pionir dalam hal ini. Dia berulang kali mengatakan dengan jelas kalau Dia mau umat-Nya menguasai Bumi yang Dia ciptakan.

Bagaimana dengan budaya? Apakah Anda pikir sebuah kerajaan yang rakyat dan rajanya saling berhubungan dan aktif secara sosial tidak punya budaya yang kreatif seperti yang kita kenal sekarang?

Yang paling aneh, kita sering menganggap Kerajaan Allah itu tidak punya wilayah. Kita sering menganggap Kerajaan Allah itu ada di alam roh, dan tidak terlihat. Padahal Alkitab mengatakan sebaliknya.

Wahyu 5:1-10 menceritakan gambaran Sorga saat ini dengan jelas. Allah Bapa, penguasa Sorga duduk di tahta dengan gulungan kitab termaterai di tangan-Nya. Apa yang tertulis di gulungan kitab itu sampai harus dimaterai adalah kehendak Bapa, sehingga tidak sembarang orang bisa membacanya. Di dalamnya ada rencana pembagian kekuasaan atas semua yang menjadi milik-Nya, dalam hal ini Bumi dan semua yang ada di dalamnya. Tuhan sudah menetapkan kalau Bumi akan diperintah oleh manusia. Tapi siapa yang akan maju dan menerima dokumen tentang pembagian kekuasaan itu? Yesus, Mesias, Manusia-Allah, yang akan

memerintah Bumi dan menjadikannya warisan-Nya.

Calon Raja ini rela dibunuh supaya Dia bisa membeli 'manusia bagi Tuhan' - dan bukan hanya sebagian kecil umat manusia, tapi 'dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa' (Wahyu 5:9).

Ayat itu dilanjutkan dengan pernyataan tentang pengikut Kristus, 'Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi' (Wahyu 5:10).

Dan yang paling penting dari sebuah kerajaan adalah wilayah. Bumi adalah suatu wilayah dan kita akan memerintah atasnya, seperti yang Allah perintahkan pada Adam dan Hawa dulu.

Kita adalah pendatang di Bumi ini, yang akan segera berlalu, tapi kita akan menjadi penduduk tetap Bumi Baru. Bumi adalah rumah kita: 'Karena orang jujur akan mendiami tanah, dan orang yang tak bercelalah yang akan tetap tinggal di situ tetapi orang fasik akan dipunahkan dari tanah itu, dan pengkhianat akan dibuang dari situ' (Amsal 2:21-22). 'Orang benar tidak terombang-ambing untuk selama-lamanya, tetapi orang fasik tidak akan mendiami negeri' (Amsal 10:30).

Yesaya dan para nabi menjelaskan masa depan umat Allah. Mereka akan hidup dalam kebenaran dan kedamaian dan kemakmuran dan orang bebas di tanah yang Tuhan sudah janjikan pada mereka.

Tapi bagaimana dengan orang-orang yang berhak atas janji itu tapi mereka sudah meninggal? Mereka yang hidup dalam zaman perbudakan, perang, kemiskinan dan wabah penyakit? Bagi mereka hidup sangat kejam, singkat dan

keras. Apakah mereka pernah melihat kedamaian dan kebenaran dan dunia tanpa dosa?

Tidak.

Apakah ada keturunan mereka yang pernah melihatnya?

Tidak.

Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan, bahwa mereka dengan rindu mencari suatu tanah air....Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka (Ibrani 11:13-14, 16).

'Tanah air' yang dimaksud Ibrani 11 adalah negara asli, dengan ibu kota, Yerusalem Baru. Itulah adalah tempat nyata di mana 'orang asing dan pendatang' ini akan hidup dalam tubuh mereka. Kalau janji yang Tuhan buat dengan mereka adalah tentang Bumi, berarti 'tanah air' sorgawi mereka adalah Bumi juga. Penggenapan nubuatan itu membutuhkan apa yang Alkitab janjikan di bagian lain - kebangkitan umat Allah dan kebangkitan Bumi.

Yang membuat mereka terkagum adalah Tuhan bukan memerintah di Sorga - memang di sanalah tempat-Nya. Yang membuat mereka semangat adalah suatu hari nanti Tuhan akan memerintah di *Bumi*; dan Dia akan menyingkirkan dosa, maut dan penyakit. Mereka percaya

Mesias akan datang ke Bumi dan dengan begitu Dia membawa Sorga turun ke Bumi. Mesias akan membuat kehendak Tuhan terjadi di Bumi seperti di Sorga.

Sebagian orang percaya menganggap janji ini akan tergenapi di kerajaan seribu tahun. Tapi walaupun janji itu memang akan tergenapi di kerajaan seribu tahun, sebetulnya, janji itu bicara sesuatu yang lebih besar lagi: Bumi Baru.

Wahyu 20, enam kali menyebut kerajaan seribu tahun dan menggambarkannya sebagai berikut:

- Setan diikat selama seribu tahun (ayat 2)
- Selama seribu tahun, bangsa-bangsa tidak akan ditipu lagi (ayat 3)
- Para martir akan bangkit lagi dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun (ayat 4)
- Orang mati yang lain tidak akan bangkit sebelum selesai masa seribu tahun itu (ayat 5)
- Orang kudus akan menjadi imam dan raja selama seribu tahun (ayat 6)
- Setan akan dilepaskan di akhir seribu tahun itu dan dia akan membuat manusia melakukan pemberontakan terakhir terhadap Allah (ayat 7-8)

Para teolog masih berdebat apakah seribu tahun itu benar-benar seribu tahun dan apa hubungannya dengan kedatangan Yesus yang kedua.

Ada yang percaya kalau masa seribu tahun itu sedang terjadi sekarang saat umat-Nya memerintah bersama Kristus di Sorga saat ini. Ada yang percaya itu akan terjadi di Bumi, di suatu zaman di mana Kristus akhirnya memerintah. Mereka percaya masih akan ada dosa dan kematian, walau-

pun jumlahnya berkurang dan akan ada pemberontakan terakhir manusia terhadap Allah. Dan setelah penghakiman terakhir, Allah akan memulihkan langit dan bumi, baru tidak ada lagi dosa dan maut.

Saya diajar bahwa kerajaan seribu tahun itu benar-benar kerajaan dan itu yang saya percayai, walaupun saya pernah mempelajari pendapat para ahli yang lain juga. Tapi biarpun orang Kristen tidak sepakat tentang kerajaan seribu tahun, mereka sepakat tentang Bumi Baru. Yang menjadi perdebatan apakah Bumi kita yang sekarang akan berakhir setelah kedatangan Yesus yang kedua atau setelah masa seribu tahun itu. Tapi mau kapanpun Bumi ini berakhir yang penting adalah *Bumi Baru akan datang dan Bumi Baru itu kekal*. Alkitab menekankan bahwa rumah baru kita dan Kerajaan Allah bukan di Bumi kita yang lama, tapi di Bumi Baru, di mana ciptaan Allah yang sebenarnya akan dinikmati *selamanya* - bukan hanya seribu tahun.

Kristus mengatakan Dia akan menulis nama-Nya pada mereka yang menang dan 'nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru' (Wahyu 3:12). Tuhan (pribadi) dan Yerusalem Baru, kota Allah (tempat) dikatakan sebagai tanda utama (nama) pengikut Kristus. Identitas kita dikenali dari rumah masa depan kita: Bumi Baru.

Setelah mengatakan manusia akan bangkit dari debu (Daniel 12:2-3), Tuhan berjanji Daniel, 'akan bangkit untuk mendapat bagianmu pada kesudahan zaman' (Daniel 12:13). Warisan ini bicara soal tanah, tempat tinggal yang akan dikuasai oleh manusia. Itu adalah tanah abadi di mana umat Allah akan tinggal.

Apakah Anda menantikan warisan kekal di Bumi Baru?

☞ *Tuhan, Engkaulah warisan terbesar kami, tapi kami bersyukur untuk warisan berupa materi, tanah yang disebut Bumi Baru. Terima kasih karena kami akan menikmatinya selamanya, bersama orang lain dan Kau. Terima kasih karena Kau mau kami memerintah di sana. Bantu kami hidup setiap hari sebagai hamba-Mu...sebagai orang-orang yang lemah lembut yang akan mewarisi Bumi.*

KERAJAAN ATAS SEGALA KERAJAAN

Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

—DANIEL 7:14



Dalam kerajaan Mesias, para martir akan mengklaim bumi sebagai milik mereka yang telah diambil paksa oleh para penyiksa mereka. Kalau dalam penciptaan sebelumnya mereka menderita, sekarang mereka akan memerintah.

—IRENAEUS

Tuhan menciptakan Adam dan Hawa untuk menjadi raja dan ratu di Bumi. Tugas mereka adalah mengatur Bumi untuk kemuliaan Tuhan.

Mereka gagal.

Yesus Kristus adalah Adam kedua dan terakhir. Gereja adalah mempelai-Nya, Hawa kedua. Kristus adalah rajanya dan gereja adalah ratunya. Dia akan menguasai seluruh

Bumi: 'ia memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi...Kiranya semua raja sujud menyembah kepadanya, dan segala bangsa menjadi hambanya!' (Mazmur 72:8,11). Sebagai penguasa baru umat manusia, Kristus akan menyelesaikan tugas yang dulu diberikan pada Adam dan Hawa - dengan gereja sebagai pendamping-Nya. Orang percaya akan memenuhi Bumi Baru dengan tugas yang dulu dibebankan pada Adam dan Hawa di Bumi yang lama. 'Mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya' (Wahyu 22:5).

Kerajaan di Bumi akan terus naik turun sampai Kristus datang dan membawa kerajaan-Nya ke Bumi, di mana manusia akan memerintah dalam kebenaran. Daniel bernubuat, 'Tetapi pada zaman raja-raja, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya, tetapi kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya' (Daniel 2:44).

Sebagaimana Kristus menjadi Raja segala raja, kerajaan-Nya akan menjadi Kerajaan segala kerajaan - kerajaan terbesar dalam sejarah manusia. Ya, *sejarah manusia*, karena sejarah kita tidak akan berhenti saat Kristus datang atau Bumi Baru datang. Sejarah akan terus berlanjut selamanya, bagi kemuliaan Allah.

'Bersorak-soraklah dengan nyaring...Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai...Ia akan melenyapkan kereta-kereta dari Efraim dan kuda-kuda dari Yerusalem; busur perang akan dilenyapkan, dan ia akan memberitakan damai kepada bangsa-bangsa. Wilayah kekuasaannya akan terbentang dari

laut sampai ke laut dan dari sungai Efrat sampai ke ujung-ujung bumi'(Zakharia 9:9-10). Matius 21:5 dengan jelas mengatakan kalau nubutan itu adalah tentang kedatangan Mesias. Sama seperti bagian pertama nubuatan itu tergenapi waktu Yesus masuk Yerusalem dengan mengendarai keledai, bagian akhir nubuatan itu akan tergenapi ketika Yesus datang ke dua kalinya untuk membawa kedamaian bagi bangsa-bangsa dan memerintah mereka semua. Yesus akan kembali ke Bumi sebagai 'Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan'(Wahyu 19:11-16). Kita dijanjikan bahwa 'TUHAN akan menjadi Raja atas seluruh bumi' (Zakharia 14:9).

Orang Yahudi yang percaya Alkitab yang hidup di awal abad pertama percaya kalau Mesias akan menjadi Raja atas Bumi. Mereka telah salah menolak kehadiran Yesus dan mereka juga salah menilai penderitaan-Nya untuk menebus dunia; tapi mereka mempercayai Mesias akan memerintah di Bumi. Memang begirul!

Dalam perumpamaan-Nya, Yesus bicara soal kita yang akan memerintah kota-kota (Lukas 19:17). Paulus mengatakan fakta bahwa orang percaya akan memerintah seakan-akan semua orang sudah tahu: 'Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang kudus akan menghakimi [atau memerintah] dunia?...Tidak tahukah kamu, bahwa kita akan menghakimi [atau memerintah] malaikat-malaikat?' (1 Korintus 6:2-3). Kata kerja yang dipakai di kalimat ini menunjukkan kalau kita tidak akan memerintah untuk sementara waktu tapi selamanya.

Kalau Paulus mengatakannya seakan-akan hal yang umum, kenapa orang Kristen sekarang tidak tahu? Dia juga mengatakan, 'jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia' (2 Timotius 2:12). Kehendak

Allah adalah '[hamba-hamba-Nya] akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya' di Bumi Baru (Wahyu 22:5) dan itu adalah penggenapan tugas yang Dia berikan pada Adam dan Hawa: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi' (Kejadian 1:28).

Daud menegaskan kalau tugas awal yang diberikan pada manusia adalah 'Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya' (Mazmur 8:7).

Pemerintahan manusia di atas Bumi diceritakan di pasal-pasal awal di Alkitab, dan di sepanjang Perjanjian Lama, didiskusikan oleh Yesus dalam Injil dan oleh Paulus dalam surat-suratnya dan diulangi lagi oleh Yohanes di kitab Wahyu. Dari awal sampai akhir kita melihat apa tujuan Allah menciptakan kita di Bumi.

Tujuan Allah adalah mempersiapkan Anda untuk apa yang akan terjadi nanti. Kalau Anda bertanya pada atlet, petani atau tentara, mereka semua akan mengatakan kalau persiapan itu tidak mudah. Tapi itu perlu dan harga yang harus dibayar mahal sekali. Siapa kita nanti di Kerjaan Allah ditentukan dengan kesetiaan kita sekarang.

Apakah Anda siap memerintah di Bumi Baru? Tidak? Tidak apa. Rencana Allah adalah menjadikan Anda siap.

Apakah Anda mau bekerja sama dengan Dia, menuruti pelatihan-Nya dan belajar menggunakan kekuatan dan hikmat-Nya?

Terima kasih Tuhan, sebagai ciptaan yang diciptakan sesuai gambar dan rupa-Mu, kami masih bisa membawa kemuliaan bagi nama-Mu, bahkan di tengah dunia yang sudah hancur ini. Terima kasih karena rencana-Mu tidak berubah. Terima kasih untuk dunia yang akan kami perintah — yang akan kami perintah untuk kemuliaan-Mu. Bantu kami supaya tidak berpikir kalau kami tidak punya peran apa-apa dalam rencana-Mu. Bantu kami memenuhi peran kami dalam rencana-Mu dan bantu kami melatih roh kami dalam merenungkan Firman, doa, puasa dan memberi, sehingga kami menjadi anak-anak dan hamba-hamba yang berkenan di mata-Mu.

PEMERINTAHAN YANG AKAN KITA SUKAI

Dan Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti Bapa-Ku menentukannya bagi-Ku, bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas tahta untuk menghakini kedua belas suku Israel.

—LUKAS 22:29-30



Dalam dunia yang Allah ciptakan ada tempat untuk masing-masing kita bahkan sebelum dunia diciptakan. Rencana-Nya adalah supaya kita bertumbuh, menjadi rekan sekerja Yesus, dan mengambil tempat kita di dalam kreativitas-Nya.⁵⁷

—DALLAS WILLARD

Ini kisah Alkitab berkisar pada satu pertanyaan ini: Siapa yang akan memerintah di Bumi? Nasib Bumi sedang terkatung-katung sekarang. Karena Bumi adalah alam di mana kemuliaan Tuhan paling banyak ditentang, di tempat ini juga, kemuliaan-Nya akan paling dahsyat dinyatakan. Dengan menebus kembali dan memulihkan Bumi - dan memberi tugas baru pada manusia yang sudah di-

tebus untuk memerintahnya - Tuhan akan menyempurnakan rencana-nya untuk membawa kemuliaan pada diri-Nya sendiri.

Manusia pertama diberi kuasa oleh Allah untuk memerintah Bumi dari taman Eden, tapi dia malah melepaskan hak itu dan membiarkan setan mengambil hak itu. 'mereka akan memerintah sebagai raja sampai selamanya' (Wahyu 22:5).

Tidak terhitung berapa banyak orang yang berkata pada saya waktu mereka mendengar ide tentang memerintah kota, bumi untuk selamanya, mereka merasa tidak layak. Kedengarannya egois sekali. Kalau itu memang *ide* kita barulah itu egois. Tapi ini idenya Tuhan. Dan ini bukan mengada-ngada. Ini adalah inti dari Alkitab.

Rencana Tuhan tidak akan selesai sampai Dia menjadikan kita raja di kerajaan yang sudah Dia menangkan. Hal ini akan terjadi setelah kebangkitan tubuh, di mana kita akan makan dan minum dengan Kristus di Bumi Baru. Yesus berkata, 'Dan Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti Bapa-Ku menentukannya bagi-Ku, bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel' (Lukas 22:29-30).

Ini suatu pernyataan yang luar biasa. Yesus menyiapkan tempat bagi para rasul? *Sebuah kerajaan?* Para rasul memang akan memerintah, tapi Alkitab menyebutkan dengan jelas kalau Kristus akan membuat semua orang yang setia dan rendah hati raja-raja sekarang dan selamanya.

'Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau

telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu' (Matius 25:21).

'Jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia' (2 Timotius 2:12). Sebagai orang Kristen kita dilahirkan dalam sebuah keluarga yang kaya. Bapa kita punya bisnis keluarga yang membentang sampai ujung alam semesta. Dia akan mempercayakan bisnis-Nya ini pada kita, ahli waris-Nya dan ini yang akan kita lakukan sampai kekekalan: mengatur aset Tuhan dan memerintah alam semesta-Nya, menjadi anak-Nya, pembawa gambar-Nya, dan duta besar-Nya.

Tapi tetap saja ada orang-orang yang mengatakan, 'Tapi bukan itu yang saya inginkan. Itu bukan gambaran saya tentang Sorga.'

Itu *idenya* Tuhan. Menurut Anda ide siapa yang lebih baik? Ide kita atau ide Dia? Kita adalah bagian dari keluarga Allah. Ini adalah keluarga kerajaan, karena Allah adalah Raja. Memerintah Alam semesta adalah bisnis keluarga kerajaan. Tidak mau menjadi bagian dari keluarga kerajaan sama saja dengan tidak mau menjadi bagian dari Bapa kita. Mungkin kedengarannya rohani, tidak mau memerintah, tapi karena ini adalah kehendak Allah, respon kita seharusnya bersemangat dan setuju dengan ide-Nya.

Siapa yang akan kita perintah? Orang lain. Malaikat. Kalau Tuhan mau, Dia bisa menciptakan makhluk baru untuk kita perintah. Siapa yang akan memerintah kita? Orang lain. Ini menghancurkan gambaran kita kalau di Sorga semua sama. Tapi memang begitulah kebenarannya.

Akan ada hierarki pemerintahan, tapi tidak akan ada hierarki *persaudaraan*. Tidak akan ada iri, nepotisme dan

semua yang berbau dosa. Perbedaan posisi kita dalam pemerintahan bergantung pada kreativitas Allah dan seberapa setia kita sekarang. Sama seperti kita berbeda secara gender, kebangsaan, kepribadian, karunia, kita juga akan berbeda dalam pelayanan. Alkitab mengatakan Allah akan menilai pelayanan kita di Bumi yang sekarang dan memberikan kita pelayanan yang sesuai di Bumi Baru. Hamba yang setia akan mendapat banyak, tapi hamba yang sekarang menjadi tuan atas orang lain tidak akan mendapat apa-apa: 'Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan' (Lukas 14:11). Kalau kita setia di Bumi ini, kita akan mendapat posisi yang tinggi di Bumi Baru: 'Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar' (Lukas 16:10).

Kita sudah terbiasa dengan pemerintahan yang korup, tidak adil, tidak efektif. Tapi semuanya itu tidak akan ada lagi di Bumi Baru. Bayangkan pemerintahan yang penuh sukacita. Tentu saja tidak semua posisi pemerintahan tentang memerintah manusia. Adam dan Hawa memerintah binatang karena waktu itu belum ada orang lain. Ada beberapa dari kita mungkin yang diberi hak memerintah atas binatang. Ada yang diberi hak menguasai hutan. Memerintah atas ciptaan Allah, tidak selalu berhubungan dengan manusia, tapi seluruh ciptaan Allah.

Mungkin Allah akan menawarkan kepada kita, pelayanan yang sama yang kita lakukan di Bumi dulu atau kita bisa melayani Allah dengan cara baru di Bumi Baru. Tapi apapun yang kita lakukan, kita pasti akan menikmatinya, karena di Bumi Baru, kita akan menikmati apa yang Tuhan inginkan.

Dan kita tidak akan punya rasa skeptis dan tidak suka pada pemerintah lagi, karena kita akan diperintah oleh orang-orang yang seperti Kristus dan kita semua akan ada di bawah pemerintahan Kristus sendiri. Kita akan bersukacita karena 'Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan' (Yesaya 9:6).

Apakah ini pemerintahan yang Anda sukai?

☞ Bapa, terima kasih karena Kau menyediakan pemerintahan yang sempurna bagi kami, ajar kami untuk selalu bersyukur dan bangga karena akan jadi bagian dari pemerintahan itu. Walaupun kami bangga dan patriotik akan kebangsaan kami sekarang, ingatkan kami kalau kewarganegaraan kami yang sejati adalah di Sorga. Ingatkan kami kalau suatu hari nanti kami akan hidup di planet yang bersatu di mana semua bangsa akan diperintah oleh Yesus, Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan. Tuhan bantu kami agar tidak malu menyandang nama-Mu, di sekolah, rumah, tempat kerja kami. Kiranya Kau mendapati kami setia dan suatu hari kami mendengar suara-Mu berkata, 'Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia...Masuklah dan tunitlah dalam kebahagiaan tuanku.'⁵⁸

DI MANA PARA PELAYAN AKAN MEMERINTAH

Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas tahta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas tahta-Nya.

—WAHYU 3:21



Kalau saya diberi kekuasaan atas Baltimore atau Liverpool, bagaimana jadinya? Jawaban dari pertanyaan ini mungkin akan terjawab nanti di masa depan alam semesta ini.⁵⁹

—DALLAS WILLARD

Waktu saya mengatakan pada banyak orang kalau kita akan memerintah satu kota atau wilayah, mereka selalu terheran-heran. Banyak yang skeptis. Banyak yang berpikir itu aneh atau *salah*.

Justru berpikir kalau itu tidak alkitabiah-lah yang salah. Kenapa kita kaget dengan sesuatu yang sudah dikatakan Alkitab? Sebagian mungkin karena kita tidak mengerti pasal-pasal kunci – bahkan pasal yang sudah kita kenal baik, bahkan kita hapal. Contohnya, apa Anda sadar selain tahta,

mahkota juga adalah lambang Alkitab untuk pemerintahan? Jadi setiap kali kita membaca tentang mahkota, kita sedang membaca tentang upah kita nanti, memerintah bersama Kritisus. Coba renungkan bagian dari Alkitab ini, Wahyu 2-5, perhatikan kata mahkota, tahta dan pemerintahan:

'Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan' (2:10).

'Dan barangsiapa menang dan melakukan pekerjaan-Ku sampai kesudahannya, kepadanya akan Kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa' (2:26).

'Aku datang segera. Peganglah apa yang ada padamu, supaya tidak seorangpun mengambil mahkotamu' (3:11).

'Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas tahta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas tahta-Nya' (3:21).

'Maka tersungkurlah kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Dia yang duduk di atas tahta itu...mereka melemparkan mahkotanya di hadapan tahta itu' (4:10).

'Dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi' (5:10).

Siapa yang akan memerintah? Perwakilan dari berbagai bangsa, suku, kaum dan bahasa. Di mana mereka akan memerintah? Di Bumi, di mana mereka tinggal. Di Bumi sebelah mana? Kemungkinan besar di tempat dari mana mereka berasal, karena Alkitab dengan jelas mengatakan bangsa-bangsa masih akan tetap ada di Bumi Baru (Wahyu 21:24,26; 22:2).

Mereka yang selamat dari 'penganiayaan yang dahsyat' akan diberi tempat yang spesial 'di hadapan tahta Allah' di mana mereka akan 'melayani Dia siang malam' (Wahyu 7:14-15). Perhatikan bagaimana Sang Tuan menghargai kesetiaan hamba-Nya. Bukan dengan mengambil tanggung jawab mereka, tapi memberi tanggung jawab yang lebih besar.

Pelayanan adalah upah, bukan hukuman. Ide ini tidak masuk akal bagi orang yang tidak suka bekerja dan menunda pekerjaan mereka. Sebagian orang berpikir pekerjaan yang besar harus diberi upah yang layak, liburan panjang. Tapi Tuhan menawarkan sesuatu yang lain: pekerjaan baru, tanggung jawab baru dengan kemampuan baru juga (pikiran yang tajam, tubuh yang lebih kuat, tujuan yang jelas dan sukacita yang berlimpah). Semakin kita setia melayani Dia sekarang, semakin besar kapasitas kita untuk melayani Dia nanti.

Apakah semua orang akan punya kesempatan untuk memerintah di Bumi Baru? Paulus mengatakan, upah sorgawi ini tersedia 'bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya' (2Timotius 4:8). Perhatikan kata *semua*. Kalau kita setia, Dia akan menghargai kita.

'Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun

orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan' (Efesus 6:8). Perhatikan lagi kata *setiap orang*. Bukan sebagian orang yang akan menerima kehormatan ini, tapi semua orang yang setia pada-Nya. Tuhan akan memberi upah dengan adil.

Apakah kita harus bersukacita mengetahui Tuhan akan menjadikan kita raja di kerajaan-Nya? Yesus berkata, 'Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga' (Matius 5:12).

Tuhan akan memilih siapa yang akan jadi raja, dan saya yakin masih ada kejutan besar yang menanti kita di Sorga. Kristus memberi kita bocoran siapa yang akan Dia pilih, berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga...Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi....Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga' (Matius 5:3,5,10).

Coba lihat orang yang lemah lembut dan rendah hati. Mereka mungkin tukang sapu, sopir, ibu rumah tangga yang setiap hari pekerjaannya mengganti popok, mencuci, menyiapkan makanan.

Suatu hari saya memberikan salah satu buku saya pada seorang pelayan hotel di Atlanta. Dia ternyata orang Kristen yang taat. Dia berkata dia mendoakan kelompok penulis kami yang sedang mengadakan konferensi di hotel itu. Saya lalu memberinya hadiah kecil. Dia tampak terkejut, terharu. Dengan mata berkaca-kaca, dia berkata, 'Anda tidak perlu melakukannya. Saya cuma pelayan.' Waktu dia berkata begitu, saya sadar saudara seiman saya ini menghabiskan hidupnya untuk melayani orang lain. Orang seperti

inilah yang akan saya layani nanti di Kerajaan Allah. Dia hanya 'seorang pelayan' yang bicara dengan kehangatan dan kasih, yang melayani, yang diam-diam berdoa bagi kesuksesan konferensi penulis yang diadakan di hotel tempat dia melayani. Saya melihat Yesus dalam diri pelayan ini dan bukan sekedar 'hanya'.

Siapa yang akan jadi raja di Bumi Baru? Saya rasa pelayan itu salah satunya. Dan saya akan merasa suatu kehormatan kalau bisa membawakan tasnya.

Buka mata Anda dan lihat sekeliling Anda dan tanyakan pada diri Anda, siapa dari orang-orang yang Anda lihat yang akan jadi raja dan ratu di Bumi Baru?

☞ *Tuhan, terima kasih karena kami bisa melihat contoh kepemimpinan yang menghamba di diri orang-orang sekeliling kami, yang sering kali dianggap oleh masyarakat sebagai 'golongan kelas bawah'. Terima kasih karena kami diberi kehormatan bisa melayani orang-orang yang telah setia melayani-Mu dengan kerendahan hati dan anugerah. Suatu sukacita bisa melayani-Mu dan melayani mereka.*

BUMI BARU: TAMAN EDEN YANG LEBIH BESAR

Padang gurun dan padang kering akan bergirang, padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga.

—YESAYA 35:1



Musafir Kristen memiliki sukacita dari dua dunia. Kita bersukacita tiap kali mengingat dunia yang akan datang dan kita merasa nyaman waktu mengingatnya.

—C.S. LEWIS

Untuk bisa tahu seperti apakah Sorga itu, kita tidak perlu melakukan perjalanan metafisik. Kita hanya perlu melihat Bumi sekarang dan membayangkan seperti apa dulunya - dan seperti itulah nanti. Kita juga bisa memperhatikan orang-orang, termasuk diri kita dan membayangkan seperti apa manusia nantinya - dan seperti itulah kita nantinya.

Keadaan Bumi sekarang adalah gambaran Bumi yang akan datang, tentu saja tanpa pengaruh dosa. Manusia, termasuk kita, adalah gambaran seperti apa manusia nanti, tentu saja tanpa pengaruh dosa. Hidup kita, termasuk

masyarakat dan budaya kita, adalah gambaran seperti apa Bumi Baru nanti, tanpa pengaruh dosa.

Sukacita yang kita rasakan - termasuk sukacita karena bertemu teman lama, adalah gambaran sukacita yang akan kita alami nanti di Bumi Baru. Hutan Amazon, Pegunungan Alpen, Grand Canyon, semua itu adalah gambaran seperti apakah Bumi Baru itu nanti.

Seumur hidup kita merindukan Bumi Baru. Setiap kali kita melihat keindahan alam, angin, bunga, rusa, pria dan wanita, kita sedang melihat gambaran Sorga. Sama seperti taman Eden, Bumi Baru akan menjadi tempat yang menakjubkan, membuat kita menahan napas dan memuaskan diri kita.

Taman Eden adalah satu titik di masa lalu dan Bumi Baru adalah satu titik lain di masa depan. Kita bisa mengharapkan Bumi Baru akan seperti taman Eden, tapi lebih baik tentunya. Itulah yang dijanjikan Alkitab:

'Sebab TUHAN menghibur Sion, menghibur segala reruntuhan; Ia membuat padang gurunnya seperti taman Eden dan padang belantaranya seperti taman TUHAN. Di situ terdapat kegirangan dan sukacita, nyanyian syukur dan lagu yang nyaring' (Yesaya 51:3).

'Sebaliknya mereka akan berkata: Tanah ini yang sudah lama tinggal tandus menjadi seperti taman Eden dan kota-kota yang sudah runtuh, sunyi sepi dan musnah, sekarang didiami dan menjadi kubu' (Yehezkiel 36:35).

'Sebagai ganti semak duri akan tumbuh pohon sanobar, dan sebagai ganti kecubung akan tumbuh pohon murad' (Yesaya 55:13).

Kita belum pernah melihat pria dan wanita pada waktu mereka pertama kali diciptakan. Kita belum pernah melihat binatang sebelum kejatuhan. Kita hanya melihat bekas-bekasnya saja. Kita juga belum pernah melihat alam yang tidak terpengaruh dosa. Kita hanya melihat alam yang sudah terkutuk. Tapi itu pun sudah membuat hati kita tergetar dan kita jadi ingin memuji Tuhan.

Kalau 'bayang-bayang' Sorga yang kita lihat sekarang sudah sehebat ini, bagaimana dengan Sorga yang asli? Kalau Bumi yang sudah hancur saja masih bisa membuat kita tercengang, bagaimana kita akan melihat Bumi yang baru, yang dipulihkan?

C.S. Lewis dan J.R.R. Tolkien melihat kebenaran ini dalam mitologi. Dalam buku-bukunya, mereka menggambarkan manusia, binatang dan pohon-pohonan yang begitu hidup. Lewis dan Tolkien menyadari 'Kisah fabel agama pagan adalah gambaran tentang taman Eden.'⁶⁰

Dalam *The Last Battle* (Pertempuran Terakhir), C.S. Lewis menggambarkan Lucy yang menangi Narnia, dunia yang sudah selamanya hilang. Jewel, sang unicorn juga menangi Narnia 'Satu-satunya dunia yang aku kenal.'

Walaupun Lucy dan keluarga dan teman-temannya ada di negeri Aslan (Sorga), mereka masih merasa kehilangan Narnia:

Tiba-tiba Farsight, sang elang...terangkat dari tanah...
'Raja dan ratu,' teriaknya, 'kami sudah dibutakan...
Narnia tidak binasa. Inilah Narnia.'

'Tapi bagaimana bisa?' tanya Peter.

'Ya,' kata Eustace...'Kami melihatnya dihancurkan dan matahari tenggelam.'

'Dan semuanya jadi berbeda.' kata Lucy.

'Elang itu benar,' kata Lord Digory. 'Dengar Peter. Waktu Aslan bilang kamu tidak bisa kembali ke Narnia, yang dia maksud adalah Narnia yang kalian ingat. Narnia itu punya awal dan akhir. Narnia itu hanya bayangan dari Narnia asli, yang ada di sini. Sama seperti negara kamu, Inggris, adalah bayangan dari negara Aslan. Kamu tidak usah menangi Narnia, Lucy. Semua yang ada di sana, semua binatang di Narnia lama sudah dipindahkan ke Narnia baru lewat Pintu. Dan tentu saja beda, seperti bayangan berbeda dengan benda asli. seperti mimpi berbeda dengan bangun...'

Perbedaan Narnia lama dan Narnia baru seperti itu. Narnia baru adalah negeri yang lebih luar biasa: setiap rumput dan bunga dan batu terlihat lebih hidup. Aku tidak bisa menjelaskannya. Kalau kamu melihatnya sendiri, kamu baru mengerti.

Unicorn itu merangkum semua yang mereka rasakan. Dia mengetuk-ngetukkan kakinya ke tanah dan meringkik dan menangis:

'Aku sudah pulang! Inilah kampung halamanku! Inilah rumahku. Aku sudah mencarinya seumur hidup, tapi baru kutemukan sekarang. Kenapa kita suka Narnia yang lama karena Narnia yang lama begitu mirip Narnia yang sekarang.'⁶¹

Lewis menangkap teologi Alkitab tentang Bumi lama dan kelanjutannya lebih baik daripada semua teolog lain yang saya tahu. Apakah Anda menangkap pesannya? Bumi kita adalah bayangan dari sesuatu yang pernah ada (taman Eden) dan yang akan datang (Bumi Baru). Semua yang

ada di Bumi lama akan dibawa ke Sorga.

Berdasarkan apa yang dikatakan Alkitab, saya setuju dengan penggambaran Lewis. Di Bumi Baru kita akan melihat Bumi yang *asli*, hal-hal yang baik yang Allah ciptakan dan kreativitas manusia untuk kemuliaan Allah. Di Bumi Baru tidak akan barang lama dari Bumi lama yang akan dihancurkan,

Apa saja hal-hal baik dari hidup Anda dan dari dunia ini yang mungkin dibawa ke Bumi Baru?

☞ *Bapa, kami bersukacita mendengar janji-Mu akan memulihkan taman Eden di planet yang sudah hancur ini. Terima kasih karena Kau akan memulihkan Sion dan semua tempat yang ditinggalkan. Terima kasih karena Kau akan membuat padang gurunnya menjadi seperti taman Eden dan padang keringnya seperti taman Tuhan. Terima kasih karena akan ada 'kegirangan dan sukacita, nyanyian syukur dan lagu yang nyaring.'⁶² Betapa senangnya bisa mendengar umat-Mu berkata 'Tanah ini yang sudah lama tinggal tandus menjadi seperti taman Eden.'⁶³ Kami akan bersukacita pada hari itu. Bantu kami bersukacita menantikannya.*

BINATANG DI BUMI BARU

Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu, dan dengan segala makhluk hidup yang bersama-sama dengan kamu: burung-burung, ternak dan binatang-binatang liar di bumi yang bersama-sama dengan kamu, segala yang keluar dari bahtera itu, segala binatang di bumi.

—KEJADIAN 9:9-10



*Semua binatang akan dikembalikan seperti pertama kali mereka diciptakan, bukan hanya kekuatan, kecepatan atau kelinciannya saja, tapi benar-benar melampaui kemampuan yang bisa mereka bayangkan.*⁶⁴

—JOHN WESLEY

Yesaya 11:6-9 menceritakan pada kita seperti apa era baru di Bumi nanti:

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang

akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengeluarkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya.

Beberapa penafsir Alkitab membatasi ayat ini hanya pada Kerajaan Seribu Tahun saja, tapi Yesaya sedang membicarakan Kerajaan Allah yang *kekal* di Bumi Baru. Yesaya 65:25 juga adalah penegasan dari Yesaya 11: 'Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu...Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di segenap gunung-Ku yang kudus,' firman TUHAN.'

Kapankah 'tidak ada yang akan berbuat jahat' itu akan terjadi? Bukan di Kerajaan Seribu Tahun yang akan diakhiri dengan pemberontakan, perang, penghakiman dan kematian. Hanya di Bumi Baru *tidak ada yang akan berbuat jahat*. Tuhan mengatakan tidak akan ada kematian, kesedihan atau penderitaan di sana (Wahyu 21:4). Gambaran binatang yang hidup rukun mungkin berlaku pada Kerajaan Seribu Tahun di Bumi lama, tapi poin utamanya adalah kerajaan Allah yang kekal, di mana manusia dan binatang akan bersama-sama menikmati Bumi yang sudah ditebus.

Apa rencana awal Allah bagi Bumi? Kita tidak usah heran: 'Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah

melihat bahwa semuanya itu baik' (Kejadian 1:25).

'Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara' (Kejadian 2:19). Hanya manusia dan binatang yang diciptakan dari tanah. Tuhan membentuk mereka dengan tangan-Nya, membuat mereka terhubung dengan Bumi dan terhubung satu sama lain.

Waktu Allah menghembuskan napas hidup ke dalam diri Adam, yang adalah tanah, Adam menjadi *nephesh*, 'makhluk hidup' (Kejadian 2:7). Yang unik nya kata *nephesh* juga digunakan untuk binatang – keduanya diberi napas hidup oleh Allah (Kejadian 1:30; 2:7; 6:17; 7:15,22). Kata *nephesh* sering diterjemahkan 'jiwa' atau 'makhluk hidup'. *Nephesh* adalah unsur utama yang Allah masukkan dalam diri manusia dan binatang.

Jangan salah. Manusia dan binatang berbeda. Mereka *tidak pernah sederajat*. Persamaannya adalah kita sama-sama makhluk hidup yang diciptakan Tuhan. Keberadaan roh manusia terus ada setelah dia meninggal, sementara roh binatang tidak ada yang tahu ke mana. (Tentu saja ini tidak menghalangi Tuhan menciptakan kembali binatang kalau Dia mau.) Tapi sesuai dengan kata Alkitab, kita harus mengakui bahwa manusia dan binatang adalah ciptaan Allah yang unik. Kenyataan bahwa Allah punya rencana atas manusia dan Bumi menunjukkan kalau Dia juga punya rencana dengan binatang. Firman Allah pada Nuh tentang 'bumi baru' yang pertama (setelah air bah) menegaskan hal ini:

'Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan

engkau; jantan dan betina harus kaubawa. Dari segala jenis burung dan dari segala jenis hewan, dari segala jenis binatang melata di muka bumi, dari semuanya itu harus datang satu pasang kepadamu, supaya terpelihara hidupnya' (Kejadian 6:19-20).

Binatang diciptakan sebagai teman dan penolong bagi manusia dan manusia harus menguasai binatang. Tuhan tidak hanya menyelamatkan binatang dari air bah, Dia juga memasukkan mereka dalam perjanjian-Nya. Perhatikan bahwa Dia mengulang-ulang kata binatang:

"Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu dan dengan *segala makhluk hidup* yang bersama-sama dengan kamu: *burung-burung, ternak dan binatang-binatang liar* di bumi yang bersama-sama dengan kamu, segala yang keluar dari bahtera itu, *segala binatang di bumi....*tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi."

Dan Allah berfirman: "Inilah tanda perjanjian yang Ku-adakan antara Aku dan kamu serta *segala makhluk yang hidup*, yang bersama-sama dengan kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya...Aku akan mengingat perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan kamu serta *segala makhluk yang hidup*, segala yang bernyawa, sehingga segenap air tidak lagi menjadi air bah untuk memusnahkan *segala yang hidup*."

Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan segala makhluk yang ada di bumi" (Kejadian 9:9-17).

Bumi baru yang Allah rencanakan setelah air bah melibatkan binatang juga. Apakah salah kalau kita berpikir

Dia juga melibatkan binatang dalam rencana penebusan-Nya untuk Bumi Baru?

2 Petrus 3:5-7 membandingkan cara Allah dulu menghukum Bumi dengan air bah dan cara Allah menghukum Bumi nanti dengan api. Allah menghukum manusia dengan air bah, tapi *Dia tidak membatasi yang selamat hanya manusia saja*, Dia menyelamatkan binatang supaya ikut memenuhi Bumi. Ini adalah gambaran dari Roma 8, manusia dan binatang dan semua ciptaan tidak hanya terhubung karena dosa dan penghakiman tapi juga karena berkat dan melepaskan. Apakah salah kalau kita menganggap hal yang sama berlaku pada penghakiman yang akan datang?

Karena kita tahu Tuhan akan menciptakan pohon, sungai dan bunga di Bumi Baru, apa salah kalau kita berpikir Dia akan menciptakan binatang juga?

Masalahnya adalah kita sering kali berpikir di Bumi Baru *tidak akan* ada binatang. Apakah Allah tidak akan menciptakan Bumi yang sama seperti yang dulu Dia berikan pada Adam? Apakah Dia tidak akan menciptakan binatang untuk kita kuasai? Atau apakah Dia akan kembali ke rencana awal-Nya?

Perhatikan binatang yang ada di sekitar Anda. Tanyakan pada diri Anda sendiri, kenapa kira-kira Allah menganggap mereka penting sehingga memasukkan mereka dalam perjanjian-Nya?

☞ *Tuhan, rencana penebusan-Mu melampaui pikiran kami. Bantu kami agar tidak berpikir sempit, dan membatasi karya keselamatan-Mu. Kau berulang kali mengatakan kalau rencana keselamatan-Mu tidak hanya untuk manusia,*

tapi juga untuk binatang. Buka mata kami sehingga kami bisa melihat hubungan antara Bumi dan kami. Bantu kami mempersiapkan diri untuk hidup di Bumi Baru dan melihat kesempurnaan ciptaan-Mu dan bersukacita di dalamnya.

BINATANG YANG KITA SAYANGI AKAN HIDUP LAGI

Tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendir juga akan dimerdekan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin...kita.. mengeluh dalam hati ...pembebasan tubuh kita.

—ROMA 8:21-2:



Ada sesuatu yang tertinggal setelah kematian makhluk malan itu...[mereka] suatu hari nanti akan dilepaskan dari belengg kebinasaan dan menerima upah yang sesuai dengan penderitaa mereka saat ini. ⁶⁵

—JOHN WESLEY

Pelawak Will Rogers berkata, 'Kalau di sorga tida ada anjing, saya ingin pergi ke tempat mereka berada setelah saya meninggal.' Pernyataan ini memang di dasarkan atas sentimen, bukan teologi, tapi pernyataan itu mengandung sesuatu yang alkitabiah: Tuhan memperhatikan binatang.

Saya selalu bersyukur buat *golden retrievier* saya yang selalu ikut tidur di kantong tidur saya setiap kali saya berbaring di halaman belakang rumah saya memandangi langit, waktu saya masih kecil dulu. Walaupun waktu itu saya belum mengenal Tuhan, Dia menjamah hidup saya melalui anjing itu. Nanci dan saya mengalami saat-saat yang menyenangkan dengan binatang. Waktu anak-anak dan cucu kami bergembira dengan binatang, mereka juga sedang bergembira dalam Tuhan, pencipta mereka.

Kristus membuat pernyataan dari tahta-Nya di Bumi Baru, 'Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!' (Wahyu 21:5). Bukan hanya manusia yang dijadikan baru, tapi semua yang ada di Bumi. Apakah 'segala sesuatu' termasuk binatang? Tentu saja. Kuda, kucing, rusa, lumba-lumba dan tupai - dan juga ciptaan lain - akan menikmati karya pennebusan dan kebangkitan Kristus. Penekanannya bukan membuat sesuatu yang baru, tapi menjadikan yang lama baru. Bukan menciptakan sesuatu yang baru, tapi membuat sesuatu yang sudah dikenal dan memperbaharuiinya. Yesus seperti berkata, 'Aku akan membawa kembali semua yang Aku ciptakan dulu, termasuk manusia, binatang dan tumbuhan dan menjadikannya baru dan tidak bisa dihancurkan lagi.'

Roma 8:21-23 menjelaskan kalau kebangkitan tubuh kita tidak hanya membawa kelepasan bagi kita tapi *juga bagi seluruh ciptaan yang saat ini merasa sakit bersalin*. Dari sini timbul pertanyaan: siapa atau apa selain manusia yang merasa sakit bersalin dan menunggu kelepasannya? Jawaban yang paling mudah tentu saja, *binatang*. Dari sini kita bisa menyimpulkan binatang yang sekarang menderita, setelah kebangkitan manusia di Bumi Baru akan dibangkitkan juga.

Kalau Tuhan menciptakan manusia baru yang belum

pernah ada di Bumi Baru dan bukannya membangkitkan manusia yang sudah ada. bukankah itu sama saja dengan menggenapi Roma 8? Tidak. Kenapa? Karena supaya ayat itu tergenapi, mereka yang ada di Bumi Baru haruslah *orang yang sama yang menderita di Bumi lama*. Kalau tidak kerinduan mereka akan penebusan tidak terpenuhi.

Binatang pun mengalami nasib yang sama seperti manusia. Kalau kita mengambil kesimpulan logis yang paralel dari perkataan Paulus itu, tentang manusia dan binatang yang sama-sama menderita di Bumi lama itu berarti *binatang yang menderita di Bumi lama juga akan dibangkitkan di Bumi Baru*.

Ingat, ini bukan binatang yang tidak jelas bentuknya, ini binatang yang sekarang hidup dan menderita dan orang yang sekarang hidup dan menderita di Bumi ini - bukan orang lain. Ini artinya Tuhan akan membangkitkan, atau setidaknya menciptakan ulang, binatang yang hidup di Bumi lama.

Kalau Tuhan akan menciptakan ulang binatang dari Bumi lama di Bumi Baru, kita lalu bertanya apakah hewan kesayangan kita juga akan dibangkitkan?

Waktu mengajar di sekolah Alkitab saya meminta mahasiswa saya mengangkat tangan kalau hidup mereka pernah dipengaruhi oleh binatang peliharaan mereka. 90 persen dari seribu orang atau lebih mengangkat tangannya.

Binatang memang tidak seberharga manusia, tapi Tuhan adalah pencipta mereka dan Dia menggunakan mereka untuk menjamah hidup banyak orang. Mudah saja kalau Dia mau mencipta ulang binatang di Bumi Baru, Dia adalah *pemberi* bukan *pengambil*. Dan sebagai orang tua, Dia lebih baik dalam memberi makan anak-anak-Nya daripada kita

(Matius 7:9-11). Tentu saja kalau Tuhan mau, Dia bisa mencipta ulang binatang peliharaan kita karena dengan menemukan sukacita dalam mereka, kita bersukacita dalam Tuhan juga.

Tuhan bisa melakukan satu dari tiga hal berikut dengan binatang di Bumi Baru. Dia bisa (1) menciptakan binatang yang benar-benar baru. (2) membangkitkan binatang yang sekarang menderita, memberi mereka tubuh kekal (ini dimungkinkan melalui penciptaan ulang bukan kebangkitan) atau (3) menciptakan binatang baru dan membangkitkan binatang yang lama.

Kita harus berhati-hati agar jangan sampai salah. Kita harus mengenali perbedaan antara manusia dan binatang. Karena itu saya menghindari penggunaan kata *kebangkitan binatang* di Bumi Baru. Tapi dalam arti luas, *penebusan* dan *kebangkitan* berpengaruh bukan hanya pada manusia, tapi pada binatang dan tumbuhan juga. Tentu saja pohon dan bunga dan binatang yang dibangkitkan tidak akan sebanding dengan manusia yang dibangkitkan, tapi itu menunjukkan kalau seluruh ciptaan menerima dampak kebangkitan, sama seperti mereka menerima dampak kejatuhan manusia.

Dalam *Great Divorce* (Perceraian Besar), C.S. Lewis menggambarkan Sarah sebagai wanita biasa di Bumi yang menjadi wanita yang luar biasa di Sorga. Di Bumi, dia menyayangi manusia dan binatang. Di Sorga dia dikelilingi binatang yang dia sayangi di Bumi. Apakah itu mungkin terjadi? Kalau melihat betapa baiknya Allah kita dan rasa sayangnya-Nya pada binatang, saya tidak heran kalau itu akan terjadi.

Apakah Anda pernah mengalami Allah lewat binatang peliharaan Anda? Apakah Allah mengingatkan Anda lewat binatang? Apakah Anda pernah bersyukur karena Allah mengingatkan Anda melalui binatang?

☞ Bapa, terima kasih untuk banyak binatang yang punya peran dalam hidup kami, sejak kami masih kecil. Terima kasih karena Kau begitu sayang pada ciptaan-Mu sehingga tidak satu burung pun jatuh ke tanah tanpa sepengetahuan-Mu. Terima kasih karena Kau mengatur hidup binatang dalam hukum Taurat bahkan memberi mereka hari untuk beristirahat. Hati-Mu pasti tersentuh dengan ciptaan-Mu besar, kecil. Bapa, terima kasih untuk janji bahwa seluruh ciptaan akan dibebaskan dari penderitaan saat kami dibangkitkan di Bumi Baru. Kalau itu adalah rencana-Mu untuk membawa hewan peliharaan kami dari Bumi lama ke Bumi Baru, kami sangat berterima kasih, sama seperti sekarang kami berterima kasih untuk persahabatan dan kesenangan yang mereka bawa dalam hidup kami.

YERUSALEM BARU

[aku melihat] sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari tahta Allah dan tahta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu.

—WAHYU 22:1-2



*Aku tersiksa dengan rasa sakit yang tidak terkatakan saat aku menjalani hidupku ini dan mengingat Yerusalem, yang kepadanya hatiku begitu rindu - Yerusalem kampung halamanku, Yerusalem ibuku.*⁶⁶

—AGUSTINUS

Kenapa para penjelajah besar seperti Colombus, Magellan, dan kru mereka harus berlayar mencari 'dunia baru'? Karena kita orang berdosa? Bukan. Karena kita sebagai manusia *diciptakan untuk selalu mencari dunia baru*. Tuhan menciptakan kita untuk menjadi pencari dan penjelajah dan penguasa Bumi. (Walaupun dosa masuk, panggilan ini tidak hilang.)

Keinginan dan apa yang kita alami dalam hidup sekarang tidak membuat keinginan untuk menjelajah ini padam. Di Bumi Baru, keinginan itu tidak akan dianggap salah

Tapi justru akan didorong dan dikembangkan. Dan keinginan itu tidak akan dikotori oleh dosa, karena tidak ada dosa lagi. Saat kita menjelajahi ciptaan Allah di masa depan dan ingin mengenal Dia lewat apa yang kita temukan, kita akan bertumbuh dalam pengenalan akan Dia, makin termotivasi untuk menyembah-Nya karena apa yang kita lihat.

Tempat pertama yang akan kita jelajahi adalah kota terbesar yang pernah ada – ibu kota Bumi Baru. Alkitab mengatakan Yerusalem Baru adalah kota yang penuh dengan keindahan – taman Eden yang luas, yang dipadukan dengan kesempurnaan kebudayaan manusia, di bawah kepemimpinan Kristus. Akan ada kekayaan yang tidak terkatakan jumlahnya di kota yang besar ini.

Kota ini berbentuk persegi dengan panjang, lebar dan tingginya 2.200 kilometer (Wahyu 21:15-16). Karena ayat ini menyebutkan tingginya, orang jadi bertanya-tanya apakah kota ini kota yang nyata atau hanya sebuah kiasan saja, tapi yang pasti kita akan memandang sebuah kota yang melampaui imajinasi kita. Mereka yang kuatir dengan masalah kepadatan penduduk tidak perlu kuatir lagi.

Tentu saja masih ada kota-kota lain di Bumi Baru, karena seperti yang Yesus katakan dalam perumpamaan talenta ada yang akan memerintah lima kota, sepuluh kota (Lukas 19:17,19). Raja-raja yang datang membawa harta bangsanya ke Yerusalem pasti datang dari negara mereka. Karena itu bisa kita simpulkan ada kota-kota dan negara-negara lain selain Yerusalem Baru. Tapi tidak akan ada kota yang menandingi kota ini – ini adalah kota Raja para raja.

Ibu kota Sorga itu akan sangat indah dipandang. 'Kota itu penuh dengan kemuliaan Allah dan cahayanya sama seperti permata yang paling indah, bagaikan permata yaspis,

jernih seperti kristal' (Wahyu 21:11). Yohanes menjelaskan betapa kayanya kota itu: Tembok itu terbuat dari permata yaspis; dan kota itu sendiri dari emas tulen, bagaikan kaca murni. Dan dasar-dasar tembok kota itu dihiasi dengan segala jenis permata. Dasar yang pertama batu yaspis, dasar yang kedua batu nilam, dasar yang ketiga batu mirah, dasar yang keempat batu zamrud' (Wahyu 21:18-19). Yohanes lalu menyebutkan dua belas nama batu mulia, delapan di antaranya dihubungkan dengan batu mulia yang ada di tutup dada imam besar (Keluaran 28-29).

'Dan kedua belas pintu gerbang itu adalah dua belas mutiara: setiap pintu gerbang terdiri dari satu mutiara dan jalan-jalan kota itu dari emas murni bagaikan kaca bening' (Wahyu 21:21). Batu mulia dan emas melambangkan kekayaan yang luar biasa, kekayaan Allah yang berlimpah-limpah.

Yohanes juga menggambarkan keindahan alam di Yerusalem Baru: 'sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari tahta Allah dan tahta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu' (Wahyu 22:1-2). Kenapa air sangat penting di sini? Karena kota ini adalah pusat kehidupan manusia dan air sangat penting bagi manusia. Hantu tidak butuh air, tapi tubuh manusia iya. Kita semua pernah merasakan haus. Tapi Yohanes menulis bagi orang-orang yang hidup di tengah iklim yang panas dan gersang yang begitu mendengar kata-kata Yohanes langsung membayangkan air segar yang tidak terkontaminasi dan bisa memuaskan dahaga.

Di Bumi Baru, kita tidak perlu meninggalkan kota untuk menikmati keindahan alam. Kita cukup melihat sekeliling kita, dengan sungai kehidupan sebagai pusatnya. Sungai itu

mengalir di tengah-tengah kota, kemungkinan besar sungai itu bercabang menjadi sungai-sungai lain yang lebih kecil yang mengairi seluruh kota. Bisa Anda bayangkan orang-orang tertawa dan berbincang-bincang di tepi sungai ini dan mencelupkan tangan dan muka mereka dan minum dari 'airnya'?

Setelah menjelaskan tentang sungai kehidupan, Yohanes menceritakan hal lain yang tidak kalah hebatnya: 'ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa' (Wahyu 22:2). Sepertinya manusia bisa mendapat kekuatan dengan memakan buah pohon ini. Pohon ini tidak hanya berbuah sekali setahun, tapi dua belas kali dalam setahun. Kesegaran dan kesuburan Sorga ditunjukkan dari betapa seringnya pohon di sana berbuah. Buah pohon itu bukan hanya untuk dikagumi, tapi dinikmati: 'barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah' (Wahyu 2:7).

Pemandangan seperti apa yang kita lihat di sana nanti? Kita tahu minimal ada satu gunung di Bumi Baru, 'gunung yang besar lagi tinggi' (Wahyu 21:10), dan kita bisa menyimpulkan ada ratusan gunung seperti itu di sana. Kita bisa berdiri di tembok kota dan memandang Bumi Baru yang Allah sediakan buat kita.

Dan apa yang akan kita temukan kalau kita keluar dari kota? Air terjun Niagara mungkin tampak kecil dibandingkan air terjun yang akan kita temui. Kita akan melihat formasi bebatuan yang lebih indah daripada yang pernah kita lihat di mana pun di Bumi. Dan pada waktu itu kita bisa melakukan apa yang kita mau. Ada orang yang pergi

ke seluruh dunia dan mengumpulkan benda-benda bersejarah, ada yang duduk-duduk di tepi danau memberi makan angsa, ada yang menjelajahi tempat-tempat yang belum pernah didatangi bersama teman-teman mereka. Tapi apapun yang kita lakukan atau ke manapun kita pergi, kita tetap berada di hadapan Sang Raja, karena walaupun Dia bertahta di Yerusalem Baru, tapi Dia juga bisa hadir di mana saja di seluruh belahan dunia.

Apa yang tidak Anda suka dari kota Anda yang Anda harapkan tidak akan ada di Yerusalem Baru? Apa yang Anda suka dari kota Anda yang Anda harapkan ada di Yerusalem Baru?

☞ Bapa, terima kasih untuk kota yang besar yang menunggu kami. Kota yang menampung semua keindahan dunia. Terima kasih karena kami tidak perlu berpisah dengan semua yang indah yang ada di kota kami sekarang - keindahan arsitektur dan budaya dan mungkin juga restoran kami. Terima kasih juga karena kami akan melihat keindahan alam yang menceritakan kemuliaan-Mu di dalam dan luar kota. Kami bersyukur karena saat kami meninggal, kami tidak berpisah dengan ciptaan yang menyatakan kemuliaan-Mu. Sebaliknya kami akan kembali berada di dunia yang sudah ditebus dan menyatakan kemuliaan-Mu dengan nyata-nyatanya. Betapa luar biasanya bisa makan buah pohon kehidupan di tengah kota. Bantu kami menghadapi hari ini Bapa, dan memandang sukacita yang akan datang.

MENJADI DIRI KITA SENDIRI DI SORGA

Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.

—WAHYU 22:1-2



Hanya kalau Anda sudah berserah pada-Nya, baru Anda menjadi diri Anda sendiri. ⁶⁷

—C.S. LEWIS

Dalam *Christmas's Carol* karya Charles Dickens, Ebenezer Scrooge ketakutan waktu melihat hantu. 'Siapa kamu?' tanya Scrooge.

'Tanyalah siapa aku *dulu*,' jawab hantu itu.

'Siapa kau dulunya?' tanya Scrooge.

'Waktu masih hidup aku adalah temanmu, Jacob Marley.'

Dalam film 2010 karya Stanley Kubrick, Dave Bowman muncul dalam bentuk hantu. Waktu ditanya siapa dia, jawabannya adalah 'Aku *dulu* Dave Bowman.'

Itulah gambaran umum tentang apa yang terjadi setelah kematian, menjadi hantu – bayangan masa lalu waktu masih

hidup - bergentayangan di alam antah berantah. Tapi bukan seperti itu hidup kita nanti di Bumi Baru. Kita akan tetap menjadi diri kita sendiri. Kalau Sorga adalah suatu tempat yang antah berantah, kita tidak akan pernah tahu ke mana kita pergi setelah kematian dan kita tidak akan menjadi diri kita sendiri setelah kematian.

Sebaliknya Ayub mengeluarkan pernyataan yang bertentangan dengan hantu Jacob Marley, 'Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain' (Ayub 19:26-27).

Sebaliknya Yesus mengeluarkan pernyataan yang bertentangan dengan hantu Dave Bowman, 'Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku' (Lukas 24:39).

Yesus menyebut nama orang-orang yang ada di Sorga. Lazarus di Sorga saat ini (Lukas 16:25) dan Abraham, Ishak dan Yakub di Sorga masa depan (Matius 8:11). Nama menunjukkan identitas seseorang. Pribadinya. Kenyataan bahwa orang-orang di Sorga dipanggil dengan nama mereka waktu masih di Bumi menunjukkan bahwa mereka masih orang yang sama - tanpa dosa - selamanya.

Anda akan tetap menjadi diri Anda sendiri di Sorga.

Kalau ada seorang bernama Bob di Bumi dan setelah di Sorga namanya bukan Bob lagi, berarti dia bukan Bob yang ditebus dan dia tidak pergi ke Sorga. Kalau saya masuk Sorga, betapapun berubahnya saya, kalau saya tidak punya ingatan, sejarah yang sama seperti yang saya punya di Bumi, maka saya tidak sedang ada di Sorga.

Kalau kita menjadi pribadi yang berbeda setelah kematian bagaimana kita bisa menerima upah selama kita hidup? Sia-sia ada penghakiman. Doktrin penghakiman dan pemberian upah bergantung pada siapa kita setelah kematian.

Dalam agama Hindu, Buddha atau New Age, seorang individu menjadi satu dengan Nirwana. Tapi walaupun kita merasa 'hilang' dalam kebesaran Allah, kita tetap akan mengingat siapa diri kita. 'Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya' (Matius 16:25).

Sama seperti gen dan sidik jari kita itu unik, kita bisa mengharapkan hal yang sama dengan tubuh kita. Tuhan adalah pencipta setiap individu. Dia tidak pernah menciptakan dua butir salju yang sama, apalagi dua manusia sama. Bahkan 'kembar identik' saja tidak 'identik'. Individualitas kita tetap bertahan walaupun ada dosa. Keunikan kita adalah rencana Allah dan Dia menerima kemuliaan yang lebih besar lagi lewat keunikan kita.

Penghuni Sorga tidak akan bersukacita hanya karena ada banyak orang tanpa nama datang kepada Allah. Mereka bersukacita karena setiap orang, setiap individu, setiap pribadi datang kepada Allah (Lukas 15:4-7,10). Itu adalah penegasan kalau Sorga menghargai masing-masing kita dan memperhatikan hidup kita secara pribadi.

Waktu Musa dan Elia muncul di gunung transfigurasi, murid-murid mengenali mereka. Waktu Yesus bangkit, Dia tidak menjadi pribadi yang lain, Dia masih pribadi yang sama sebelum kebangkitan: 'Ini Aku!' Dalam Injil Yohanes Yesus menampakkan diri kepada Maria, Tomas, Petrus dengan cara yang sangat pribadi, dengan membuat mereka mengingat pengalaman yang pernah mereka alami bersama-Nya. Waktu Tomas berkata, 'Tuhanku dan Allahku' (Yohanes

20:28), dia tahu dia sedang berbicara pada Yesus yang sama yang dia ikuti. Waktu Yohanes berkata, 'Itu Tuhan' (Yohanes 21:7), yang dia maksud, 'Itu Dia - Yesus yang kita kenal.'

'Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap' (Yesaya 66:22). Sejarah hidup dan identitas kita akan tetap bertahan sampai kekekalan. Yesus berkata Dia akan minum anggur lagi dengan murid-murid-Nya dalam kerajaan Bapa-Nya (Matius 26:28).

Di Sorga, apakah kita akan dipanggil dengan nama kita? Waktu dikatakan nama anak-anak Allah tertulis dalam kitab kehidupan Anak Domba (Wahyu 20:15, 21:27), saya percaya itu adalah nama kita di dunia - Abraham, Ishak, Yakub - contohnya. Nama kita menunjukkan identitas kita. Nama kita tertulis di Sorga berarti hidup kita terus berlanjut dari sekarang sampai selamanya.

Sebagai tambahan nama kita di dunia, kita akan menerima nama baru (Yesaya 62:2, 65:15; Wahyu 2:17, 3:12). Tapi nama baru tidak menghapuskan nama yang lama.

Seorang pria menulis kepada saya dan menyatakan ketakutannya akan kehilangan identitasnya di Sorga. 'Apakah yang Yesus maksud kita akan kehilangan identitas kita?' Dia takut dia dan teman-temannya akan menjadi sama dan mereka tidak bisa dibedakan lagi. Jangan kuatir. Kita semua bisa menjadi seperti Yesus dalam karakter, tapi tetap berbeda secara pribadi.

Perbedaan adalah ciptaan Tuhan, bukan ciptaan setan. Apa yang membuat kita unik, akan terus bertahan, Bahkan bisa jadi nanti kita baru tahu apa keunikan kita. Kita semua

akan punya keinginan, tapi keinginan yang kudus. Kita semua akan punya perasaan, perasaan yang ditebus, yang bebas dari kesombongan dan rasa tidak aman dan semua pikiran buruk. Kita akan menjadi diri kita sendiri - semua yang baik dan yang jelek. Dan kita akan bangga menjadi ciptaan Tuhan.

Apakah Anda ingin menjadi ciptaan Tuhan yang sempurna? Apa yang bisa Anda lakukan hari ini supaya Anda menjadi orang yang sempurna di Sorga nanti?

☞ *Tuhan, di satu sisi kami ingin dilepaskan dari diri kami, dari dosa, kesombongan, keegoisan. Tapi dengan mengatakan demikian sebenarnya kami ingin menjadi seperti apa yang Kau inginkan. Kami ingin menjadi ciptaan yang unik sekaligus menjadi seperti Yesus. Kami ingin melihat diri kami tanpa kutuk dosa, menjadi seperti apa yang Kau inginkan. Terima kasih sudah menebus kami dan memberi kami sifat baru dalam Kristus. Bantu kami menyadari bahwa kami mati bagi dosa dan hidup bagi kebenaran dalam Kristus. Bantu kami hidup dalam sifat kami yang baru ini, bertumbuh menjadi serupa Kristus setiap hari.*

MAKAN DAN MINUM DI BUMI BARU

Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah.

—LUKAS 14:15



*Apakah pesta dan anggur dan sungai dan pohon yang dikatakan Alkitab ada hubungannya dengan rencana kekekalan Allah? Semua itu adalah sebagian dari kesempurnaan dan keindahan final ciptaan yang Allah siapkan bagi kita.*⁶⁸

—WAYNE GRUDEM

Kata *makanan*, *makan* muncul lebih dari seribu kali di Alkitab dan kata 'perjamuan' muncul 187 kali. Perjamuan berarti ada perayaan dan sukacita. Ada tawa, orang mengobrol, saling cerita, membangun hubungan. Jamuan makan orang Yahudi, termasuk Paskah, adalah jamuan makan rohani yang menceritakan kebesaran Allah dan rencana penebusan-Nya.

Orang yang saling menyukai suka makan bersama. Yesus berkata pada murid-murid-Nya, 'Dan Aku menentukan hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti Bapa-Ku menentukan-

nya bagi-Ku, bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku' (Lukas 22:29-30).

Alkitab mengatakan 'TUHAN semesta alam akan menyediakan di gunung Sion ini bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk, suatu perjamuan dengan anggur yang tua benar, masakan yang bergemuk dan bersumsum, anggur yang tua yang disaring endapannya' (Yesaya 25:6).

Yesus yang sudah bangkit mengajak murid-murid-Nya, 'Marilah dan sarapanlah.' Dia menyiapkan makanan bagi mereka dan makan roti dan ikan bersama mereka (Yohanes 21:4-14). Dia membuktikan bahwa tubuh kebangkitan bisa makan, makan makanan yang nyata. Yesus bisa saja tidak makan, tapi Dia memilih untuk makan dan dengan demikian menunjukkan pada kita kehebatan tubuh kebangkitan. 'Yesus Kristus... yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia' (Filipi 3:20-21).

Ada ayat lain yang mengatakan kita akan makan semeja dengan Kristus dalam kerajaan di Bumi. Yesus berkata pada murid-murid-Nya, 'Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang' (Lukas 22:18). Di manakah Kerajaan Allah akan datang? Ke Bumi. Kapanakah Kerajaan Allah mencapai kesempurnaannya? Di Bumi Baru.

Yesus berkata, 'Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga' (Matius 8:11).

Seorang malaikat di Sorga berkata pada Yohanes, 'Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin

Anak Domba' (Wahyu 19:9). Apa yang orang lakukan di pesta - terutama pesta pernikahan? Makan dan minum. Berbicara dan tertawa. Pesta pernikahan di Timur Tengah bisa berlangsung seminggu penuh. (Dan nanti kita bukan tamunya - kita pengantinnya).

Pada suatu kesempatan Yesus berkata pada tuan rumah yang mengundangnya makan malam, seorang farisi yang terkenal, 'Dan Yesus berkata juga kepada orang yang mengundang Dia: "Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam...undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar' (Lukas 14:12-14).

Waktu Yesus menyebutkan kebangkitan orang benar, orang yang ada di perjamuan itu berkomentar, 'Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah' (Lukas 14:15). Karena mereka sedang makan dan minum waktu itu, orang itu pasti memaksudkan makan dan minum dalam arti sebenarnya. Kalau yang dia maksud itu salah, Yesus pasti embetulkannya. Tapi Dia tidak melakukannya. Bahkan dari kata-kata orang itu, Dia menceritakan perumpamaan tentang seorang yang menyiapkan perjamuan dan mengundang banyak orang (Lukas 14:16-24). Sudah jelas orang itu dan Yesus membicarakan makan dan minum dalam arti yang sebenarnya, yang sedang mereka lakukan.

Saya tidak selalu mengartikan Alkitab secara literal. Alkitab penuh dengan perumpamaan. Tapi hanya karena Alkitab menggunakan beberapa bahasa kiasan untuk menggambarkan Sorga, bukan berarti semua yang Alkitab katakan

tentang Sorga adalah kiasan. Kenapa waktu Dia mengatakan tentang kita akan punya tubuh kemuliaan seperti Yesus dan makan, minum dan ikut dalam perjamuan dalam Kerajaan-Nya, kita menanggapi semuanya seakan-akan itu bahasa kiasan?

Kita diperintahkan untuk 'muliakanlah Allah dengan tubuhmu!' (1 Korintus 6:20). Apa yang akan kita lakukan dalam kekekalan? Memuliakan Allah dengan tubuh kita. Kita diperintahkan 'Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah' (1 Korintu 10:31).

Makanan yang kita makan berasal dari tangan Allah. Kita bisa percaya kalau makanan yang akan kita makan di Bumi Baru nanti sebagian adalah makanan yang kita kenal dan sebagian lagi makanan yang benar-benar baru, makanan yang paling enak yang pernah kita rasakan. Kita tidak butuh makanan di Sorga, tapi kita butuh makanan di Bumi, tapi kita akan menikmati makanan karena Allah menciptakan kita untuk menikmati makanan dan memuliakan Dia melalui apa yang kita makan dan minum (1 Korintus 10:31). Allah memberi tahu kita kalau Dia 'memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati' (1 Timotius 6:17).

Di Bumi Baru kita akan 'minum...dari mata air kehidupan' (Wahyu 21:6). Tuhan akan menyiapkan 'suatu perjamuan...dengan anggur yang tua benar...anggur yang tua yang disaring endapannya' (Yesaya 25:6). Kita tidak hanya akan minum dari sungai kehidupan dan minum anggur, tapi juga makan buah pohon (Wahyu 22:2) dan tidak ada alasan untuk tidak percaya kalau kita akan minum

jus dari buah pohon kehidupan.

Kalau ada anggur dan air dan jus, kenapa tidak ada teh atau kopi? Bisakah Anda membayangkan minum kopi atau teh bersama Yesus di Bumi Baru?

Mereka yang punya alergi, masalah berat badan, atau kecanduan – tidak bisa makan makanan tertentu – akan menikmati semua hal baik yang ada di Bumi Baru. Bebas dari dosa, maut dan kutuk di Bumi Baru bukan berarti kita akan menikmati *sedikit* kenikmatan, tapi *banyak* kenikmatan. Dan Tuhan yang bersukacita dalam kesenangan kita akan dimuliakan lewat ucapan syukur kita.

Anda dan saya belum pernah makan makanan yang tidak terpengaruh dosa. Semua makanan terenak yang pernah kita makan di sini tidak sebanding dengan apa yang akan kita nikmati di taman Eden atau di Bumi Baru.

Apakah air liur Anda menetes membayangkan makanan yang akan Anda makan di Bumi Baru nanti? Apakah menurut Anda Allah ingin agar kita makan semua yang Dia sediakan di meja-Nya?

☞ *Bapa, kami sudah pernah makan banyak makanan di berbagai tempat di Bumi ini, tapi kami belum pernah merasakan makanan terenak yang Kau sediakan di kerajaan-Mu. Ingatkan kami kalau makanan terenak, tawa terpuas, percakapan terbaik, dan cerita paling menarik masih ada di depan kami, di perjamuan di Bumi Baru. Terima kasih Bapa kami yang baik dan mulia kalau semua itu bukan sekedar kiasan, Kau tidak hanya menciptakan semua itu untuk dunia ini saja, tapi juga untuk dunia yang akan datang.*

TAHU DAN BELAJAR

Dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan k
juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan I
di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunji
kan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimp
limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam
Kristus Yesus.

—EFESUS 2:6-7



*Betapa cepat pasangan kekasih di dunia menemukan akhir dari
kecantikan pasangannya. Mereka menjadi bosan dengan apa yang
mereka lihat. Tapi di Sorga selalu ada kecantikan baru yang tidak
akan pernah habis.* ⁶⁹

—JONATHAN EDWARDS

Orang sering berkata, 'Kita memang tidak mengerti
sekarang, tapi nanti di Sorga kita akan mengerti.'
Apakah benar begitu? Tidak.

Hanya Tuhan yang mahatahu. Waktu kita meninggal,
kita akan melihat jauh lebih jelas daripada sekarang dan
kita akan tahu lebih banyak daripada yang kita tahu sekarang,
tapi kita *tidak akan pernah* tahu segala hal (kalau ya, kita

akan jadi Tuhan!)

Rasul Paulus mengatakan, 'Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal' (1 Korintus 13:12).

'Menkenal dengan sempurna' bukan berarti kita akan jadi mahatahu, tapi kita akan mengetahui segala sesuatunya dengan benar dan tanpa konsep yang salah. Kita akan 'mengerti'. Kita akan memandang wajah Allah dan *benar-benar* mengenal Dia. Tapi kita akan tetap terbatas. Kita akan mengetahui dengan lebih akurat, tapi tidak menyeluruh.

Di Sorga kita akan menjadi sempurna. Tapi menjadi sempurna, bukan berarti kita tahu segalanya. Kita tetap terbatas. Malaikat tidak tahu segalanya, dan mereka ingin tahu (1 Petrus 1:12). Mereka sempurna, tapi terbatas. Kita harus menginginkan pengetahuan yang lebih besar lagi, seperti para malaikat. Dan kita akan menghabiskan kekekalan mencari tahu pengetahuan yang kita ingin tahu.

Survey membuktikan hanya satu dari lima orang yang percaya kalau otak kita akan berkembang di Sorga.⁷⁰ Saya mendengar ada seorang pengkhotbah di radio yang berkata, 'Di Sorga kita tidak akan belajar lagi.' Ada seorang penulis berkata, 'Di Sorga kegiatan investigasi, dan belajar tidak lagi diperlukan. Kita akan mengerti dengan sempurna.'⁷¹

Tapi bukan itu yang dikatakan Alkitab.

Paulus di Efesus 2:6-7 mengatakan 'Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia me-

nunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus.' Kata '*menunjukkan*' di sini berarti '*mengungkapkan*'. Frase '*masa yang akan datang*' menunjukkan kalau proses ini adalah progresif, dan kita akan terus belajar tentang anugerah Allah terus menerus.

Saya selalu mempelajari hal baru tentang istri saya, anak-anak saya, sahabat-sahabat saya walaupun saya sudah mengenal mereka bertahun-tahun. Kalau saya bisa mempelajari hal baru tentang manusia yang terbatas, apalagi dari Allah yang tidak terbatas? Tidak ada satu orang pun dari kita yang akan bisa terpuaskan rasa ingin tahunya.

Yesus berkata pada murid-murid-Nya '*belajarlah pada-Ku*' (Matius 11:29), di Bumi Baru, kita akan punya hak istimewa duduk di bawah kaki Yesus seperti Maria, berjalan-jalan bersama Dia seperti murid-murid dan selalu belajar dari Dia. Di Sorga kita akan belajar hal baru, meningkatkan pengetahuan yang sudah kita punya.

Baru-baru ini kita mendengar cerita yang memberi gambaran apa yang akan kita alami di Bumi Baru nanti. Suatu pagi waktu saya sedang berkhotbah di suatu gereja, seorang wanita muda mendatangi saya dan berkata, '*Apakah Anda ingat seorang anak muda yang akan pergi kuliah duduk di sebelah Anda di pesawat? Anda memberinya novel *Deadline* (Batas Akhir).*'

Saya sering memberi buku kalau sedang dalam penerbangan. Tapi setelah beberapa petunjuk lagi, saya ingat. Dia bukan orang percaya. Kami membicarakan tentang Yesus dan saya memberinya buku dan mendoakannya waktu kami sudah sampai tujuan.

Saya kaget sekali waktu wanita itu berkata, '*Dia cerita*

kalau dia tidak bisa mengontak Anda jadi Anda tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Dia pergi ke kampus, masuk ke kamar asramanya dan duduk dan membaca buku Anda. Selesai membaca, dia mengakui dosanya dan minta ampun pada Yesus. Dan menurut saya, dia adalah orang Kristen paling bersemangat yang pernah saya temui.'

Yang saya lakukan hanya berbicara pada seorang anak muda di pesawat, memberi buku dan mendoakannya. Tapi kalau wanita muda itu tidak memberi tahu saya apa yang terjadi, saya tidak akan tahu. Saya jadi berpikir berapa banyak cerita yang belum pernah kita tahu dan kita dengar yang nanti akan kita dengar di Sorga. Kita tidak akan pernah tahu semuanya dan bahkan apa yang kita tahu, tidak akan kita langsung tahu dalam sekejap. Kita akan belajar selamanya.

Jonathan Edwards mengatakan kita akan lebih bahagia di Sorga dalam 'pengalaman menemukan kemuliaan Allah yang jauh dan jauh lebih besar dari yang bisa kita bayangkan.' Dia mengatakan di Sorga tidak ada waktu di mana 'orang tebusan berhenti menikmati kemuliaan.'

Waktu kita sampai di Sorga, mungkin kita akan mulai dengan pengetahuan kenapa kita meninggal. Tuhan mungkin akan mengoreksi pengetahuan kita dan membetulkan persepsi kita. Dia akan menyatakan pada kita banyak hal-hal baru dan membuat kita jadi pembelajar kekal seperti Adam dan Hawa di taman Eden. Mungkin malaikat atau orang yang kita sayangi yang ditugaskan menjadi tutor kita.

Bayangkan berdiskusi tentang ilmu pengetahuan dengan Isaac Newton, Thomas Edison, Michael Faraday atau berdiskusi matematika dengan Blaise Pascal. Atau mengobrol dengan Malcolm Mulridge atau Francois Schaeffer. Bayangkan mendiskusikan tulisan C.S. Lewis atau J.R.R. Tolkien

atau G.K. Chesterton atau Dorothy Sayers langsung dengan penulisnya. Bagaimana rasanya berdiskusi tentang karya-karya fiksi bersama John Milton, Daniel Defoe, Victor Hugo, Fyodor Dostoyevsky, Leo Tolstoy dan Flannery O'Connor?

Bayangkan mendengar khotbah Jonathan Edwards, George Whitefield, Charles Finney, atau Charles Spurgeon langsung. Atau bertemu George Mueller atau Bill Bright dan mendengar kisah kesuksesan mereka langsung. Anda mungkin bisa bertemu Abraham Lincoln atau Harriett Beecher Stowe dan membicarakan soal perang saudara di Amerika. Atau Anda mau mendiskusikan sejarah misi bersama William Carey, Amy Carmichael, Lottie Moon, atau Hudson dan Maria Taylor.

Bayangkan betapa luar biasanya pengetahuan kita nanti. Pastur Boudreau menulis, 'Kehidupan sorga adalah salah satu kehidupan intelektual terhebat...di sana intelektual manusia mencapai puncaknya...disucikan, dikuatkan, dikembangkan dan dimampukan melihat seperti Tuhan melihat. Kita akan bisa berdiskusi dengan Tuhan muka dengan muka dengan Dia, Sang Sumber. Siapa yang bisa membayangkan bagaimana jadinya intelektual manusia kalau sudah begitu?'⁷²

Bayangkan bagaimana orang yang tidak pernah sekolah waktu masuk Sorga. Bayangkan betapa senangnya mereka bisa belajar dari sumber yang tidak akan habis-habisnya.

Apa yang ingin Anda pelajari di Sorga? Apa yang ingin Anda pelajari di Bumi Baru? Bagaimana proses pembelajaran itu memuliakan Tuhan?

☞ Bapa, terima kasih untuk janji-Mu bahwa di masa yang akan datang, Kau akan menyatakan kekayaan kemuliaan dan kebaikan-Mu. Kami menantikan saat di mana kami akan melihat-Mu dan karya-Mu secara sempurna. Ingatkan kami Bapa, bahwa rasa ingin tahu kami bukan karena dosa, tapi karena Kau yang menaruhnya dalam diri kami. Terima kasih sudah menciptakan kami dengan rasa ingin tahu sehingga kami bisa menunggu sampai kami meninggal untuk mengenal kedalaman Firman-Mu. Bantu agar kami bisa mematikan televisi, menjauh dari komputer, menyingkirkan pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya dan membuka Firman-Mu. Bawa kami mendekat melalui Alkitab dan tunjukkan pada kami siapa diri-Mu yang sebenarnya.

ISTIRAHAT DAN BEKERJA

Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini....mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka... Tahta Allah dan tahta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya

—WAHYU 14:13; 22:3



Kalau orang kudus dijanjikan akan beristirahat, kenapa masih ada industri sekarang? Bukankah setelah mendengar kebenaran bahwa kita nanti akan beristirahat selamanya, dan mempercayai kebenaran itu, kita malah tidak ingin makan, minum dan bekerja lagi, kecuali menantikan saat itu tiba.⁷³

—RICHARD BAXTER

Di Sorga, kita sering diberitahu kita akan beristirahat. Taman Eden adalah gambaran istirahat - bukan sekedar tidur-tiduran dan tidak melakukan apa-apa, tapi juga pekerjaan yang penuh makna dan menyenangkan dan makanan yang berlimpah, alam yang indah dan persahabatan dengan Tuhan, manusia dan binatang. Bahkan

dengan kesempurnaan Eden saja, kita masih butuh satu hari untuk beristirahat dan menyembah Tuhan. Kerja akan jadi menyenangkan di Bumi Baru, tapi kita tetap membutuhkan istirahat yang teratur.

Tuhan beristirahat pada hari ketujuh. Dan Dia memerintahkan Adam dan Hawa beristirahat sebelum mereka jatuh dalam dosa dan Tuhan memerintahkan manusia beristirahat setelah mereka jatuh dalam dosa. Istirahat yang teratur akan menjadi bagian dari kehidupan di Bumi Baru. (Makanya tidak salah kalau kita belajar istirahat dari sekarang).

Tapi apakah kita akan bekerja di Sorga? Ide bahwa kita akan bekerja di Sorga tampak aneh buat sebagian besar orang. Tapi itu alkitabiah.

Waktu Tuhan menciptakan Adam, Dia 'mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu' (Kejadian 2:15). Bekerja adalah bagian dari kehidupan di taman Eden. Bekerja adalah bagian dari hidup yang sempurna.

Bekerja bukan karena dosa. Dosa membuat pekerjaan lebih susah, berat dan frustrasi: 'terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makanannya' (Kejadian 3:17-19).

Tapi di Bumi Baru, kerja akan dikembalikan pada tujuan awalnya: 'Maka tidak akan ada lagi laknat. Tahta Allah dan tahta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hambanya akan beribadah kepada-Nya' (Wahyu 22:3). *Melayani* adalah kata kerja. Pelayan adalah orang yang aktif, melakukan tugasnya.

Tuhan sendiri selalu bekerja. Dia tidak menciptakan Bumi lalu berhenti. Yesus berkata, 'Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga' (Yohanes 15:7). Yesus menemukan kepuasan dalam bekerja. Dia berkata, 'Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya' (Yohanes 4:34). Kita juga akan punya pekerjaan, pekerjaan yang memuaskan dan tidak membosankan.

Dalam *Happiness of Heaven* (Sukacita Sorga) Pastur Boudreau menentang pendapat Thomas Aquinas yang mengatakan Sorga adalah tempat di mana kita tidak melakukan apa-apa dan hanya menikmati Tuhan saja:

Kita secara alami diciptakan untuk aktif. Aktif secara tubuh dan pikiran adalah bagian dari diri kita, yang tidak bisa dirubah tanpa merubah seluruh keberadaan kita. Daripada merubah sifat alami kita, kita malah akan memaksimalkan sifat alami kita itu di Sorga... Yesus saja menikmati keindahan alam, bahkan waktu Dia menjadi manusia. Apakah Dia tidak melakukan apa-apa selain menikmati keindahan alam saja? Dia bekerja. Dia berkhotbah. Dia makan dan tidur. Dia mengunjungi teman-teman-Nya dan melakukan ribuan hal lain.⁷⁴

Bayangkan kegiatan Yesus: bekerja di bengkel tukang kayu, memancing, jalan-jalan, bertemu orang, berbicara, mengajar, makan - semua hal yang duniawi. Bahkan setelah bangkit, Dia masih bepergian, bertemu murid-murid-Nya dan melanjutkan pekerjaan-Nya. Kita bisa membayangkan hal yang sama terjadi pada kita setelah kebangkitan tubuh kita di Bumi Baru nanti.

Saya tidak mengada-ngada kalau kita akan bekerja di Bumi Baru. Alkitab mengajarkannya. Waktu masuk Sorga, yang diberikan pada hamba yang setia bukanlah istirahat tapi 'Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu' (Matius 25:23).

Jonathan Edwards berkata, 'Istirahat paling sempurna adalah bekerja tanpa henti.'

Yesus berkata pada Bapa-Nya, 'Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya' (Yohanes 17:4).

Bagaimana kita memuliakan Allah selama-lamanya? Dengan menyelesaikan tugas yang Dia berikan pada kita. Apa perintah pertama Tuhan pada manusia? Penuhi Bumi dan berkuasalah atasnya. Apa yang akan kita lakukan dalam kekekalan untuk memuliakan Tuhan? Menguasai Bumi, menunjukkan kreativitas dan kebesaran Tuhan sebagai ciptaan-Nya dan menghasilkan kebudayaan yang memuliakan Dia.

Waktu melihat apa yang telah dia lakukan, Victor Hugo, mengatakan apa yang akan dia lakukan di Sorga:

Aku merasakan ada kehidupan masa depan di dalamku. Aku seperti hutan yang baru saja ditebang: ada pucuk-pucuk baru yang lebih segar dan lebih kuat bermunculan. Aku akan segera ke Sorga...Semakin dekat aku dengan akhir hidupku, semakin jelas terdengar suara simfoni dunia yang akan datang. Selama setengah abad aku sudah menuangkan pikiranku dalam bentuk prosa dan puisi:

sejarah, drama, roman, tradisi, satire, ode, lagu, semua sudah aku coba. Tapi aku merasa apa yang kulakukan belum sampai seperseratus dari apa yang ada di dalamku. Ketika aku masuk dalam kubur, aku bisa berkata seperti orang lain, 'Hari-hari kerjaku sudah berakhir.' Tapi aku tidak bisa berkata, 'Hidupku selesai.' Pekerjaanku akan berlanjut esok pagi. Kuburan bukan sebuah gang gelap. Itu adalah sebuah terowongan yang menuju kepada terang.⁷⁵

Tidak semua pekerjaan kita akan berlanjut di Bumi Baru (contohnya tukang kubur, harus mencari pekerjaan baru), tapi apa yang kita kerjakan dalam hidup akan terus berlanjut; panggilan kita untuk memuliakan Tuhan tidak akan berhenti. Panggilan itu akan tetap ada sekarang dan selamanya.

Saat Anda bekerja dan beristirahat, apakah Anda meminta Allah membantu Anda supaya itu menjadi kemuliaan bagi-Nya?

☞ *Tuhan, waktu kami disibukkan dengan begitu banyak pekerjaan yang sepertinya tanpa henti, kami merindukan istirahat. Setelah memenuhi tuntutan hidup, merawat anak-anak dan bekerja, betapa menyenangkan mengingat Sorga sebagai tempat istirahat. Dan di hari-hari ketika kami ingin bekerja, belajar, berkebun, membuat sesuatu, betapa menyenangkan mengetahui ada pekerjaan yang menanti kami di Bumi Baru - pekerjaan yang tidak dinodai oleh dosa dan bekerja sama dengan orang lain untuk membawa kemuliaan bagi Yesus.*

MENINGGAT DAN MENGENAL

Saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan...diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini.

—1 TESALONIKA 4:13; 17-18



Orang-orang yang kita sayangi menunggu kita di sana. Orang tua, kakak, adik, anak-anak, yang sekarang aman, menantikan keselamatan kita, menantikan kita datang dan memeluk mereka, bersukacita bersama mereka.⁷⁶

—VENERABLE BEDE

Waktu kita masuk Sorga, seorang penulis mengatakan, 'Kita tidak akan ingat dengan yang namanya Bumi...bahkan tahu saja tidak! Ingatan itu akan hilang begitu saja dari pikiran kita.'⁷⁷

Konsep yang salah itu banyak dipercaya. Tapi Alkitab mengatakan sebaliknya.

Ingatan adalah dasar dari kepribadian. Prinsip penebusan yang berkelanjutan mengindikasikan kalau kita akan tetap bisa mengingat masa lalu kita. Sorga membersihkan kita dari dosa, tapi tidak ingatan kita. Pelajaran yang kita pelajari tentang kasih dan anugerah dan keadilan Allah tidak akan kita lupakan, tapi akan kita bawa ke Sorga. Pastur Boudreau mengatakan, 'Dosa yang menyusahkan kita dibersihkan dengan darah Yesus dan tidak lagi menjadi masalah buat kita. Ingatan kita akan dosa malah membuat kasih kita kepada Allah semakin besar dan meningkatkan sukacita kita.'⁷⁸

Yesaya 65:17 seringkali dikutip untuk menekankan bahwa kita tidak akan mengingat masa lalu kita: 'Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati.' Tapi kita harus melihat ayat ini dalam konteks yang tepat, menyambung ayat sebelumnya, di mana Allah berkata, 'kesesakan-kesesakan yang dahulu sudah terlupa, dan sudah tersembunyi dari mata-Ku.' Malah Tuhan berkata, 'Aku...tidak lagi mengingat dosa mereka' (Yeremia 31:34). Bukan berarti Tuhan punya penyakit lupa, tapi Dia *memilih* untuk melupakan dosa masa lalu kita. Dalam kekekalan, dosa masa lalu tidak akan mengganggu kita atau Tuhan. Kita bisa memilih untuk tidak mengingat sesuatu yang akan merusak kesenangan Sorga. Ini tidak sama dengan menghapuskan ingatan kita.

Kalau kita lupa kita adalah orang berdosa, bagaimana kita bisa menghargai karya penebusan Kristus?

Kita tidak akan pernah melupakan kalau dosa kita sudah dipakukan dengan Kristus di salib; karena tubuh kemuliaan

Yesus memiliki bekas paku di tangan dan kaki-Nya (Yohanes 20:24-29). Walaupun Tuhan akan menghapuskan kesedihan dan air mata dari dunia ini, Dia *tidak akan* menghapuskan kenangan manusia dan karya penebusan Kristus dari pikiran kita. Seperti yang saya katakan, sukacita Sorga tidak akan tergantung pada apa yang kita lakukan di Bumi. Tapi malah akan diperkuat oleh penghargaan kita akan anugerah dan keadilan Allah yang kita alami sekarang.

Kata Yunani untuk kebenaran adalah *aletheia*, lawan kata dari 'melupakan', jadi mengenal kebenaran berarti 'berhenti melupakan.' Di Bumi Baru akan ada kenangan akan dua belas suku dan para rasul (Wahyu. 21:12-14). Ini menunjukkan ingatan kita tidak akan hilang. Kalau kita masih mengingat sejarah dunia, kita pun akan mengingat sejarah hidup kita.

Waktu ditanya apakah kita akan mengenali teman-teman kita di Sorga, George MacDonald menjawab, 'Apakah kita akan jadi orang yang lebih bodoh di sorga?'

Tapi banyak orang yang masih bingung apakah kita akan saling mengenal di Sorga. Itu pertanyaan yang paling sering ditanyakan pada saya – *tapi kenapa?* Karena ajaran Christoplatonisme yang mengajarkan bahwa kerohanian tidak sama dengan fisik. Tapi tubuh kemuliaan-Nya Kristus tidak hanya bersifat rohani, tapi juga fisik. Karya penebusan-Nya tidak hanya roh saja, tapi juga tubuh kita dan Bumi. Alasan kenapa kita bertanya akankah kita saling mengenal di Sorga adalah karena kita berpikir, kita akan menjadi roh yang melayang-layang. Apakah kita akan saling mengenali kalau kita adalah roh?

Murid-murid Yesus mengenali-Nya berulang kali setelah Dia bangkit. Mereka mengenali-Nya sedang memasak sarapan

di pantai (Yohanes 21). Mereka mengenali-Nya waktu Dia menampakkan diri pada Tomas (Yohanes 20:24-29). Mereka mengenali-Nya waktu Dia menampakkan diri di hadapan lima ratus orang (1 Korintus 15:6).

Waktu Yesus dimuliakan, murid-murid mengenali Musa dan Elia, walaupun mereka belum pernah bertemu mereka sebelumnya (Lukas 9:29-33). Alkitab tidak menyebutkan tentang menghapus ingatan yang membuat kita tidak akan mengenali keluarga dan sahabat kita. Paulus menantikan saat bertemu jemaat Tesalonika di Sorga dan dia tidak pernah berpikir kalau nanti mereka tidak saling mengenal lagi. Kalau kita tidak saling mengenal lagi, maka 'penghiburan' tentang pertemuan kembali di dunia sana di 1 Tesalonika 4:14-18 akan sia-sia.

Misionaris Amy Carmichael punya keyakinan yang kuat tentang pertanyaan ini:

Apakah kita akan saling mengenal di Sorga? Apakah kita akan saling mengingat? Saya rasa semua tidak akan ragu dengan jawabannya...karena kalau kita berpikir sejenak, kita akan tahu jawabannya. Apakah Anda akan jadi diri Anda sendiri, kalau Anda tidak bisa mengingat dan mengenali?...dikatakan kita akan menjadi seperti Yesus. Ini bukan berarti dalam kekudusan saja, tapi dalam segala hal. Dan apakah Dia mengingat dan mengenali? Dia tidak akan menjadi diri-Nya sendiri kalau Dia lupa dan kita juga tidak akan menjadi diri kita sendiri kalau kita lupa.⁸⁰

Siapa yang Anda mau temui di Sorga? Apakah Anda pikir Anda tidak akan mengenali mereka lagi? Apakah menurut Anda ingatan kita akan menjadi tumpul atau menjadi lebih tajam? Bagaimana kita bisa memuliakan Allah lewat ingatan kita?

☞ *Bapa, terima kasih karena kami punya alasan untuk mengingat dan mengenali keluarga dan orang-orang yang kami sayangi di Sorga dan bersukacita bersama mereka di hadapan-Mu atas semua yang telah kami alami di Bumi. Pada hari itu kami akan melihat dengan lebih jelas dan semua kabut kebingungan dan penderitaan yang kami alami di Bumi akan terangkat. Tuhan ingatkan kami kalau semua ucapan selamat tinggal pada orang yang kami kenal sekarang bukanlah akhir dari segalanya, tapi hanya perpisahan sementara di mana kami akan kembali bertemu dan mengingat apa yang telah terjadi.*

PERNIKAHAN DAN KELUARGA

Kamu selalu menaruh kenang-kenangan yang baik akan kami dan ingin untuk berjumpa dengan kami, seperti kami juga ingin untuk berjumpa dengan kamu... Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah atas segala sukacita, yang kami peroleh karena kamu, di hadapan Allah kita? Siang malam kami berdoa sungguh-sungguh, supaya kita bertemu muka dengan muka.

—1 TESALONIKA 3:6; 9-10



Kalau penantianku akan bertemu kembali dengan kekasihku yang menemaniku selama 39 tahun di bumi ini tidak akan pernah terjadi di sorga, maka sia-sialah aku menanti. Dengan mengatakan kita akan bersama Kristus dan itu sudah lebih dari cukup sama saja dengan mengatakan kita tidak akan punya hubungan sosial dalam bentuk apapun...hidup di seberang sana jauh melampaui hidup yang kita kenal sekarang di tempat ini.⁸¹

—W. GRAHAM SCROGGIE

Waktu kita menerima tubuh kemuliaan dan berpindah ke Bumi Baru, kita akan melanjutkan sejarah hidup kita. Dan hal itu tidak meng-

hapus fakta bahwa kita adalah bagian dari keluarga kita sekarang. Anak-anak saya akan tetap jadi anak-anak saya, walaupun mereka adalah anak-anak Allah. Cucu saya akan tetap jadi cucu saya. Sorga akan penuh dengan keluarga. Sorga akan jadi tempat bagi *satu keluarga besar*, di mana seluruh orang adalah anggota keluarganya dan teman dari anggota keluarga lainnya. Kita akan tetap mempunyai hubungan darah dengan keluarga kita di Bumi dan dengan orang-orang baru.

Waktu ada orang yang memberi tahu Yesus, ibu dan saudara-saudara-Nya mau bertemu Dia, Dia menjawab, 'Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya' (Lukas 8:19-21). Yesus mengatakan ketaatan kepada Tuhan menciptakan suatu ikatan yang melampaui ikatan darah.

Yesus berkata mereka yang mengikuti-Nya akan mendapat 'saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak' (Markus 10:29-30). Saya memikirkan hal ini ketika saya mengalami suatu kedalaman tertentu dalam suatu hubungan dengan seorang Kristen yang baru saya temui. Kalau Anda tidak bisa punya anak di Bumi atau Anda terpisah dengan anak Anda, Tuhan akan memberikan Anda suatu hubungan, sekarang dan nanti, yang akan memenuhi kebutuhan Anda akan hubungan, bimbingan, pelayanan. Kalau Anda tidak punya orang tua yang bisa dipercaya sekarang, Anda akan menemukan banyak orang tua yang bisa Anda percaya di Sorga yang akan mengingatkan Anda akan Bapa di Sorga.

Jadi apakah akan ada keluarga di Sorga? Ya, akan ada *satu keluarga besar* - dan tidak ada seorang pun dari kita yang ketinggalan di dalamnya. Setiap kali kita melihat orang lain, dia adalah saudara kita! (Memang kita bisa saja lebih dekat dengan salah satu anggota keluarga tertentu, tapi di sana tidak

akan ada persaingan atau kecemburuan.) Banyak dari kita, termasuk saya, sangat menghargai keluarga. Tapi banyak yang mengalami hancurnya hubungan keluarga. Di Sorga tidak akan ada lagi rasa sakit. Hubungan kita akan sangat indah dan rukun.

Tapi bagaimana dengan pernikahan?

Orang Saduki yang tidak percaya kebangkitan berusaha menipu Yesus dengan pertanyaan tentang menikah di Sorga. Mereka berusaha membuat-Nya kelihatan bodoh dengan menceritakan kisah wanita yang menikah tujuh kali yang semuanya meninggal. Mereka bertanya, 'Siapakah di antara ketujuh orang itu yang menjadi suami perempuan itu pada hari kebangkitan? Sebab mereka semua telah beristrikan dia' (Matius 22:28).

Kristus menjawab, 'Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga' (Matius 22:30).

Ada banyak kebingungan tentang ayat ini. Seorang wanita menulis kepada saya, 'Saya bergumul dengan gagasan kalau di sorga tidak ada pernikahan. Saya akan merindukannya.'

Tapi Alkitab tidak mengatakan tidak akan ada pernikahan di Sorga. Alkitab mengatakan akan ada *satu* pernikahan di Sorga - pernikahan Kristus dan gereja-Nya - dan kita akan ikut ambil bagian di dalamnya. Paulus menghubungkan pernikahan manusia dengan kenyataan yang lebih tinggi yang melambangkannya: 'Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat' (Efesus 5:31-32).

Kesatuan secara daging adalah lambang hubungan kita

dengan Kristus sebagai mempelai pria kita. Begitu kita mencapai tempat yang kita tuju, lambang itu menjadi tidak berguna lagi. Pernikahan kita dengan Kristus akan sangat indah, sehingga tidak ada pernikahan di Bumi yang bisa menandinginya. Pernikahan di Bumi hanya bayangan dari pernikahan kita yang sesungguhnya. Waktu pernikahan Anak Domba itu digelar, seluruh umat manusia akan bersatu di dalamnya. 'Tujuan pernikahan bukanlah menggantikan Sorga, tapi menyiapkan kita untuk Sorga.'⁸²

Sukacita pernikahan di Sorga akan lebih meriah karena karakter dan kasih mempelai pria kita. Nanci dan saya bahagia karena kami akan menikah dengan pribadi paling luar biasa di alam semesta. Dialah yang paling kami cintai, tidak ada yang lain. Di Bumi, semakin kita mendekat pada Kristus, semakin kita dekat satu sama lain. Hal yang sama berlaku di Sorga. Betapa menyenangkan mengetahui bahwa Tuhan memilihkan kita pasangan supaya kita bisa merasakan hubungan dengan Dia di Sorga nanti. Saya yakin Nanci akan tetap jadi teman terbaik saya setelah Yesus, dan saya yakin hubungan keluarga yang sudah ada tidak akan hilang tapi semakin diperkuat.

Apakah hubungan yang sudah kita bangun di Bumi ini akan hilang begitu kita ada di Sorga? Atau malah akan menjadi lebih baik? Bagaimana Tuhan akan dimuliakan lewat hubungan kita yang akan kita bawa ke dalam kehidupan yang akan datang?

☞ Bapa, aku bersyukur untuk istri yang Kau berikan padaku, Tidak ada orang lain di Bumi yang aku inginkan selain dia. Dengan bertumbuh bersama dalam cinta, kami ber-

tumbuh dalam kasih-Mu bagi kami. Kami mengenali-Mu sebagai sumber sukacita kami. Terima kasih untuk orang tua, anak-anak. Aku menantikan saat kami berkumpul kembali dan menikmati hubungan kami berjuta-juta tahun lamanya. Sukacita yang kami rasakan dari cucu-cucu kami juga sukacita yang tidak terkatakan. Terima kasih Yesus buat janji kami akan berkumpul kembali dengan orang-orang yang kami sayangi yang sudah lebih dulu pergi. Terima kasih karena hubungan di sana akan lebih baik lagi dibandingkan hubungan kami sekarang.

PERSAHABATAN DI SORGA

Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi.

—LUKAS 16:9



Kita tidak kehilangan mereka yang kita sayangi. Kita hanya menyuruh mereka pergi duluan, dan kita akan menyusul mereka, ke tempat yang lebih baik itu dan kita akan bersama-sama menikmati suatu hubungan tanpa takut terpisah lagi.⁸³

—AGUSTINUS

Apakah Anda punya teman dekat yang sangat berpengaruh dalam hidup Anda? Apakah menurut Anda suatu kebetulan kalau Anda bisa bertemu dengannya? Tuhan merancang hidup kita, 'dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka' (Kisah Para Rasul 17:26).

Bukan kebetulan Anda berada di lingkungan di mana

Anda berada sekarang, siapa yang jadi teman Anda, siapa yang jadi teman sekolah Anda, siapa yang jadi teman gereja Anda dan siapa yang jadi teman sekerja Anda. Semua itu ditentukan oleh Tuhan, bahkan kita bisa yakin kalau hubungan itu akan diteruskan di Sorga. Rencana Allah tidak hanya berhenti di Bumi. Dia terus bekerja sampai kepada kekekalan. Tuhan menciptakan persahabatan di Bumi dan yang akan diteruskan di Sorga, bahkan persahabatan di sana lebih luar biasa daripada yang kita punya sekarang.

Waktu Tuhan berkata 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja' (Kejadian 2:18), Dia tidak hanya memaksudkan tentang pernikahan saja, tapi juga kebutuhan manusia akan teman. Dia berkata 'Aku akan membuat merek saling membutuhkan.' Tuhan bersukacita melihat anak-anak-Nya saling mengasihi.

Tidak ada yang bisa menandingi pengalaman kasih di dalam pertempuran dan sakit hati yang kita alami bersama. Kita mengasah suatu persahabatan yang tahan lama seperti para prajurit di medan perang. Dan waktu kita pergi ke Sorga kita tidak akan lupa dengan pengalaman kita berperang bersama dalam peperangan rohani, saling menjaga di medan pertempuran Bumi.

Saya memikirkan teman saya Steve Keels. Kami bersama-sama selama bertahun-tahun, tertawa, menangis, dan berdoa bersama dan senang dan sedih bersama. Hubungan seperti itu tidak akan hilang di Sorga, malah akan makin dikuatkan.

Saya membayangkan saya duduk di depan api unggun, saling bercerita tentang masa lalu di Bumi. Waktu kami mempercayai Komandan kami dan percaya pada bimbingan-Nya. Waktu kami saling bergantung pada sahabat kami dan saling menjaga melewati ladang ranjau. Saat kami merasa-

kan kasih keluarga dan teman-teman, 'kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah' (Efesus 2:19).

Setelah menceritakan kisah hamba yang tidak jujur yang menggunakan cara-cara licik agar 'ada orang yang akan menampung aku di rumah mereka' (Lukas 16:4), Yesus menyuruh pengikut-pengikut-Nya untuk menggunakan harta duniawi untuk memperoleh teman (dengan membuat perbedaan dalam hidup mereka). Alasannya? Supaya ketika semuanya habis (Bumi berakhir), 'kamu diterima di dalam kemah abadi' (ayat 9).

Teman-teman yang dimaksud sepertinya jiwa-jiwa yang kita jamah dan sekarang mendapat 'kemah abadi.' Lukas 16:9 sepertinya memaksudkan 'kemah abadi' adalah tempat di mana kita akan tinggal dan bersekutu dengan teman-teman kita, mungkin saat kita masuk Kerajaan Allah. Mungkin kita akan mendapat teman baru, mungkin ada teman-teman yang sudah kita tahu, di mana kita pernah berinvestasi dalam hidup mereka.

Apakah yang saya maksud bahwa kita akan berbagi tempat dengan teman-teman di Sorga? Ya. Saya pikir, ada beberapa orang yang berpikir apa yang saya katakan adalah kelewatan. *Tapi kenapa?* Karena waktu kita memikirkan Sorga, kita memikirkan orang yang dibangkitkan hidup di Bumi yang sudah ditebus, berbagi tempat yang sama. Tapi itulah yang Alkitab ajarkan pada kita.

Apakah ada beberapa orang yang lebih dekat daripada orang lain? Yesus lebih dekat dengan Yohanes daripada murid-murid yang lain. Yesus lebih dekat pada Petrus, Yohanes, Yakobus dibandingkan dengan dua belas murid yang lain. Dan Dia lebih dekat dengan dua belas rasul

daripada tujuh puluh murid, dan Dia lebih dekat dengan tujuh puluh murid daripada orang banyak. Dia dekat Lazarus, Maria dan Marta. Dia sangat dekat dengan ibu-Nya waktu Dia sedang sekarat di kayu salib, bahkan Dia menyuruh Yohanes menjaganya setelah kematian-Nya. Kalau Kristus saja lebih dekat dengan beberapa orang tertentu, maka tidak ada salahnya kalau kita juga lebih dekat dengan beberapa orang tertentu.

Di Sorga tidak akan ada cemburu, iri. Tuhan merancang agar kita bisa saling menikmati keberadaan sahabat kita. Bahkan kalau nanti di Yerusalem Baru, Anda melihat Adam dan Hawa berpegangan tangan sambil memandangi pohon kehidupan, apakah Anda akan dendam pada mereka?

Mungkin Anda kesal karena Anda tidak pernah menikmati persahabatan dalam hidup Anda. Di Sorga Anda akan bertemu banyak orang yang sudah Anda kenal dan belum Anda kenal yang bisa menjadi sahabat Anda. Mungkin orang itu akan duduk di sebelah Anda pada saat perjamuan kawin Anak Domba.

Di Sorga kita akan menikmati hubungan yang sudah kita bangun dan hubungan baru yang belum kita bangun. Semakin kita mengenal satu sama lain dengan lebih baik, semakin kita mengenal Dia dengan lebih baik juga. Semakin kita bersukacita karena sahabat kita, semakin kita bersukacita karena Dia. Tidak ada hubungan antar manusia yang bisa menandingi hubungan kita dengan Tuhan. Semua hubungan yang kita punya akan membuat hubungan kita dengan Tuhan semakin kaya.

Dalam lagunya, *'Thank You'* (Terima Kasih) Ray Boltz menggambarkan keadaan kita di Sorga, bertemu orang-orang yang mengatakan bagaimana kita telah menjamah

hidup mereka. Setiap kali kita melayani orang lain atau memberi makan orang yang kelaparan, kita harusnya ingat itu akan kita temui nanti di Sorga. Siapa tahu orang yang saat ini kita doakan dan tolong adalah salah satu teman kita nanti di Sorga.

Apa pendapat Anda tentang bertemu orang baru dan bersahabat dengan mereka? Apakah itu membuat Anda gembira?

☞ *Bapa, betapa menyenangkanya memikirkan kami akan mendapat teman baru dan bertemu teman lama di Sorga. Terima kasih untuk persahabatan yang Kau ciptakan di Bumi. Bantu kami agar kami bisa menikmati persahabatan kami sekarang dan menantikan persahabatan kami nanti di Sorga, di mana kami bisa melakukan banyak hal baru yang tidak sempat kami lakukan sekarang bersama sahabat kami. Terima kasih karena Kau menciptakan kami untuk saling membutuhkan. Terima kasih karena Kau memenuhi kebutuhan kami lewat sahabat-sahabat kami. Bantu kami menantikan saat itu, saat di mana persahabatan kami mencapai puncaknya di hadirat-Mu.*

MENDAPATKAN KEMBALI KESEMPATAN YANG HILANG

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa... Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga.

—LUKAS 6:21,23



Dia yang memberikan apa yang tidak bisa dia simpan demi mendapatkan apa yang tidak akan hilang adalah orang yang bijak.⁸⁴

—JIM ELLIOT

Seorang wanita yang ikut misi ke Eropa Timur ditanya, 'Bukankah berat jauh-jauh dari anak-anak Anda [yang sedang bertumbuh] dan kehilangan kesempatan melihat momen berharga dalam hidup mereka?'

'Ya,' jawabnya. 'Tapi di Sorga nanti kita akan punya cukup banyak waktu untuk menebusnya. Saat ini saya harus menyelesaikan dulu pekerjaan Kerajaan Allah.' Wanita ini sangat menyayangi keluarganya dan merindukan bisa

bersama-sama mereka. Tapi dia juga tahu di mana runtuhan sejatinya dan dia tahu hidup di sana adalah kekal. Dia tahu hubungan dalam Kerajaan Allah akan menjadi lebih baik daripada hubungan yang kita punya sekarang.

Saya percaya di Sorga kita akan mendapatkan kembali semua yang kita lepaskan di Bumi demi melayani Allah. Bukankah Kristus berjanji mereka yang kehilangan di Bumi ini akan mendapatkan kembali apa yang telah mereka lepaskan?

Bayangkan jutaan orang Kristen yang menderita demi Kristus. Mereka harus rela kehilangan keluarga, waktu-waktu istimewa bersama anak-anak dan pasangan mereka. Bukankah Yesus sendiri berjanji mereka akan menerima semuanya kembali dengan level yang luar biasa di Bumi Baru? Mungkin nanti lima misionaris yang dibunuh oleh Indian Auca di Ekuador Januari 1965 akan mengalami saat-saat yang menyenangkan bersama keluarga mereka yang tidak pernah mereka nikmati sebelumnya.

Sorga tidak hanya menawarkan penghiburan, tapi juga *kompensasi*. Sama seperti orang yang kelaparan akan dikenyangkan dan orang yang menangis akan dihiburkan, yang menderita pun akan mendapat kompensasi dari penderitaan mereka. Mungkin teman saya Greg, yang meninggal waktu masih remaja karena kecelakaan akan mengalami sukacita yang jauh lebih besar yang harusnya dia nikmati. Mungkin yang ibu saya rindukan akan dia alami di Sorga karena dia meninggal waktu anak-anak perempuan saya masih sangat muda. Dia seorang hamba Tuhan yang setia dan sayang sekali pada cucu-cucunya. Walaupun saya tidak bisa membuktikannya, saya pikir Allah memberinya kesempatan melihat cucu-cucunya menikah dan menjadi

ibu. Dan suatu hari nanti dia akan mendapatkan kesempatan untuk menikmati waktu bersama mereka yang sangat dia rindukan di Bumi Baru. Mungkin mereka yang kehilangan anak karena keguguran atau kecelakaan akan menikmati waktu-waktu yang berkualitas di Bumi Baru nanti.

Di film *Babbette's Feast*, seorang koki Perancis dipaksa meninggalkan rumahnya karena perang. Babbette tinggal di desa di tepi pantai Denmark, bekerja sebagai pelayan bagi dua wanita Kristen yang fanatik yang anti terhadap hal-hal duniawi. Babbette menyukai kedua wanita itu dan waktu dia punya uang, dia menghabiskan semuanya untuk membuat pesta bagi kedua wanita itu dan teman-temannya. Ini adalah gambaran anugerah Allah. Babbette menyadari dia tidak akan punya kesempatan lagi untuk memberikan hadiah itu atau menyiapkan makanan seperti itu. Salah satu dari wanita tua itu adalah seorang penyanyi yang tidak sempat menggunakan bakatnya. Karena merasa tersentuh dengan tindakan Babbette, dia menghiburnya, 'Saya rasa Babbette ini bukanlah akhirnya. Di Sorga kamu pasti jadi seniman yang luar biasa!...Ah kamu bahkan akan membuat iri malaikat!'⁸⁵

Bagi mereka yang mengenal Allah, kata-kata itu alkitabiah. Dia adalah Allah yang memberi kesempatan - terutama kalau kita kehilangan kesempatan itu karena kesetiaan kita pada-Nya.

Saya percaya begitu dosa dan kutuk diangkat dari Bumi untuk selamanya, kita akan menghidupi banyak 'seandainya' yang tidak sempat kita alami sekarang.

Suatu hari Nanci membacakan saya surat-surat yang diterjemahkan dari bahasa Swedia yang ditulis di tahun

1920 oleh Ana Swanson, neneknya, untuk keluarganya di Swedia. Ana menderita penyakit yang parah. Waktu itu dia harus dirawat di Montana, sementara suaminya, Edwin, di Oregon merawat ketujuh anak mereka siang dan malam. Surat Ana menceritakan bagaimana Edwin kelelahan dan sakit dan meninggal. Karena Ana terlalu lemah untuk merawat anak-anaknya, mereka bertujuh termasuk ibunya Nanci, Adele, diadopsi. Surat Ana menyatakan kehancuran hatinya, rasa bersalahnya dan...imannya kepada Tuhan.

Nanci dan saya menangis waktu membaca surat-surat itu. Hidupnya tragis sekali. Dia pasti merasa kehilangan sekali. Ana dan Edwin cinta Tuhan. Mereka punya mimpi untuk keluarga dan hidup mereka. Tapi penyakit, kemiskinan dan kematian memisahkan mereka dan anak-anak mereka dan mimpi mereka.

Tapi benarkah begitu?

Nanci dan saya membicarakan kira-kira apa yang akan diberikan Tuhan pada keluarga ini di Bumi Baru. Mungkin mereka akan diberi kesempatan pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan seandainya mereka punya uang dan tidak sakit. Ana tentu saja tidak akan merasa sakit, sedih atau bersalah lagi. Bukankah Allah adalah Allah yang murah yang menebus dan memulihkan akan memberikan mereka waktu untuk dinikmati bersama keluarga mereka sepuasnya?

Apa yang dipikirkan Ana waktu dia membaca 'penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita' (Roma 8:18)? Mungkin Allah yang memberikan kesempatan kedua tidak hanya menghibur Ana dengan menyingkirkan penyakitnya, tapi juga *memulihkan* apa yang dia tidak pernah nikmati.

Saya percaya Allah tidak hanya akan menyingkirkan penderitaan tapi juga memberi kita kompensasi dari apa yang tidak sempat kita nikmati karena penderitaan. Dia tidak hanya menghapus air mata, tapi juga mengganti air mata itu dengan sukacita.

Waktu saya bertemu Ana Swanson di Bumi Baru, saya mengharapakan akan melihat janji Allah tergenapi dalam hidupnya dengan cara yang luar biasa.

Apakah Anda pernah kehilangan sesuatu yang Anda ingin Allah pulihkan di Bumi Baru? Apakah Anda kenal seseorang yang karena kesetiaannya pada Allah akan mendapatkan kembali apa yang mereka tidak bisa nikmati di Bumi? Apakah menurut Anda itu sesuai dengan karakter Allah yang Anda baca di Alkitab?

☞ *Tuhan, bantu kami agar tidak menganggap kami hanya hidup sekali dan cuma ini kesempatan kami menikmati hidup. Bantu kami untuk mengerti bahwa di dunia yang akan datang Kau memberikan kembali apa yang tidak bisa kami nikmati karena penderitaan yang kami alami. Terima kasih karena Kau tidak melupakan Ana Swanson yang sekarang tinggal bersama-Mu. Terima kasih karena ada jutaan orang seperti Ana di Bumi Baru.*

RAS DAN BANGSA

Dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahayanya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya [Yerusalem Baru]... dan kekayaan dan hormat bangsa-bangsa akan dibawa kepadanya.

—WAHYU 21:24,;26



Saat Anak Domba Allah menarik semua benda-benda kebudayaan, raja-raja di bumi akan mengembalikan kekuasaan dan otoritas mereka pada Anak Domba yang duduk di Tahta: Yesus yang darah-Nya telah menebus bangsa-bangsa, suku dan ras. Karya penebusan-Nya...itu sampai ke seluruh jagad.⁸⁶

—RICHARD MOUW

Apakah di Sorga akan ada suku bangsa? Saya percaya jawaban alkitabiahnya adalah ya.

Apakah Yesus yang bangkit orang Yahudi? Ya. Dia tetap keturunan Abraham, Ishak, Yakub dan Daud. (Fakta bahwa Dia adalah keturunan Daud penting sekali supaya Dia bisa menduduki tahta di Yerusalem.) Apakah kita akan mengenali Kristus sebagai orang Yahudi? Pasti. Apakah tubuh baru kita, yang dibangkitkan dari tubuh lama

kita akan mempunyai kode genetik yang menandakan etnis kita? Saya rasa begitu – itulah yang membuat kita bisa menyebutnya *tubuh kita*. Saya tidak melihat alasan kenapa tubuh kemuliaan kita tidak memiliki DNA yang dirancang oleh Allah. DNA kita yang ditebus akan menjadi sempurna, tapi tetap membawa karakteristik unik kita, suku bangsa dan ras kita.

Inilah yang Alkitab katakan: 'Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: "Engkau layak...dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi' (Wahyu 5:9-10). Siapa yang akan memerintah sebagai raja dan imam di Bumi Baru? Bukan orang yang *dulunya* berasal dari suku, kaum, bahasa, tapi mereka yang berasal dari berbagai suku, kaum, dan bahasa.

Di Sorga bukan hanya ras yang masih bertahan, bahkan kewarganegaraan juga masih bisa dibedakan. Dari mana kita tahu? Karena Wahyu 21:24-26 dengan jelas mengatakan ada bangsa-bangsa di Bumi Baru: 'Dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahayanya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya.' 'Kekayaan' yang dimaksudkan di sini adalah kekayaan budaya yang dibawa sebagai penghargaan pada Yesus, Raja segala raja yang bertahta di Yerusalem.

Di Wahyu 5:9-10 kata *suku* mengandung arti klan atau marga atau keturunan. Kata *kaum* selalu mengacu kepada ras dan *bangsa* mengacu kepada kewarganegaraan dan budaya. Saya setuju kalau bangsa-bangsa lahir karena menara Babel. Sebagai Pencipta kita, Allah memuliakan diri-Nya dengan

menciptakan banyak bangsa dan menyatukan bangsa-bangsa itu.

Herman Bavinck mengatakan hal ini tentang Bumi Baru, 'Semua bangsa - dengan karakter mereka masing-masing - membawa semua yang mereka terima dari Allah ke Yerusalem Baru.'⁸⁷

Sama seperti Yerusalem sekarang, Yerusalem Baru juga akan menjadi tempat di mana banyak bangsa berkumpul. Tapi tidak seperti Yerusalem sekarang, di Yerusalem Baru, penduduknya akan disatukan oleh satu nama dan satu penyembahan kepada Yesus Sang Raja. Mereka akan saling bergembira karena perbedaan bangsa-bangsa ini dan tidak akan ada ketakutan atau kebencian di antara mereka.

Sayangnya di dunia yang dikuasai dosa ini, sering terjadi perang antara bangsa dan ras. Kita dibedakan oleh dosa dan perbedaan penampilan, bahasa dan budaya. Tentang perbedaan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, Paulus berkata, 'Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan,...untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu' (Efesus 2:14-16).

Kristus mati untuk dosa rasisme kita. Kematian-Nya di kayu salib membuat rasisme mati. Karya penebusan manusia dan Bumi termasuk penebusan hubungan dan penyatuan orang-orang yang berbeda itu dalam Kristus. Orang-orang rasis yang menyebut diri mereka Kristen sebenarnya malah menghancurkan Kekristenan. Tidak akan ada perbedaan ras di Sorga. Tidak akan ada satu bangsa

yang lebih tinggi atau bangsa lain yang lebih rendah.

Beberapa ahli berpendapat bahwa gambar dan rupa Allah mempunyai dimensi korporat: 'Tidak ada satu manusia atau kelompok bangsa yang bisa menyatakan secara sempurna gambar dan rupa Allah, jadi ada nunasa kolektivitas dalam gambar dan rupa Allah. Gambar dan rupa Allah dibagikan merata pada orang-orang di Bumi. Dengan melihat perbedaan dalam diri individu dan kelompok, kita bisa melihat berbagai aspek Allah.'⁸⁸

Saya yakin dan percaya kalau rasisme bukan hanya ketidakadilan bagi manusia tapi juga pada gambar dan rupa Allah. Di Bumi Baru, kita tidak akan lagi bersukacita karena dosa, tapi karena perbedaan yang sesuai dengan Alkitab. Kita tidak akan membedakan orang, kita akan menerima semua orang, menyambut semua orang yang datang.

Damai di Bumi akan berasal dari penguasa kita, Kristus Sang Raja, yang adalah 'Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya' (Lukas 2:14). Perbedaan di Bumi tidak didapat dengan menghilangkan perbedaan di antara kita tapi dengan menyatukan kesetiaan kita pada Sang Raja, kesetiaan yang melampaui perbedaan kita. Kita harus saling belajar satu sama lain dan ada banyak hal tentang Allah yang harus kita pelajari yang Dia taruh dalam diri bangsa-bangsa.

Apakah Anda senang mendengar ada bangsa dan ras di Bumi Baru? Bagaimana Allah akan dimuliakan lewat semua ini menurut Anda?

❧ Bapa, terima kasih karena di dunia yang akan datang, ada puncak dari semua kebudayaan dan kekayaan manusia yang menanti kami dan semua yang jelek akan hilang selamanya. Terima kasih karena kami akan menikmati bagaimana rasanya menjadi warga negara Kerajaan Sorga, bersama orang-orang dari berbagai bangsa dan ras. Betapa menyenangkan melihat karakter-Mu dinyatakan lewat bangsa-bangsa dan berbagai bahasa. Bantu kami supaya kami bisa mendedikasikan doa, uang dan pelayanan kami pada pelayanan-pelayanan yang bertujuan menjangkau lebih banyak orang dari berbagai suku, kaum dan bahasa untuk Yesus. Bantu kami memperlakukan orang-orang yang berbeda dengan kami dengan penuh hormat, penghargaan. Biarlah kami menjadi duta-Mu bagi orang yang tidak mengenal-Mu dan mereka menemukan apa yang selama ini mereka cari di dasar hati mereka yang terdalam.

PERKEMBANGAN BUDAYA

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu...Yabal...bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak. Nama adiknya ialah Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Zila juga melahirkan anak...bapa semua tukang tembaga dan tukang besi.

—KEJADIAN 2:15;4:20-22



*Sukacita sorga tidak sama dengan danau di pegunungan yang ketenangannya mudah sekali terusik oleh satu goncangan kecil saja. Sorga itu lebih seperti air sungai Mississippi yang deras yang tidak bisa berhenti sehingga perlu sebuah pintu air untuk menahannya.*⁸⁹

—SAM STORMS

Seni, musik, literatur, kerajinan tangan, teknologi, pakaian, pendidikan, kuliner – semua itu adalah bagian dari masyarakat atau budaya, kreativitas yang dihasilkan sang ciptaan yang memiliki rupa dan gambar Allah. Manusia adalah kepanjangan tangan dari daya kreativitas

Allah, karena Dia menciptakan kita sesuai dengan gambar dan rupa-Nya untuk menjadi pencipta.

Sebagai manusia, kita memuliakan Tuhan dengan menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada dan menggunakannya untuk kebutuhan kita dan kemuliaan-Nya. Seluruh alam semesta – termasuk malaikat dan makhluk hidup di Sorga – akan melihat apa yang kita ciptakan dan melihat Allah dalam diri kita, ciptaan yang memiliki gambar dan rupa-Nya. Kalau hal itu sudah terlihat sekarang, apa lagi nanti di Sorga?

Kita bisa mengharapkan apa yang ada di Bumi saat ini akan dibawa ke Sorga, kecuali sesuatu yang merupakan hasil dari kejatuhan kita dan tidak membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Memang benar dengan adanya mesin ada polusi dan kematian, dengan adanya percetakan lahir buku-buku dan majalah yang merusak nama Allah dan dengan televisi lahir acara-acara yang memuliakan manusia dan materialisme. Komputer membuka peluang bagi pornografi di internet. Pembelahan atom melahirkan bom atom dan menghilangkan banyak nyawa. Kemajuan teknologi kedokteran melahirkan tindakan aborsi dan euthanasia. *Tapi tidak satu pun dari efek negatif kebudayaan ini diciptakan dengan sengaja.* Bayangkan bagaimana kalau semua teknologi itu digunakan untuk kebaikan tanpa dosa yang merusaknya.

Anthony Hoekema menulis, 'Pada awalnya manusia diberi mandat budaya – perintah untuk menguasai ciptaan Allah dan mengembangkannya untuk memuliakan Allah. Karena kejatuhan manusia dalam dosa, mandat budaya itu tidak pernah dilaksanakan seperti yang Allah inginkan. Hanya di bumi baru di mana tidak ada dosa, mandat budaya itu tergenapi. Hanya di sanalah kita bisa memerintah bumi dengan benar.'⁹⁰

Apakah di sana ada kebudayaan tanpa pengaruh dosa? Ya. Kebudayaan adalah hasil karya manusia menggunakan karunia Allah, panggilan-Nya untuk memerintah atas ciptaan. Setelah kejatuhan, Alkitab menggambarkan manusia mengembangkan pertanian, musik dan pengolahan besi (Kejadian 4:20-22). Kalau Tuhan tidak tertarik dengan perkembangan kebudayaan, Dia tidak akan menuliskannya di Alkitab. Tuhan menciptakan kita dengan daya kreatif dan Dia senang melihatnya. Tuhan adalah pendukung kebudayaan, Dia adalah seniman yang kreatif di balik semua kebudayaan manusia.

'TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu' (Kejadian 2:15). Dalam sejarah manusia, hanya dua orang, Adam dan Hawa yang pernah merasakan bagaimana rasanya menjadi penguasa Bumi dan itu pun hanya sebentar. Apakah Tuhan *kecele*? Apakah Dia tidak tahu ini akan terjadi? Apakah Dia mengganti rencana-Nya? Tidak. Dia punya rencana untuk menggenapi rencana awal-Nya dengan cara yang lebih luar biasa lagi. Kebudayaan yang ditebus akan menjadi puncak kebudayaan yang belum pernah kita lihat sekarang.

Sama seperti Allah menaruh Adam dan Hawa di taman Eden untuk menguasai Bumi, Dia juga akan menaruh umat tebusan-Nya di Yerusalem Baru untuk menguasai Bumi Baru. Sama seperti Dia memberi perintah pada Adam dan Hawa untuk mengembangkan kebudayaan, Dia juga mau kita menggunakan kemampuan kita untuk mengembangkan kebudayaan di Bumi Baru. Dan Allah tidak akan menaruh kita di suatu taman yang belum berkembang, tapi dia sebuah kota yang sudah sangat maju. Tapi Dia tetap mengharapkan kita, yang mempunyai gambar dan rupa-Nya untuk mengem-

bangkan kebudayaan. Karena itulah tujuan awal Dia menciptakan kita.

Dalam *The Promise of the Future* (Janji Masa Depan), Cornelius Venema menulis, 'Semua hasil kebudayaan manusia akan dibawa untuk menyemarakkan kehidupan di dunia baru. Dunia baru bukanlah suatu awal baru di mana semua yang sudah diciptakan manusia akan dibuang dan tidak terpakai lagi - dunia baru akan memakai apa yang sudah ada dan mengembangkannya sampai maksimal.'⁹¹

Paul Marshall mengatakan sesuatu tentang anggapan yang salah tapi sudah diterima oleh kita semua, 'Kita ada di dunia yang sudah hancur; jadi yang penting sekarang adalah menyelamatkan orang dari dunia ini.'⁹² Dia menyebutnya *teologi kapal penyelamat*: 'Seluruh ciptaan itu seakan-akan seperti kapal Titanic yang menabrak gunung es dan kita semua tidak punya pilihan lain kecuali menyelamatkan diri kita dengan kapal penyelamat. Kapal akan tenggelam dengan cepat dan Tuhan sudah menyerah dan hanya peduli pada umat-Nya yang selamat saja. Semua usaha yang kita lakukan untuk menyelamatkan ciptaan Allah sama saja dengan menyusun kursi di dek kapal. Ada yang bilang tugas kita adalah masuk ke perahu penyelamat, membuatnya mengapung, menyelamatkan korban yang jatuh ke air dan mendayung sampai ke sorga di mana kita akan diterima di sana.'⁹³

Marshall mengatakan inilah pandangan yang diterima dan menggerakkan orang Kristen Injili. Dia memberi alternatif lain dari teologi kapal penyelamat dan menyebutnya *teologi bahtera*: 'Bahtera Nuh tidak hanya menyelamatkan manusia, tapi juga ciptaan Allah. Bahtera tidak lari dari kenyataan tapi kembali lagi ke darat dan memulai segala sesuatunya dari awal lagi. Setelah banjir surut, *semua orang*

*dan segala sesuatu kembali lagi ke bumi yang sudah dipulihkan.*⁹⁴

Rencana penyelamatan Allah yang meliputi manusia, bumi dan binatang menunjukkan kalau Dia tidak membiarkan ciptaan-Nya hilang begitu saja. Bahkan perintah-Nya kepada Nuh setelah air bah sama persis dengan perintah-Nya kepada Adam dan Hawa sebelum kejatuhan: 'Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi' (Kejadian 1:28; 9:1). Nuh mulai dengan menanam anggur (Kejadian 9:20) dan umat manusia mulai lagi mengusahakan Bumi.

Arthur Robert menulis,

Kebangkitan peradaban manusia menunjukkan kemuliaan yang akan datang. Peradaban membawa keselamatan dan keamanan. Kebebasan dari kerja keras dan menyediakan sukacita bagi jutaan orang. Betapa lebih banyak lagi sukacita yang akan kita rasakan kalau sudah tidak ada dosa! Sekarang saja kita sudah mencapai galaksi. Kita sudah bisa mengkategorikan gen manusia. Waktu kutuk dosa selamanya disingkirkan, manusia akan menjadi ciptaan yang tidak terbatas yang akan mengembangkan kebudayaan sampai pada puncaknya. Seluruh ciptaan menantikan penebusan manusia. Peradaban tidaklah kuno, tapi baru saja dimulai!⁹⁵

Apakah pikiran tentang kebudayaan yang diperbaharui di Bumi Baru membuat Anda bersemangat? Apa yang Anda ingin lihat? Bagaimana umat tebusan memuliakan Allah dengan kebudayaan?

❧ Bapa, terima kasih karena hasrat, keinginan kami bukanlah suatu kebetulan tapi pemberian-Mu. Terima kasih karena Kau menciptakan kami untuk menunjukkan kemuliaan-Mu dengan cara yang unik. Dan hal ini akan semakin nyata saat kami ada di Bumi Baru, di mana kami akan terhindar dari semua yang membuat kami jatuh dalam dosa. Bapa, betapa menyenangkan bisa menciptakan, menemukan sesuatu yang baru yang akan membawa kemuliaan bagi nama-Mu sampai ke seluruh alam semesta. Kiranya kami lebih dimotivasi untuk menciptakan sesuatu yang baru karena kami tahu apa yang Kau siapkan untuk kami di depan.

TAWA

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa.

—LUKAS 6:21



*Saat saya berlutut di tepi sungai
Untuk minum air kehidupan,
Saya melihat ke seberang, ke rumput keemasan di seberang
dan melihat anjing saya, blackie berlari ke arah saya
Dia mau melompati sungai kalau dia bisa
Matanya terlihat bahagia
Saya berlutut dan minum air sungai
Dan saya tahu saya ada di awal sukacita tanpa akhir
Dan sejauh mata memandang hanya ada sukacita saja.⁸⁹*

—JOHN PIPER

Siapa yang mengatakan 'Kalau di sorga tidak boleh tertawa, maka saya tidak mau ke sorga?' Jawabannya Martin Luther. Di Sorga saya percaya kita akan tertawa terus. Waktu kita tertawa karena sesuatu yang benar, Allah juga ikut senang. Saya percaya Yesus akan ikut tertawa bersama kita dan Dia akan

menjadi sumber tawa kita.

Dari mana asalnya humor? Bukan dari manusia, malaikat atau setan. Tuhan menciptakan segala sesuatu yang baik, termasuk humor yang baik. Kalau Tuhan tidak punya rasa humor, manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa-Nya juga tidak punya rasa humor. Kalau Allah tidak punya rasa humor, kita tidak akan melihat babon, platypus, trenggiling, jerapah. Anda pasti tersenyum waktu membaca nama-nama binatang itu 'kan?

Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada tertawa bersama sahabat-sahabat kita. Alkitab sering menggambarkan kita makan bersama di Kerajaan-Nya. Suara apa yang Anda dengar waktu sahabat berkumpul dan makan bersama? Suara tawa.

Istri saya, Nanci suka sekali *football*. Dia mengundang keluarga dan teman-teman untuk nonton *football* bareng setiap hari Senin. Sekarang ada lima balita dalam kelompok nonton bareng kami dan mereka selalu membuat kami tertawa. Kalau Anda datang ke rumah kami Senin malam, Anda akan mendengar suara teriakan dan gerutuan kalau salah satu tim kalah. Tapi suara yang paling sering Anda dengar adalah suara tawa. Ada cerita tentang keluarga dan tempat kerja dan ada waktu untuk berdoa bareng – semuanya dikelilingi oleh tawa. Tuhan membuat kita tertawa dan Dia menyukai tawa.

Alam semesta yang baru akan penuh dengan tawa. Apa saya mengada-ngada? Tidak, saya bisa menunjukkan ayatnya. 'Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa' (Lukas 6:21). *Anda akan tertawa.*

Di mana kita akan dipuaskan? Di Sorga. Di mana kita akan tertawa sampai puas? Di Sorga. Yakin? Ya, karena Yesus

dengan jelas mengatakan di mana janji ini akan digenapi, 'Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga' (Lukas 6:23).

Sama seperti Yesus menjanjikan rasa puas sebagai upah kita di Sorga, Dia menjanjikan tawa sebagai upah kita di Sorga. Yesus mengatakan kita akan 'bergembiralah'. Bisakah Anda membayangkan orang yang bergembira tapi tidak tertawa? Coba lihat orang-orang yang bergembira dan apa yang Anda dengar? Tawa. Ada pelukan, tepukan di punggung, canda, gulat-gulatan, cerita. *Tapi selalu ada tawa*. Itu adalah kado Allah bagi umat manusia. Tawa tidak akan hilang di Bumi Baru, tapi akan terus ada.

Upah bagi mereka yang sekarang sedih adalah tawa nanti. Ayat seperti Lukas 6 memberi orang Kristen mula-mula kekuatan untuk bertahan dalam penganiayaan karer mereka 'mengerti ada upah yang menanti mereka di sorga yang tidak sebanding dengan apa yang mereka harus lepakan di bumi.'⁷⁹ Dalam tradisi Kristen Yunani, Senin Paska dikenal sebagai 'hari tawa dan sukacita', yang disebut *Seni Ceria*. Hanya pengikut Yesus yang bisa bersukacita di tengah penganiayaan dan maut karena mereka tahu apa yang mereka alami sekarang hanya sementara. Mereka tahu suatu hari nanti mereka akan tertawa.

Dengan anugerah Allah, kita bisa tertawa sekarang, bahkan saat kita di bawah bayang-bayang maut. Yesus tidak mengatakan, 'Kalau kamu menangis sekarang, semua hal akan menjadi lebih baik dan kamu akan tertawa.' Tidak ada hal yang baik dalam Bumi yang sudah dikuasai dosa. Maut, penyakit, kehilangan akan selalu menjadi bagian dari hidup kita. Sama seperti kita akan menerima upah di Sorga, tawa (salah satu upah kita) akan kita terima di Sorga, sebagai ganti

penderitaan kita sekarang. Tuhan tidak hanya akan menghapus air mata kita, tapi Dia juga akan memenuhi hati kita dengan sukacita dan mulut kita dengan tawa.

Mereka yang miskin, sakit-sakitan dan menderita akan mendapat terapi tawa nanti di Sorga. Itu adalah momen di mana kita bisa tertawa dengan puas. Dan kalau kita bisa tertawa di dunia ini – dunia yang penuh kemiskinan, penyakit dan bencana – bagaimana nanti waktu kita di Sorga.

Salah satu tipuan terbesar setan adalah bahwa Allah itu serius dan tidak punya rasa humor dan setan menyenangkan dan membawa kesenangan. Tapi kenyataannya setanlah yang tidak punya rasa humor. Dosa membuatnya kehilangan sukacita selamanya. Sebaliknya, bayangkan Yesus dan murid-murid-Nya. Kalau Anda tidak bisa membayangkan Dia bercanda dan menggoda murid-murid-Nya, Anda harus mempelajari kembali teologi penciptaan dan inkarnasi Anda. Kita perlu teologi tentang tawa yang akan menyiapkan kita untuk suatu sukacita kekal, dan tawa yang tidak akan ada habisnya.

C.S. Lewis menggambarkan tawa di Sorga lewat karakter-karakternya yang menghadiri Reuni Agung di Narnia Baru: 'Dan ada tawa dan semua orang saling berjabat tangan dan lelucon lama kembali diperdengarkan (kamu tidak akan tahu itu lelucon lama setelah lima ratus atau enam ratus tahun tidak mendengarnya).'⁹⁸

Siapa manusia paling kreatif, humoris? Yesus Kristus. Tawa siapa yang paling keras di Bumi Baru? Tawa Yesus Kristus.

Waktu Anda menghadapi masalah, tetap arahkan mata Anda pada sumber sukacita Anda. Kutip dan ulangi janji Kristus yang akan digenapi nanti di Bumi Baru, janji yang

bergema melintasi alam semesta: *kamu akan tertawa.*

Apakah Anda menantikan tawa di Sorga? Apakah Anda mengalami sukacita Kristus sehingga ada sukacita dalam hidup Anda sekarang ini?

☞ Bapa, saat ini, hari ini dengan banyaknya berita tentang penyakit dan masalah kesehatan dan orang-orang jahat di dunia, kami perlu mendengar janji-Mu bahwa di Sorga kami akan tertawa. Kami hanya bisa membayangkan Yesus tertawa dengan murid-murid-Nya tapi nanti kami akan mendengar tawa-Nya langsung. Kami tidak sabar ikut tertawa bersama Dia dalam perjamuan kawin Anak Domba dan dalam pembicaraan kami dengan-Nya. Terima kasih untuk anugerah tawa ini. Terima kasih sudah menciptakan tawa. Terima kasih karena kami tidak perlu menunggu sampai Sorga untuk bisa tertawa, tapi tawa bisa membuat kami melewati masa-masa sulit. Kami tertawa waktu kami mengingat mereka yang sudah mendahului kami, mereka yang setia kepada-Mu dan sekarang sedang tertawa bersama-Mu di seberang sana. Kami tertawa dan menangis bersama sahabat dalam masa-masa sulit. Kalau kami menangis sekarang, Bapa, ingatkan kami kalau di Sorga kami akan tertawa sampai puas.

TAK ADA LAGI KEBOSANAN

Di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa.

—MAZMUR 16:11



Dosa imajiner itu romantis dan macam-macam bentuknya; dosa yang asli suram, monoton, membosankan. Sukacita imajiner selalu membosankan; sukacita yang asli selalu baru dan tidak pernah berakhir.

—SIMONE WEIL

Penulis fiksi ilmiah Isaac Aminov mengatakan, 'Saya tidak percaya dengan kehidupan setelah kematian, jadi saya tidak perlu menghabiskan hidup saya takut akan neraka apalagi sorga. Karena buat saya siksaan neraka tidak bisa dibandingkan dengan kebosanan di sorga.'

Sayangnya bagi kebanyakan orang Kristen, Sorga itu membosankan. Kita membayangkan di Sorga kita akan main harpa sepanjang hari dan berjalan-jalan di jalanan emas. Kita sudah termakan tipuan si iblis, 'menghujat Allah, menghujat nama-Nya dan kemah kediaman-Nya dan semua mereka yang diam di sorga' (Wahyu 13:6).

Orang kadang-kadang berkata, 'Aku lebih baik berada di Neraka daripada bosan di Sorga.' Banyak orang membayangkan Neraka sebagai tempat di mana mereka akan bertemu teman lama sambil main biliard. Itu yang akan terjadi di Bumi Baru bukan Neraka.

Neraka adalah tempat penyiksaan dan penghukuman di mana tidak ada kesenangan. Neraka akan sangat membosankan. Semua yang indah, menyenangkan berasal dari Allah. Tanpa Allah tidak ada sesuatu yang menyenangkan. Daud menulis, 'di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa' (Mazmur 16:11). Sebaliknya, tanpa Allah tidak ada sukacita.

Pemikiran bahwa Sorga membosankan sama saja dengan menghujat Allah - sama saja dengan mengatakan Allah itu *membosankan*. Itu adalah kebohongan yang sangat besar. Kebenarannya adalah keinginan kita untuk bersenang-senang dan mengalami sukacita berasal dari Dia. Tuhan memberi kita adrenalin, perasaan, nafsu seks dan saraf untuk membuat otak kita merasakan kesenangan. Imajinasi dan kemampuan kita untuk bersenang-senang juga *diciptakan oleh Allah yang kita katakan membosankan!* Apakah kita tidak bisa membayangkan sesuatu yang menyenangkan?

'Apakah tidak akan membosankan terus menerus bahagia?' Perhatikan ada apa di balik pertanyaan itu: dosa menyenangkan, kebenaran membosankan. Kita terjebak dalam tipuan si iblis. Strateginya sama seperti yang dia lakukan pada Adam dan Hawa, membuat kita percaya kalau dosa itu menyenangkan. Tapi yang benar itu kebalikannya. Dosa membuat kita kehilangan sukacita. Dosa tidak membuat hidup menyenangkan. Dosa membuat hidup sengsara. Dosa tidak menciptakan petualangan, tapi malah merusaknya. Dosa tidak mem-

buat hidup lebih berarti tapi membuat hidup lebih pendek. Dosa yang membuat kita bosan. Waktu kita merasa sukacita, waktu kita melihat keindahan, waktu kita melihat Tuhan yang sesungguhnya – sumber semua yang menyenangkan – kita tidak akan mungkin menjadi bosan.

Mereka yang berpikir kesenangan hanya didapat lewat dosa pikirannya sudah dikuasai dosa. Pecandu narkoba diyakinkan bahwa tanpa narkoba mereka tidak bisa hidup. Tapi kenyataannya – semua orang juga tahu – hidup mereka lebih indah tanpa narkoba. Bebas dari dosa berarti bebas menjadi seperti apa yang Allah mau, bebas menemukan kesenangan dalam segala sesuatu. Di Sorga kita akan tertawa, gembira seperti yang dikatakan Mazmur 16:11.

Alasan lain kenapa orang-orang menganggap Sorga membosankan adalah karena hidup Kekristenan mereka membosankan. Itu bukan salah Tuhan. Dia memanggil kita untuk hidup dalam petualangan. Kalau kita merasakan gerakan Roh Allah dalam diri kita, percaya kepada rencana-Nya dan mengalami kejutan-kejutan-Nya setiap hari, kita akan tahu bahwa Tuhan itu menyenangkan dan begitu juga dengan Sorga.

Siapa bilang kita tidak akan punya kerjaan di Sorga? Kita akan membantu Allah mengelola alam semesta (Lukas 19:11-27). Kita akan punya banyak hal untuk dilakukan selama kekekalan. Alkitab menggambarkan umat tebusan yang bekerja dengan semangat di Bumi Baru (tidak heran iblis berusaha membuat kita tidak mempercayainya).

Tuhan akan memberi kita pikiran yang baru dan memberi kita tubuh yang baru yang penuh dengan energi. James Campbell mengatakan, 'Pekerjaan apapun yang akan kita lakukan di seberang sana, akan disesuaikan dengan ke-

mampuan kita. Pekerjaan itu akan membuat kita merasa-kan kepuasan maksimal.⁹⁹

Bahkan di dunia yang sudah jatuh dalam dosa, kita bisa melihat bagaimana pekerjaan itu menyenangkan, bagaimana itu semua membuat kita dan lingkungan kita berkembang. Pekerjaan membuat kita lebih pintar, lebih bijak, dan lebih bahagia.

Tuhan yang menciptakan kita untuk melakukan pekerjaan baik (Efesus 2:10) tidak akan melupakan tujuan itu waktu Dia membangkitkan kita untuk hidup di Bumi Baru.

Alkitab mengatakan kita akan melayani Dia (Wahyu 7:15; 22:3). Pelayanan itu kata kerja aktif bukan pasif. Pelayanan membutuhkan energi. Pelayanan di Sorga bukan sesuatu yang tanpa hasil, tapi akan bertahan selamanya, bahkan diperkaya dengan segala sumber daya yang ada di sana. Kita akan menikmati pekerjaan di Sorga sama seperti kita menikmati hobi kita sekarang.

Di Sorga, kita akan memerintah bersama Yesus, dan membuat keputusan penting. Ini artinya ada orang-orang di bawah kita dan ada kekuasaan yang diberikan pada kita (Lukas 19:17-19). Kita akan membuat rencana, dan memberi perintah. Semua pekerjaan terbaik kita di Bumi - di mana semua yang kita rencanakan berhasil, tepat waktu, teman-teman satu tim bekerja dengan baik - hanya sebagian dari apa yang akan kita rasakan di Sorga nanti.

Kalau Anda pikir kehidupan di Sorga membosankan. *Anda salah.* Bayangkan tanaman yang akan dipelajari (dan dinikmati) oleh para botanis, binatang yang akan dipelajari (dan diajak main) oleh para zoologi. Astronom pergi dari satu bintang ke bintang lain, dari satu galaksi ke galaksi

lain, mempelajari kebesaran ciptaan Allah. Hidup kita di Sorga tidak akan membosankan.

Dari semua kesenangan yang akan kita dapatkan di Sorga, mana yang paling Anda nantikan?

☞ *Bapa, maafkan kami kalau kami sering termakan tipuan iblis yang mengatakan Sorga itu membosankan. Selamatkan kami dari pandangan yang salah tentang Sorga. Selamatkan kami dari anggapan bahwa dosa itu menyenangkan dan bantu kami menyadari bahwa dunia masih mempercayai kebohongan itu dan tugas kami untuk membawa Firman-Mu kepada mereka dan menunjukkan kepada mereka kebenaran tentang Sorga yang menyenangkan. Tuhan, bantu kami membawa sukacita Sorga pada keluarga, teman, tetangga dan rekan kerja kami.*

MIMPI YANG TERWUJUD

Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa. Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga.

—LUKAS 6:20-23



Ada tiga hal yang saya syukur dalam hidup saya setiap hari: Dia selalu membuat saya mengenal karya-karya-Nya, Dia membuat kebutaan saya menjadi terang, dan karena saya punya hidup baru yang menanti saya nanti - hidup yang penuh bunga dan lagu sorgawi dan terang.

—HELEN KELLER

Banyak orang berpikir hidup yang kita jalani sekarang sudah final. Filosofi mereka adalah, 'Hidup cuma sekali, jadi ambil sebanyak yang kamu bisa.'

Tapi sebagai anak Allah, kita tidak 'hidup cuma sekali' di Bumi. Kita tidak hanya hidup sekali di Bumi. Kita akan mendapat hidup yang lebih baik dan kekal. Anda akan hidup di Bumi Baru. Sebagai orang yang tidak bisa mati di Bumi yang kekal, bersama Allah dan orang-orang yang Anda kasih – selamanya. Mereka yang masuk Neraka yang hidup cuma sekali.

Pikirkan semua mimpi yang belum tercapai dalam sejarah manusia. Anda juga mungkin punya mimpi yang belum terwujud. Apakah Anda ingin kembali ke masa itu dan melakukan sesuatu yang berbeda? Mungkin karena komitmen Anda membantu orang, Anda kehilangan kesempatan untuk meraih mimpi Anda. Ada yang menjadi pahit karenanya. Ada yang cuma sedih. Hidup sepertinya mengecewakan, dan sebagian orang menyesali tahun-tahun di mana mimpi mereka tidak tergenapi.

Tapi Tuhan bukan Tuhan yang tidak adil, atau tidak peduli. Ini *bukan* satu-satunya hidup kita di Bumi. Lukas 6:20-23 menjanjikan kita berkat di Sorga sebagai ganti kesukaran yang kita hadapi sekarang. Dikatakan waktu kita menghadapi penderitaan karena mengikut Yesus, kita harus 'Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga' (Lukas 6:24).

Di manakah Sorga ini? Di Bumi. Di Matius 5:3-5, Yesus berkata, 'Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.' *Bumi* adalah tempat yang dipilih Allah untuk menunjukkan keadilan dan penghiburan-Nya. Semua berkat yang Tuhan janjikan untuk kita akan kita nikmati

selamanya di Bumi Baru.

Itulah sebabnya kenapa saya percaya Bumi Baru adalah tempat di mana kesempatan yang sudah hilang akan kembali kita dapatkan. Saya percaya orang yang kehilangan pasangan atau anak mereka akan mendapatkan kembali pengalaman yang mereka lewatkan. Tuhan berjanji tidak hanya menyingkirkan sakit hati di Bumi Baru tapi juga mengganti kerugiannya. Kita akan berpesta dan tidak akan kelaparan, kita akan kaya dan tidak akan miskin, kita akan merasa damai dan tidak dianiaya. Bumi Baru adalah tempat di mana kita akan mengalami pemenuhan janji dan semua mimpi yang tidak bisa kita nikmati waktu kita hidup di Bumi ini.

Apakah Anda hidup dengan kekecewaan karena tidak bisa mendapat apa yang Anda impikan? Di Sorga Anda akan mendapatkannya! Apakah penyakit, kemiskinan, kekurangan waktu membuat Anda tidak bisa mengejar mimpi Anda? Apakah Anda tidak bisa menyelesaikan rumah yang Anda bangun atau membaca buku yang ingin Anda baca atau menulis buku yang ingin Anda tulis? Di Bumi Baru, Anda bisa melakukannya.

Dalam novel saya *Safely Home* (Pulang ke Rumah dengan Selamat) saya menceritakan Li Quan, seorang pria Cina yang punya mimpi menulis buku dan mengajar di universitas. Penganiayaan karena imannya pada Kristus membuatnya tidak bisa menggenapi mimpinya. Dia akhirnya bekerja sebagai asisten pandai besi dengan setia. Dia tidak pernah mendapatkan apa yang dia impikan di Bumi, tapi di Sorga – saya membayangkan Tuhan memberi dia tugas untuk mengajar dan menulis.

Kita tidak mau hidup seperti roh yang melayang-layang

di alam yang asing. Kita mau jadi orang yang tanpa dosa, sehat dan hidup di Bumi tapi tanpa kekecewaan, penyakit dan maut dan mendapatkan apa yang menjadi mimpi kita. Itulah yang Tuhan janjikan pada kita.

Kita merasa kecewa ketika kita gagal meraih mimpi kita. Kita merasa putus asa, menyangka itu adalah akhir dari segalanya. Orang yang cacat merasa mereka tidak tahu bagaimana rasanya berlari di padang atau berenang. Orang yang tidak menikah – atau pernikahannya gagal – takut mereka tidak akan pernah merasakan kebahagiaan menikah.

Di Bumi Baru, dengan tubuh yang sempurna, kita akan berlari dan berenang. Kita akan mengalami pernikahan yang paling indah dan luar biasa sehingga kita tidak menginginkan pernikahan lain lagi. Yesus sendiri akan menjadi mempelai kita.

Orang paling pintar di dunia mungkin tidak punya kesempatan untuk belajar membaca karena tidak ada kesempatan. Musisi paling berbakat mungkin tidak pernah menyentuh alat musik. Atlet paling hebat mungkin tidak pernah bertanding. Anda mungkin jagoan di cabang olahraga yang belum pernah Anda coba, hobi yang tidak pernah terpikir oleh Anda. Hidup di bawah kutuk berarti kita kehilangan banyak kesempatan. Tapi waktu kutuk ini diangkat, pada saat kebangkitan, kita akan meraih kembali apa yang telah hilang.

Tanpa cara pandang ini, tanpa mengerti kenyataan ini kita berpikir mereka yang mati muda, yang cacat, atau yang tidak menikah atau tidak _____ (Anda bisa isi sendiri) akan kehilangan kesempatan dalam hidup mereka. Tapi teologi yang mendasari pemikiran itu salah besar. Kita menganggap hidup kita, tubuh kita, kebudayaan kita, hubungan

kita lebih baik daripada hidup kita di Bumi Baru.

Apa yang kita pikirkan?

Apakah Anda punya mimpi yang menurut Anda berasal dari Allah dan belum terwujud? Kalau belum terwujud sekarang, apakah menurut Anda, mimpi itu akan terwujud nanti di kehidupan yang akan datang?

☞ *Bapa, selamatkan kami dari ilusi bahwa hidup kami sekarang membatasi kesempatan yang kami punya. Bantu kami mengerti apa artinya hidup dengan tubuh baru di Bumi Baru, di mana waktu, kesehatan dan kekayaan tidak lagi menjadi masalah bagi kami dan kami bisa pergi ke mana saja dan melihat apa saja. Bukakan mata kami Tuhan sehingga kami bisa melihat kesempatan baru yang Kau sediakan bagi kami di Sorga. Terima kasih untuk mimpi yang akan tergenapi di Sorga.*

KESEMPATAN BARU DI BUMI BARU

Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.

—LUKAS 16:10



Saya belum menjadi manusia yang sempurna. Saya hanya baru melewati masa empat puluh tahun saya dan Tuhan masih memberi saya lebih banyak kesempatan untuk menikmati hidup. Sekarang saya mengerti artinya 'dimuliakan'. Itu adalah saat setelah kematian, di mana saya akan menari.

—JONI EARECKSON TADA

Subjek tentang mimpi yang tidak tergenapi dan kesempatan yang hilang dan kaitannya dengan Sorga jarang dibahas. Tapi menurut saya topik itu layak dibahas. Hati saya bergetar waktu mengingat kata-kata Robert Browning:

*Kita menjadi tua bersama!
Yang terbaik masih ada di depan,
Akhir hidup, yang pertama kali diciptakan.¹⁰¹*

Sayangnya banyak pasangan yang sudah menjadi tua menemukan kata-kata itu hanya kata-kata belaka. Penyakit, kepikunan, kelemahan dan akhirnya kematian memisahkan mereka dari pasangan mereka dan menyebabkan sakit hati yang tidak ada habisnya. Kata-kata Browning itu mungkin menghantui kita. Umur tua dan 'akhir hidup' yang terdengar romantis di puisi bisa menjadi begitu menyedihkan, menyeramkan dalam kenyataan.

Nanci dan saya sama-sama menyaksikan bagaimana ibu kami meninggal dan kami menyaksikan bagaimana ayah kami menjadi tua dan rapuh secara tubuh dan pikiran. Secara manusia, kami sedih karena mereka sudah melewati masa keemasan mereka sebagai manusia beberapa tahun yang lalu, dan sekarang mereka hanya bisa membiarkan umur memakan habis tubuh mereka.

Tapi Alkitab membetulkan cara pandang kita yang salah ini. Alkitab mengatakan Tuhan punya rencana buat setiap orang yang masih hidup – dan setelah melewati masa-masa penuaan yang singkat, orang tua kita akan langsung ke Sorga, bebas dari penderitaan mereka. Lalu suatu hari Tuhan akan membangkitkan mereka dan mereka akan punya tubuh dan pikiran yang baru, siap memulai hidup baru di Bumi Baru.

Bayangkan semua operasi plastik, pencangkokan dan semua usaha yang kita lakukan supaya tampak muda. Kita menjadi tua, sambil menahan sakit, tapi itu semua sia-sia. Tapi Injil menjanjikan kita kemudaan, keindahan yang abadi. Semua itu akan jadi milik kita – bukan sekarang, tapi nanti

pada saat kebangkitan.

Peter Toon menggambarkan kekecewaan yang kita rasakan dan harapan yang kita dapatkan:

Hal paling tragis dalam hidup manusia adalah kesenangan yang bisa kita dapatkan dalam hidup ini, betapapun menyenangkankannya, semuanya akan hilang. Semua hal yang manusia usahakan untuk dapatkan cepat atau lambat akan diambil dari mereka...Bagi orang Kristen, semua keindahan yang akan hilang itu, akan dia dapatkan kembali sempurna, dan kekal dalam keindahan Tuhan.¹⁰²

Apakah Anda percaya Tuhan cukup besar untuk menggabungkan mimpi Anda?

Waktu Anda mengalami kekecewaan dan kehilangan karena kesetiaan Anda melayani Tuhan, ingatlah itu semua hanya sementara tapi kita akan mendapatkan yang kekal. Setiap hari di Bumi Baru adalah kesempatan baru untuk meraih mimpi kita.

Waktu masih kecil kita bermimpi menjadi astronot, musisi, atlet. Waktu kita dewasa mimpi kita mengecil dan 'realisme' mulai masuk: Kita tidak akan pernah bisa mendapatkan apa yang kita impi-impikan. Waktu idealisme kita mati, kemudahan kita juga ikut hilang. Kita menjadi sinis dan kehilangan rasa percaya pada mimpi-mimpi kita.

Tapi waktu kita menyadari Tuhan memanggil kita untuk menjadi seperti anak kecil dan Dia akan memberi kita alam semesta yang tidak terbatas dan waktu yang tidak terbatas, kita 'mengerti'. Kita sadar kita akan punya kesempatan untuk meraih kembali mimpi-mimpi kita. Bahkan kita akan mempunyai mimpi yang lebih besar, dan mengenapi-

nya. Mimpi kita akan meluas dan tidak mengecil.

Waktu dosa disingkirkan, mimpi yang tadinya padam sekarang dibangkitkan kembali. Mungkin itu artinya menjadi anak-anak dan kenapa menjadi anak-anak itu penting bagi kehidupan di Sorga.

Anak-anak tidak sinis, putus asa atau kehilangan harapan. Mereka tidak punya seratus alasan kenapa mimpi mereka tidak bisa terwujud. Mimpi mereka penuh imajinasi dan membawa sukacita.

Di akhir film *Return of the King*, karya Peter Jackson, Bilbo Baggins - yang sudah tua - diajak untuk berlayar menaiki perahu Elf meninggalkan Bumi Tengah menuju Valinor (semacam Sorga sementara). Dia tersenyum dan semangat masa mudanya terpancar di matanya saat dia berkata, 'Aku rasa aku siap untuk petualangan berikutnya.'

Bagi orang Kristen, kematian bukanlah akhir dari petualangan, tapi pintu menuju dunia di mana mimpi dan petualangan semakin luas.

Saat kita menuju Bumi Baru, kita akan kehilangan waktu dan kesempatan di sini - tapi kita akan mendapatkannya kembali di sana. Dan semakin baik kita menggunakan waktu dan kesempatan kita di sini untuk kemuliaan-Nya, semakin besar kesempatan kita di sana (Lukas 16:11-12, 18:17).

Bagi orang Kristen, kata-kata yang lebih akurat daripada kata-kata Robert Browning adalah ini: 'Yang lebih baik masih ada di depan sana, *hidup yang terbaik, yang pertama kali* diciptakan.'

Waktu kita meninggal bukanlah akhir hidup kita! Kita akan pergi ke tempat baru. Dan suatu hari, dengan tubuh kemuliaan kita, kita akan kembali ke Bumi, menghidupi hidup

yang kaya dan penuh sukacita, sehingga hidup kita sekarang tidak ada bandingannya.

Jutaan tahun dari sekarang dan kita akan tetap muda.

Apakah Anda siap untuk petualangan? Petualangan terbesar dalam hidup Anda - yang menanti Anda di balik kematian?

☞ *Tuhan, bantu kami melihat hidup kami di Sorga sebagai sebuah petualangan. Bantu kami untuk menyadari kalau yang terbaik masih ada di depan sana - di kehidupan yang akan datang, yang pertama kali diciptakan. Bantu kami melepaskan usaha kami untuk tampak tetap muda dan meraih janji kebangkitan itu. Bantu kami melepaskan mimpi kami yang tidak bisa kami capai dan merengkuh mimpi Kristus yang kekal, mimpi-Mu bagi kami, Tuhan, yang dinyatakan dalam Firman-Mu, yang lebih besar daripada mimpi yang kami punya. Biarlah kami tidak pernah puas dengan apa yang kami punya dan mengejar apa yang Kau janjikan bagi kami.*

PLUS ULTRA: LEBIH LAGI

Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari.

—AMSAL 4:18



Apakah sorga itu?...pemandangan yang indah, kasih dan sukacita dari Tritunggal. Ketiga pribadi Tritunggal adalah kasih, sukacita dan pemandangan yang sempurna. Dan di dalam pengetahuan, kasih dan sukacita kekal ini ada hayat Tritunggal, sumber kekekalan mereka, kalau orang percaya akan menikmati sukacita kekal, maka mereka pasti mendapatkannya dari Tritunggal dan menikmatinya dalam kekelan bersama Tritunggal.

—E.J. FORTMAN

Setelah Colombus menemukan dunia baru, Spanyol menerbitkan mata uang koin baru dengan tulisan *Plus Ultra* (lebih lagi). Ini adalah pesan bagi orang-orang yang selama ini percaya kalau dunia yang mereka hidupi hanya sebesar itu saja.

Plus Ultra - masih ada lebih lagi yang belum kita ketahui tentang Allah. Di alam semesta-Nya, selalu ada sesuatu yang lebih lagi.

Saya mendapat kehormatan menghabiskan waktu dua jam secara pribadi dengan pendiri Campus Crusade, Bill Bright, enam bulan sebelum dia meninggal. Walaupun dia duduk dengan masker oksigen untuk membantunya bernafas, dia hampir melompat waktu kami membicarakan Sorga dan Tuhan yang dia cintai. Ini bukan pria yang sudah melewati masa keemasannya. Dia kembali berada di masa keemasannya. 'Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari' (Amsal 4:18). Inilah Bill Bright yang sesungguhnya. Walaupun dia di ambang maut, senyum dan sinar matanya terlihat muda. Dia adalah orang yang tahu ada 'lebih lagi' dan sekarang dia sedang mengalaminya. Suatu hari semua pengikut Kristus akan mengalaminya. Tapi berita baiknya adalah kita tidak perlu meninggal dulu untuk mengetahuinya! (Bill Bright mengetahuinya dan kita juga.)

Lima menit setelah meninggal, kita akan tahu bagaimana kita harusnya hidup. Kita akan tahu bagaimana harusnya kita memberi, berdoa, bersaksi dan merenungkan Firman. Tapi saat itu akan terlambat untuk kembali dan mengulangi hidup kita. Sekaranglah kesempatan kita untuk melakukan yang terbaik semasa kita masih hidup.

Tanyakan pada diri Anda, 'Lima menit setelah aku meninggal, apa yang aku harapkan aku lakukan semasa aku masih hidup?' Kalau Anda sudah ketemu jawabannya, *kenapa tidak melakukannya sekarang?* Kenapa tidak mengisi sisa hidup Anda melakukan sesuatu yang tidak akan Anda sesali waktu Anda meninggal nanti?

Kalau meninggal dan bersama Kristus 'jauh lebih baik' seperti yang Paulus katakan di Filipi 1:23, kenapa banyak orang Kristen saat ini yang takut mati? Saya pikir jawaban-

nya adalah karena kita telah mengumpulkan harta di Bumi – dan kita tidak mau berpisah dengan harta kita.

Yesus memerintahkan ‘kumpulkanlah bagimu harta di sorga’ (Matius 6:20). Logikanya adalah harta di Bumi akan hilang, tapi harta di Sorga akan bertahan. Jadi menyimpan harta di Bumi tidak hanya salah, tapi juga bodoh. Dan menyimpan harta di Sorga tidak hanya benar, tapi juga bijak.

Tragisnya, banyak orang Kristen menyimpan hartanya di Bumi. Jadi semakin maut mendekat, semakin mereka menjauh dari harta mereka. Mereka berakhir membelakangi kekekalan, *menjauh dari harta mereka*, memegang erat-erat dunia yang penuh dengan dosa yang bahkan tidak memperlakukan mereka dengan baik.

Kristus memanggil kita untuk melakukan *sebaliknya* – menyimpan harta kita di Sorga. Dengan begitu, semakin kita dekat dengan kematian, semakin kita *dekat* dengan harta kita.

Orang-orang yang menghabiskan hidup mereka menjauh dari harta mereka punya alasan untuk kuatir. Orang-orang yang menghabiskan hidup mereka mendekat kepada harta mereka punya alasan untuk bersukacita. Apa Anda menjauh atau mendekat dari harta Anda? Apa Anda takut atau bersukacita?

Jam 2.30 pagi 19 November 2002, saya berdiri di beranda menatap langit pagi. Di atas saya sedang terjadi hujan meteor Leonid, salah satu penampilan terbaik yang baru akan kita nikmati lagi tahun 2096. Buat seseorang yang menyukai hujan meteor dari kecil, ini adalah pengalaman seumur hidup.

Tapi ada satu masalah, awan menutupi langit Oregon. Dari sekian banyak meteor yang lewat di atas kepala saya,

saya tidak bisa melihat satu meteor pun. Saya merasa seperti orang buta yang diberi tahu, 'Kamu kelewatan matahari tenggelam. Kami tidak akan bisa melihatnya lagi.'

Apakah saya kecewa? Ya. Setelah sia-sia mencari celah di antara awan, saya masuk ke dalam dan menulis paragraf ini. Saya kecewa, tapi tidak patah semangat. Kenapa? Karena saya tidak melewatkan sesuatu yang tidak akan saya lihat lagi.

Hidup saya akan berakhir. Tapi saya akan pindah ke dunia baru di mana saya bisa melihat keindahan langit bahkan bisa melihat menembus awan atau terbang ke atas awan.

Beberapa tahun sebelumnya, saya menyaksikan hujan meteor dari loteng rumah kami. Saya senang mendengar tetangga-tetangga kami mengeluarkan seruan kagum sambil melihat ke langit. Kalikan seruan kekaguman itu dengan satu milyar dan seperti itulah seruan kekaguman kita waktu kita melihat karya Bapa di Bumi Baru.

Sama seperti kita belum melewati masa keemasan kita, planet dan galaksi juga belum melewati masa keemasan mereka. Mereka sama seperti burung phoenix yang akan mati dan bangkit kembali menjadi sesuatu yang lebih hebat - sesuatu yang abadi.

Saya tidak sabar melihat hujan meteor, dan komet dan tata surya dan galaksi di alam semesta yang baru. Dan saya tidak sabar melihatnya bersama teman saya yang buta yang sewaktu masih hidupnya hanya bisa mendengar apa kata orang tentang keindahan alam saja.

Plus Ultra. Masih ada lebih lagi. Kita yang percaya pada Yesus akan melihat pewahyuan keindahan alam yang tidak terbatas - seperti hujan meteor - yang menyatakan kemuliaan Allah - tanpa halangan.

Apakah Anda menantikan janji yang luar biasa di dunia sana yang jauh lebih daripada yang Anda bisa dapatkan di dunia ini? Apakah Anda memilih untuk menyimpan harta Anda di Sorga atau di Bumi?

☞ *Tuhan, bantu kami menggunakan bakat, waktu, uang yang Kau berikan pada kami untuk mengumpulkan harta di Sorga. Sehingga semakin hari kami semakin dekat dengan harta kami dan bukannya menjauh. Biarlah hal yang lima menit setelah kami meninggal akan kami sesali menjadi berarti bagi kami sekarang.*

TIDAK ADA BEDANYA ANTARA KRISTUS DAN SORGA

Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka.

—IBRANI 11:16



*Hadirat-Mu adalah Firdaus, dan di mana Kau berada, itu adalah Sorga.*¹⁰⁴

—JOHN MILTON

Apakah salah kalau orang Kristen memikirkan apa yang akan mereka alami di Sorga nanti? Apakah salah kalau kita mengharapkan akan hidup di dunia yang bebas dari dosa, penderitaan dan mempunyai tubuh dan pikiran yang sempurna dan bersama orang-orang yang kita kasihi lagi? Dengan kata lain apakah baik kalau kita memikirkan Sorga?

Seorang mempelai yang jatuh cinta dengan suaminya ingin selalu bersama dengannya. Tapi kalau suaminya pergi untuk sejangka waktu untuk membangun rumah bagi

mereka, bukankah dia akan lebih senang lagi? Apakah dia tidak akan memikirkan dan membicarakannya? Pastinya. Dan itu juga yang diinginkan suaminya! Kalau suaminya berkata, 'Aku akan menyiapkan rumah bagimu,' dengan kata lain dia berkata, 'Aku mau kau menunggunya.' Keinginan untuk berada di tempat yang disediakan suaminya - di mana dia dan suaminya akan hidup bersama - tidak terpisahkan dari cintanya pada suaminya.

Ada orang-orang yang menganggap keindahan, pe-tualangan, kehidupan di Sorga menjadi saingan Allah yang menciptakan semua itu. Tapi Allah tidak kuatir kita akan terlalu menikmati Sorga dan melupakan Dia. Lagi pula semua gagasan tentang Sorga ini *inisiatif-Nya*, bukan *inisiatif kita*. Tidak ada perbedaan antara menikmati Sorga dan menemukan sukacita kita dalam Kristus. Semuanya satu paket. Bumi dan Langit Baru adalah bukti kasih Allah pada kita dan Dia ingin kita menikmatinya.

Bayangkan Adam dan Hawa di taman Eden. Bayangkan Hawa berkata pada Adam, 'Tempat ini indah ya? Mataharinya hangat, langitnya biru, dan binatangnya baik. Coba mangga ini - enak sekali!'

Bayangkan Adam menjawab, 'Fokusmu salah, Hawa. Jangan pikirkan keindahan alam atau buah-buahan. Pikirkan Allah.'

Adam tidak akan mengatakan itu, karena waktu Hawa memikirkan semua yang dia lihat, dia sedang memikirkan Allah. Begitu juga dengan sukacita, kesenangan yang Tuhan sediakan bagi kita tidak terpisahkan dari penyembahan, memuliakan dan menghargai Dia. Tuhan dimuliakan dengan rasa terima kasih kita, dan waktu kita menikmati karya-Nya.

Sorga bukanlah *halangan* untuk mengenal-Nya, tapi *sarana*

untuk mengenal-Nya. Allah yang tidak kelihatan menyatakan Diri-Nya dalam bentuk yang bisa kita lihat. Sorga, sama seperti Kristus yang berinkarnasi akan menyatakan kepada kita lebih banyak lagi tentang Allah. Ada orang-orang yang berkata pada saya, 'Aku hanya ingin bersama Yesus - aku tidak peduli apakah Sorga itu seperti gubuk' atau tidak.' Tapi Yesus peduli dan Dia tidak menyediakan gubuk bagi kita. Dia ingin kita menanti-nantikan Sorga dan menikmati keindahannya.

Semua pikiran tentang Sorga seharusnya membuat hati kita makin mendekat pada Allah, dan semua pikiran tentang Allah membuat kita makin mendekat pada Sorga. Paulus bisa saja mengatakan supaya kita mengarahkan hati kita pada Sorga dan bukannya 'arahkanlah hatimu pada Allah,' karena melakukan yang satu sama saja dengan melakukan yang lainnya. Sorga bukanlah berhala yang akan menjadi lawan Allah, itu adalah kaca mata yang membuat kita bisa melihat Allah dengan lebih jelas lagi.

Kalau kita memikirkan hal-hal yang jelek tentang Sorga, kita sedang memikirkan hal-hal yang jelek tentang Allah. Itu sebabnya karikatur konvesional tentang Sorga itu mendehankan Allah dan merusak hubungan kita dengan Dia. Kalau kita mau menyukai Sorga lebih lagi - Sorga yang digambarkan di Alkitab - kita akan mencintai Tuhan lebih lagi. Kalau pikiran dan hati kita penuh dengan Sorga, pikiran dan hati kita akan penuh dengan Tuhan juga.

Dengan menyadari hal ini, kita bisa menghargai kata-kata penghiburan yang suka dibacakan pada saat kebaktian penghiburan:

Aku berdiri di tepi pantai. Kapal di dekatku mengembang-

kan layar putihnya dan berlayar mengikuti angin menuju laut biru. Dialah satu-satunya yang kuperhatikan dan aku memperhatikan dia sampai akhirnya dia berupa sebuah titik di lautan. Dan aku mendengar seseorang di sebelahku berkata, 'Dia sudah pergi.'

Pergi ke mana? Pergi dari pandanganku. Dia menuju tempat peristirahatan terakhir, bersama orang-orang yang ada di dalamnya.

Dan saat orang di sebelahku berkata, 'Dia sudah pergi,' ada lagi mata lain yang melihatnya datang dan ada suara sukacita terdengar 'Dia datang!' Dan itulah kematian.¹⁰⁵

Apakah menurut Anda Yesus mau Anda menantikan Sorga dan berada di sana bersama Dia? Kenapa tidak bersyukur sekarang buat harga yang sudah Dia bayarkan supaya Anda bisa berada di Sorga?

☞ *Tuhan, bantu kami agar lebih ingin bersama-Mu. Sama seperti mempelai yang ingin bersama suaminya, bantu kami agar menginginkan-Mu lebih lagi. Bantu kami agar tidak merasa bersalah karena menginginkan tempat yang sudah disediakan Yesus bagi kami, Sama seperti umat-Mu menginginkan tanah air sorgawi, bantu kami menginginkan yang ada di balik kematian. Buat mereka yang akan menghadapi kematian, dan yang kehilangan orang yang disayanginya, aku berdoa kiranya Kau memberi mereka kasih dan anugerah-Mu. Bantu kami merasa terhibur dengan kebenaran sama seperti kami mengatakan 'Dia pergi,' mereka yang ada di seberang sana berkata, 'Dia datang!'*

REEPICHEEP DAN EMILY

Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.

—YOHANES 14:23



Kesibukan kita setiap hari mestinya adalah bagaimana mempersiapkan hari terakhir kita.

—MATTHEW HENRY

Dalam *The Voyage of The 'Dawn Trader'* (Perjalanan Dawn Trader) karya C.S. Lewis, ada sebuah kapal yang berangkat ke timur untuk mencari teman mereka yang hilang dan petualangan baru. Salah satu penumpang adalah Reepicheep, seekor tikus, yang memiliki optimisme yang alkitabiah. Hatinya siap untuk petualangan baru. Dia punya satu tujuan dalam hatinya. Negeri Aslan. Sorga.

Reepicheep, dengan tingginya yang 0,6 m, berdiri di dek *Dawn Trader* memandang ke horizon, mencari negeri Aslan dan ingin melihat Aslan Sang Singa. Raja Aslan datang ke Narnia dari timur, jadi mereka berlayar ke timur dan ke arah timur pula Reepicheep mengarahkan pandangannya.

Sejak masih muda, Reepicheep sudah diajari puisi yang mengatakan suatu hari dia akan berlayar ke timur dan dia akan mendapatkan apa yang selama ini dia cari:

*Di mana air dan langit bertemu
Di mana air menjadi manis
Jangan ragu Reepicheep
Mencari yang kau cari
Ada di timur jauh*

Setelah mengulangi puisi itu buat kawan-kawan sekapalnya, Reepicheep berkata, 'Aku tidak tahu apa artinya, tapi kata-kata itu menyertaiku seumur hidup.'¹⁰⁶

Setelah itu, setelah mereka berlayar lebih jauh dari semua orang yang pernah berlayar sebelumnya, Reepicheep dilemparkan ke laut. Ternyata air lautnya manis. Dia gembira sekali. Dia sudah dekat dengan negeri Aslan.

Reepicheep dan tiga anak kecil turun ke darat menggunakan perahu kecil. Dan waktu airnya sudah terlalu dangkal untuk perahu, Reepicheep mengeluarkan perahu mungilnya dan meninggalkan dunia yang selama ini dia kenal dan menuju negeri Sang Raja.

Sebelumnya, Reepicheep mengungkapkan kalau dia tidak akan menyerah sebelum menemukan negeri Aslan, 'Selama aku masih bisa, aku akan berlayar ke timur dengan *Dawn Trader*. Kalau dia tenggelam, aku akan menggunakan kapal kecilku. Kalau dia tenggelam juga, aku akan berenang. Dan kalau aku sudah tidak bisa berenang lagi, dan aku belum mencapai negeri Aslan, atau aku meninggal di tengah jalan, aku akan menghanyutkan jenazahku menuju matahari terbit.'¹⁰⁷

Inilah petualangan Reepicheep. Kita juga mengalami-

nya karena dalam diri kita juga ada puisi tentang Sorga, walaupun kita sering kali mengabaikan puisi itu. Di akhir buku itu, anak-anak melihat Reephicheep menghilang di horizon. Apakah dia mencapai negeri Aslan? Di buku terakhir dari seri *Chronicles of Narnia*, kita tahu jawabannya (meskipun Anda belum membacanya, Anda pasti bisa menebaknya).

Mari saya ceritakan kisah lain yang benar-benar terjadi. Waktu Emily Kimball yang berumur lima tahun dirawat di rumah sakit dan diberitahu dia akan meninggal, dia menangis. Walaupun dia mencintai Yesus dan mau bersama-Nya, dia tidak mau meninggalkan keluarganya. Lalu ibunya mempunyai ide. Dia menyuruh Emily keluar dari sebuah pintu, menuju ruangan lain dan dia menutup pintu di belakangnya. Tidak berapa lama kemudian, satu demi satu anggota keluarga bergabung bersamanya lewat pintu itu. Ibunya menjelaskan itulah yang akan terjadi. Emily yang pertama akan melewati pintu kematian menuju Sorga, lalu satu demi satu anggota keluarganya akan mengikuti. Emily mengerti.

Analogi itu mungkin akan lebih jelas kalau ada satu orang yang menjadi 'Yesus' yang menunggu dia di ruangan itu - bersama anggota keluarga yang sudah meninggal dan Alkitab dan malaikat.

Semua orang yang membaca buku ini akan meninggal. Mungkin Anda merasa kematian akan datang begitu cepat. Anda mungkin gelisah dan siap untuk pergi. Tapi karena sebagian besar hidup kita akan dihabiskan di sisi seberang sana, kenapa kita tidak mempersiapkan diri untuk hidup di dunia setelah kematian.

Hidup akan berubah kalau kita menyadari kematian bukanlah tembok, tapi pintu, dan pemakaman hanya menjadi tanda bahwa hidup kita yang singkat telah berakhir

dan hidup yang kekal dimulai. Teman saya Calvin Miller mengatakannya dengan indah:

*Aku dulu takut dengan setiap pikiran akan kematian
Saat nafas berhenti dan jantung tiada berdetak
Tapi sekarang mataku telah melihat di balik penderitaan
Ada dunia yang menantiku
Penciptaku, biarlah aku ke sana sekarang
Karena hidup itu seperti seni yang fana
Dan mati itu seperti berganti pakaian
Kubur hanya pintu menuju dunia lain.¹⁰⁸*

Apa yang bisa Anda pelajari dari Reepicheep si tikus? Dari Emily dan ibunya? Kenapa Anda tidak merenungkan kedua kisah itu dan puisi Calvin Miller dan lihat apa yang Anda dapatkan.

☞ Tuhan, penuhi kami dengan optimisme yang alkitabiah. Bantu kami melihat melampaui hidup yang singkat i dan melihat dunia yang akan datang. Bantu kami membuat pilihan setiap hari dengan memikirkan dunia yang akan datang. Seperti Reepicheep beri kami optimisi untuk melangkah dengan iman, menuju Sorga. Ingatkan kami kalau orang yang kami kasihi yang mengasi Engkau akan berkumpul bersama kami nanti. Ingatkan kami bahwa Kau sudah mematahkan sengat maut. Ingatkan kami kalau kematian adalah sebuah terowongan bukan sebuah lubang. Kubur adalah pintu kami menuju Engkau. 'Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenali Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenali Yesus Kristus yang telah Engkau utus.'¹⁰⁹

KEADAANNYA TIDAK LEBIH BAIK... ATAU JADI LEBIH BAIK?

Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci.

— 1 YOHANES 3:3



Datang pada-Mu sama seperti datang dari pengasingan, keluar dari negeri yang damai, beristirahat setelah sekian lama bekerja, datang kepada puncak dari mimpi dan keinginanmu.¹¹⁰

—CHARLES H. SPURGEON

Kalau calon pengantin menandai tanggal pernikahan di kalendarnya, dan dia setiap hari memikirkan orang yang akan dinikahinya maka dia tidak akan mudah dirayu, kan?

Waktu saya merenungkan Yesus dan masa depan saya di Sorga, dosa menjadi tidak menarik lagi. Saat saya melepaskan pikiran saya dari Dia, dosa menjadi menarik lagi. Memikirkan Sorga sama dengan mengejar kekudusan. Kalau kita toleran terhadap dosa itu karena kita gagal mempersiapkan diri untuk Sorga.

Sorga harusnya menguasai ambisi dan kegiatan kita, per-

sahabatan kita dan cara kita menghabiskan waktu dan uang kita. Kalau saya percaya saya akan menghabiskan kekekalan di suatu tempat yang luar biasa indah, apakah saya akan menghabiskan waktu sepanjang sore di depan komputer main *game* atau menonton televisi atau main bola? Walaupun semua itu tidak dosa, apakah saya akan menghabiskan waktu saya untuk melakukan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan masa depan saya?

Waktu kita menyadari ada sukacita yang menanti kita di Sorga, kita bisa melepaskan kesenangan yang sekarang kita nikmati. Waktu kita menyadari apa yang akan kita dapatkan di Sorga, kita akan melepaskan apa yang kita punya di Bumi sekarang. Waktu kita menyadari kuasa yang akan kita punyai nanti, kita tidak akan mengejar kedudukan sekarang.

Mengikut Kristus bukan berarti kita melepaskan diri dari semua kenikmatan tapi (kadang-kadang) *menunda* kenikmatan. Atau lebih tepatnya *mengejar* kenikmatan abadi. Menemukan sukacita kita dalam Kristus dan bukan dalam hal-hal duniawi. Sorga, tempat sukacita kekal, harusnya menjadi tujuan kita karena ke sanalah kita akan pergi.

Mengarahkan diri pada Sorga adalah mengarahkan diri pada tujuan yang tepat. Paulus berkata, 'tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus' (Filipi 3:13-14).

Memikirkan Sorga akan membuat kita termotivasi untuk hidup tiap hari dengan ucapan syukur: 'Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah

kita mengucapkan syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut' (Ibrani 12:28).

Dalam *Perelandra*, tokoh utama C.S Lewis berkata kepada temannya, Ransom, yang baru kembali dari planet lain, 'Orang yang baru kembali dari dunia lain pasti berubah ya.'¹¹ Orang yang memikirkan dunia lain - Sorga dan Bumi Baru di mana mereka akan tinggal bersama-sama dengan Kristus selamanya - juga akan berubah. Dia menjadi orang yang baru.

Saat-saat paling biasa di Bumi Baru akan menjadi saat-saat paling luar biasa dalam hidup kita - saat-saat yang ingin kita nikmati sekarang tapi tidak bisa. Nanci dan saya pernah menghabiskan saat-saat indah bersama teman dan keluarga. Saat makan malam, atau Natal atau liburan, kami selalu mengatakan kata-kata ajaib ini: 'Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada saat ini.' Tapi sebenarnya ada yang lebih menyenangkan - *dan akan lebih lebih menyenangkan*.

Hidup di Bumi seperti hidup di tempat yang dingin, di mana kita harus selalu mencari kayu bakar atau memasukkan batu bara ke dalam perapian, dan ada masa-masa di mana kita merasa puas, lalu sedih, lalu kehilangan. Hidup di Bumi Baru seperti duduk di depan perapian yang terus menerus panas, bersama orang-orang yang kita sayangi, tertawa lepas, dan memimpikan petualangan yang akan datang - *dan menjalani* petualangan itu bersama-sama. Kita tidak perlu takut hidup akan berakhir, atau Allah akan meninggalkan kita atau akan ada tragedi. Kita tidak perlu takut mimpi kita tidak akan terwujud atau hubungan kita akan berakhir.

Apakah Anda merasa sudah melewati puncak hidup Anda? Merasa hari-hari terbaik Anda sudah lewat dan

yang ada di depan Anda hanya penurunan kualitas? Sebenarnya semakin Anda melewati puncak hidup Anda dalam hidup ini semakin dekat Anda kepada Sorga. Kematian adalah pintu menuju Kristus yang telah mengalahkan maut. Jadi saat kita menuju kematian, kita sedang menuju arah yang benar.

Mengerti bahwa puncak hidup kita bukan di dunia ini akan mengubah cara pandang kita tentang kesehatan yang makin menurun. Orang sakit dan orang cacat harusnya menyadari bahwa pengalaman mereka di Bumi Baru akan jauh lebih luar biasa daripada pengalaman mereka di Bumi yang ada di bawah kutuk ini.

Orang yang tidak ada dalam Kristus hanya bisa melihat ke masa lalu mereka, waktu mereka ada di puncak kehidupan dan tahu mereka tidak akan pernah mendapatkannya lagi. Mereka hanya punya kenangan yang memudar. Tapi orang Kristen melihat kembali ke puncak hidup mereka dan *menantikan* untuk mengalaminya lagi dan lagi.

Kalau kita sebagai orang Kristen duduk di kursi roda, atau terbaring, merasa tubuh kita makin menurun, ingatkan diri kita, 'Aku belum melewati puncak hidupku. Bahkan ini belum mendekati puncaknya. Kekuatan dan kesehatan yang paling prima yang aku alami sekarang adalah bayang-bayang dari apa yang akan aku alami nanti di Bumi Baru.'

Ini bukan pikiran yang mengada-ngada. Ini adalah janji Allah.

Kalau apa yang dituliskan di buku ini adalah hasil pemikiran saya, maka semuanya akan sia-sia. Tapi inilah yang dituliskan rasul Yohanes di akhir Alkitab:

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru...

Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari tahta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu." Ia yang duduk di atas tahta itu berkata: "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" Dan firman-Nya: "Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar" (Wahyu 21:1, 3-5)

Itu adalah kata-kata Raja Yesus. Kita bisa bergantung pada kata-kata-Nya. Hiduplah tiap hari dalam kata-kata-Nya. Buatlah keputusan berdasarkan janji Kristus.

Kita semua diciptakan untuk satu tempat dan satu pribadi. Yesus adalah pribadi itu dan Sorga adalah tempat itu.

Kalau Anda kenal Yesus, kita akan bersama-sama di dunia baru, bersama-sama orang-orang dan Tuhan yang kita kasihi. Kita akan mengalami petualangan terbesar, melihat dunia baru yang penuh dengan keajaiban, yang akan kita jelajahi dan kuasai. Yesus akan menjadi pusat dari segala sesuatunya dan sukacita akan menjadi udara yang kita hirup.

Dan kita masih berpikir, *'Tidak ada yang lebih baik dari sekarang'* - tidak, sebaliknya. Di sana jauh lebih baik daripada sekarang!

Siapa yang bisa Anda hibur hari ini dengan pikiran bahwa mereka yang mengenal Yesus belum mencapai puncak hidup mereka? Kenapa Anda tidak kunjungi orang itu atau kirimkan kartu ucapan pada mereka?

❧ *Ohi Tuhan, penuhi kami dengan sukacita saat kami memikirkan saat kami akan bersama dengan Engkau. Ingatkan kami akan janji tidak akan ada lagi kematian atau kesedihan atau penderitaan atau tangis. Ingatkan kami setiap hari kalau Kau akan menghapus air mata dari mata kami. Bantu kami menemukan harapan dalam janji-Mu akan membuat segala sesuatunya baru dan dalam Firman-Mu kami percaya. Bantu kami untuk percaya pada-Mu, mengingat janji-Mu. Bantu kami supaya kami sadar kalau hari-hari kami di dunia ini tidak sebanding dengan hari-hari yang akan kami jalani nanti. Dan Kau Allah yang mahatahu dan mahakuasa, akan kami temui di dunia yang lebih baik itu.*

PENUTUP

Hidup Sekarang dalam Terang Dunia yang Akan Datang

Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.

—YOHANES 14:1-3



*Saya harus membuat ingatan akan tanah air saya yang asli, yang baru akan saya temui setelah kematian, tetap hidup dalam diri saya. Saya tidak boleh membiarkan ingatan ini terkubur. Saya harus menjadikannya tujuan utama hidup ini, menuju ke tanah air sejati saya dan menolong orang lain mengalami hal yang sama.*¹¹²

— C.S. LEWIS

Yesus berjanji Dia akan menyiapkan tempat buat kita, di mana kita akan tinggal bersama-sama dengan Dia selamanya. Sorga ke mana kita akan pergi setelah

kematian adalah salah satu bagian dari tempat yang Dia siapkan buat kita, tapi itu bukan tujuan akhir kita. Itu sama seperti bandara tempat kita transit untuk melanjutkan perjalanan ke tujuan yang sebenarnya. Tujuan akhir kita adalah Bumi Baru, rumah abadi kita.

Tempat macam apa yang Tuhan persiapkan buat kita? Karena Dia tidak terbatas, jawabannya bisa banyak sekali. Saya yakin kita akan menemukan tempat terbaik yang pernah dibuat manusia dalam sejarah umat manusia. Allah yang menciptakan kebaikan tidak akan menahan-nahan untuk menunjukkan kebaikan-Nya pada anak-anak-Nya.

Seorang tukang kayu yang baik sudah tahu apa yang akan dia bangun. Dia membuat rencana dan desain. Lalu dia mulai bekerja dengan terampil dan hati-hati. Dia bangga dengan pekerjaannya dan dengan bangga dia menunjukkannya pada orang lain. Dan kalau dia membuat sesuatu untuk anak atau istrinya, dia akan membuatnya dengan penuh kehati-hatian dan sukacita.

Yesus adalah tukang kayu dari Nazaret. Tukang kayu tahu bagaimana membuat sesuatu dan bagaimana memperbaiki sesuatu yang rusak. Yesus punya pengalaman membuat seluruh dunia. Dia juga ahli *memperbaiki* apa yang rusak — orang atau dunia. Dan Dia membuat sebuah dunia untuk kita, Bumi yang lama yang diperbaharui.

Alkitab menggambarkan kehidupan di hadirat Allah, dalam tubuh kebangkitan di Bumi Baru, begitu menyenangkan sehingga bahkan anak-anak kita akan memimpikannya dan tidak sabar menunggu untuk sampai ke sana.

C.S. Lewis menggambarkan Sorga kekal dalam *The Last Battle* (Pertempuran Terakhir), seri terakhir dalam *The Chronicles of Narnia*. Dia menutup seri itu dengan sebuah

paragraf yang merupakan kutipan favorit saya, di luar ayat-ayat Alkitab:

Saat dia [Aslan] berbicara pada mereka, dia tidak tampak lagi seperti seekor singa, tapi semuanya menjadi begitu luar biasa sehingga saya tidak tahu bagaimana menuliskannya. Karena ini adalah akhir dari cerita, maka harus kita katakan kalau mereka hidup bahagia selamanya. Tapi bagi mereka ini adalah awal cerita yang baru. Petualangan dan kehidupan mereka di Narnia hanyalah halaman judul dan sampul buku saja. Bab Satu dari kisah petualangan mereka yang sebenarnya baru dimulai sekarang. Kisah yang tidak ada seorang pun di Bumi yang pernah membacanya, yang jauh lebih menarik dari semua kisah yang pernah kita baca.

Pikirkan ini: Kisahnya tidak berakhir saat kita meninggal. Kisahnya tidak berakhir saat Kristus datang. Kisahnya tidak berakhir waktu Tuhan membuat Bumi Baru dan menempatkan kita di sana untuk hidup selamanya. Itu baru awal.

Waktu Lewis menggunakan akhir khas cerita dongeng 'mereka hidup bahagia selamanya' – Anda mungkin berkata 'Tapi dongeng kan tidak nyata.' Tapi kisah Lewis bukan dongeng, ini adalah kisah Alkitab. Firman Allah adalah kisah yang riil, menunjukkan kejelekan bahkan dalam tokoh baiknya. Alkitab tidak menutup-nutupi kejahatan dan dosa tokoh-tokohnya. Tidak pernah kita baca di Alkitab ada penggambaran tokoh yang ideal, naif. Yang kita lihat adalah dosa, keterpisahan dari dosa, kesetiaan Tuhan, karya penebusan Kristus, kuasa kebangkitan-Nya dan janji penghakiman yang akan datang. Dan akhirnya kita melihat pemulihan alam

semesta, menggenapi rencana-Nya yang sudah ada sejak berabad-abad lalu, yang akan digenapi dalam diri umat tebusan yang tinggal di Bumi Baru.

Hanya setelah itu kita akan hidup selamanya.

Dengan anugerah Allah, saya tahu apa yang menunggu saya di hadirat-Nya, selamanya, sesuatu yang sangat besar yang bahkan tidak sanggup saya tuliskan dengan kata-kata. Ayub mengatakan, 'tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah,...mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain' (Ayub 19:26-27). Janji pemulihan dan penebusan itu, harapan itu membalut sakit hati Ayub. Janji dan harapan yang sama juga bisa membalut hati Anda dan saya.

Pikirkan ini: Yesus membayar harga yang sangat mahal supaya kita bisa mendapatkan akhir yang bahagia. Akhir bahagia yang tidak akan pernah berakhir.

Kalau Anda percaya hal ini, Anda tidak akan terikat pada hidup ini. Anda akan mengembangkan tangan Anda untuk mendapatkan lebih dari hidup yang akan datang. Jangan hilangkan sukacita Anda dengan tidak mempersiapkan diri kita untuk dunia yang Kristus sudah siapkan buat kita.

Kalau Anda belum mengenal Kristus, belum terlambat sekarang. Akui dosa Anda dan terimalah karya penebusan-Nya yang sudah Dia beli untuk Anda. Kalau Anda sudah mengenal-Nya, buatlah keputusan setiap hari dalam terang masa depan Anda di dalam Dia. Dalam anugerah Allah, gunakan sisa waktu Anda di Bumi untuk mengumpulkan harta di Bumi Baru, untuk diletakkan di kaki Kristus (Wahyu 4:10).

Mengetahui bahwa dunia ini akan berakhir dan akan ada Langit dan Bumi Baru akan mempengaruhi pemikiran Anda. 'Betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu

kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah...sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran. Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia' (2 Petrus 3:11-14).

Kalau kita mengerti arti 'Langit dan Bumi Baru' kita akan menantikannya. (Dan kalau kita tidak menantikannya, itu karena kita tidak mengerti.) Menantikan rumah kita yang akan datang seharusnya memotivasi kita untuk hidup kudus sekarang dan selamanya. Menantikan rumah kita yang akan datang seharusnya membuat kita bisa mempertahankan pernikahan kita, merawat orang tua yang sakit-sakitan, atau bertahan dalam pekerjaan. Musa setia kepada Allah 'sebab pandangannya ia arahkan kepada upah' (Ibrani 11:26).

Gambaran ikut dalam sukacita Tuan kita adalah gambaran Sorga. Sumber sukacita kita bukan karena berada bersama Tuan kita, ya memang itu akan menghasilkan sukacita, tapi Tuan kita itu sendirilah sumber sukacita kita. Sukacita-Nya ada dalam Diri-Nya sendiri, dalam ciptaan-Nya, dalam anak-anak-Nya. Sukacita-Nya menular. Udara Sorga adalah sukacita. Sukacita akan menjadi udara yang kita hirup setiap hari. Tuhan tidak terbatas — karena itu sukacita-Nya juga tidak terbatas.

Pikirkan kata-kata ini: 'Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia;...Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.' Hapalkan kata-kata ini. Itulah adalah kata-kata yang ingin kita dengar, kata-kata yang memang disiapkan untuk kita.

Perubahan apa yang harus Anda *hari ini* lakukan supaya Anda bisa mendengar kata-kata itu nanti?

Begitu kita ada di rumah kita di Sorga, kita tidak akan mati lagi. Atau menderita lagi. Atau memeluk guling sampai larut malam, berharap orang yang kita sayangi masih ada di samping kita. Sebagai orang Kristen, hari di mana saya meninggal adalah hari terbaik dalam hidup saya. Tapi itu bukanlah *hidup* terbaik yang pernah saya jalani. Hari kebangkitan akan jauh lebih baik. Dan hari pertama di Bumi Baru – adalah satu langkah bagi manusia, tapi satu lompatan besar bagi Allah!

Saya harus mengatakan sesuatu pada pembaca yang bergumul dengan depresi berat. Sorga memang adalah tempat yang indah, tapi jangan lalu kita mengambil jalan pintas untuk ke sana. Kalau Anda depresi, Anda membayangkan hidup Anda tanpa arti. Tapi selama Tuhan menaruh Anda di Bumi, berarti di sinilah Anda harusnya berada. Dia sedang mempersiapkan Anda untuk suatu dunia lain. Dia tahu apa yang Dia kerjakan. Melalui penderitaan, kesulitan dan depresi Anda, Dia mengembangkan kapasitas Anda untuk menerima sukacita abadi.

Hidup kita di Bumi adalah kamp pelatihan untuk Sorga. Jangan akhiri hidup Anda dengan tragis – selesaikan perlombaan yang Tuhan sudah berikan pada Anda. Kalau Tuhan sudah selesai dengan Anda di Bumi, Dia akan membawa Anda ke rumah-Nya pada waktunya. Sementara itu, Dia punya tujuan untuk Anda di Bumi. Jangan tinggalkan pos Anda. (Dan jadilah orang Kristen yang berpusat pada Kristus, carilah gereja yang mempercayai Alkitab dan temukan seorang pemimbing rohani yang bijak.)

Kalau semua penjelasan tentang Sorga saat ini dan Bumi

Baru ini sangat aneh bagi Anda, tidak apa.

Tuhan kita adalah Tuhan yang 'dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita' (Efesus 3:20). Ayat berikutnya memuji Allah yang bisa melakukan segala sesuatu di luar pemikiran kita: 'bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya.'

Inilah yang akan kita lakukan selamanya: memuji Allah, memerintah Bumi Baru, memandang keindahan Allah dalam ciptaan yang baru. Melihat wajah Allah, kita akan menghabiskan berabad-abad mempelajari anugerah dan kebaikan-Nya.

Saya tidak sabar menunggunya!

Anda?

KATA ORANG TENTANG SORGA

- Bukan Bumi
- Tidak dikenal
- Tidak nyata
- Asing (beda dengan dunia yang kita kenal sekarang)
- Meninggalkan orang yang kita sayang
- Tidak ada ruang dan waktu
- Statis, tidak berubah
- Tidak ada seni, budaya, perkembangan
- Tidak seperti taman Eden atau Bumi yang kita kenal, benar-benar asing
- Tidak ada yang dilakukan, hanya melayang-layang di awan, melupakan semua hubungan yang kita punya
- Pengetahuan instan, tidak ada lagi rasa ingin tahu, tidak ada lagi pembelajaran atau penemuan
- Membosankan
- Kehilangan keinginan manusiawi
- Tidak ada penderitaan (tapi kita tidak mendapat apa yang kita mau)
- Kisah berakhir

KATA ALKITAB TENTANG SORGA

- Bumi Baru
- Baru, yang lama diperbaharui
- Nyata
- Nyaman (semua kenyamanan rumah dengan banyak inovasi)
- Mendapatkan kembali semua yang hilang; yang terbaik malah belum kita lihat
- Punya ruang dan waktu
- Dinamis, berkembang
- Ada seni, budaya dan perkembangan
- Seperti taman Eden dan Bumi yang kita kenal,
- Menyembah dan melayani Allah, menikmati hubungan dengan teman-teman, memerintah alam semesta, punya pekerjaan
- Kesempatan belajar seumur hidup tanpa batas tentang Allah dan ciptaan-Nya
- Menyenangkan
- Masih mempunyai keinginan manusiawi
- Kita mendapatkan semua yang kita inginkan dan yang tidak kita inginkan
- Kisah baru saja dimulai

CATATAN

1. Anthony A. Hoekema, *The Bible and The Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 50-54.
2. Ulrich Simon, *Heaven in the Christian Tradition* (London: Wymann and Sons, 1958), 218.
3. C.S. Lewis, *the Weight of Glory and Other Adresses*, revised and expanded edition (New York: McMillan, 1980), 3-4.
4. Ola Elizabeth Winslow, *Jonathan Edwards: Basic Writings* (New York: American Library, 1962), 142.
5. 'Loving The Church' kaset khotbah oleh C.J. Mahaney di Covenant Life Church, Gaithersburg, Md., nd.
6. C.S. Lewis, *Mere Christianity* (New York: Collier, 1960), 118.
7. Gerhard Kittel dan Gerhard Friederich, eds., Geoffrey W Bromiley, trans and ed., *Theological Dictionary of New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964-76), 2:288.
8. Lewis, *Mere Christianity*, 118.
9. Francis Schaeffer, *Art and the Bible* (Downer's Grove, Ill.: InterVarsity, 1973), 61.
10. Efesus 3:20.
11. John Donne, *Sermons III*.
12. Jonathan Edwards, *The Sermons of Jonathan Edwards: A Reader*, ed. Wilson H. Kinnach, Kenneth P. Minkema dan Douglas A. Sweeney (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1999), 74-75.
13. Ibid.
14. Agustinus, *The City of God*, 22, 30 dan *Confessions* 1, 1, dikutip dari John E. Rottelle, *Augustine Day by Day* (New York: Catholic Book Publishing, 1986).
15. Agustinus, *The City of God*, dikutip dari Alistair McGrath, *A Brief history of Heaven* (Malden, Mass.: Blackwell, 2003), 182-183.
16. C.S. Lewis, *Letters to Malcolm: Chiefly on Prayer* (New York: Harcourt, 1963), 76.
17. K. Connie Kang, 'Next Stop, the Pearly Gates...or Hell?' *Los Angeles Times*, 24 Oktober 2003.
18. Ruthanna C. Metzgar, dari ceritanya, 'It's Not in the Book!' digunakan dengan izin. Untuk kisah lebih lengkapnya, silakan masuk ke situs Eternal Perspectives Ministries, <http://www.epm.org/articles/metzgar.html>.
19. Anthony A. Hoekema, 'Heaven: Not Just an Eternal Day Off,' *Christianity Today* (6 Juni 2003).
20. McGrath, *A Brief History of Heaven*, 5.
21. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 69.
22. George Sweeting dan Donald Sweeting, 'The Evangelist and The Agnostic,' *Moody Monthly* (Juli/Agustus 1989), 69.
23. St. Cyprian, *Mortality*, bab 26.
24. Peter Toon, *Heaven and Hell: A Biblical and Theological Overview* (Nashville: Nelson, 1986), 26.
25. McGrath, *A Brief History of Heaven*, 40.
26. C.S. Lewis, *the Weight of Glory and Other Adresses*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1949), 13.
27. C.S. Lewis, *The Problem of Pain* (New York: McMillan, 1962), 147.
28. Albert Wolters, *Creation Regained: Biblical Basis for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 57.
29. Ibid., 58.
30. Philip P. Bliss, 'Hallelujah! What a Savior!' *International Lessons Monthly*, 1875.
31. D. Martyn Lloyd-Jones, *Great Doctrines of the Bible* (Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2003), bagian 3, 247-248.
32. Millard Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker: 1998), 1232.

33. Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Downer's Grove, Ill.: InterVarsity, 1981), 880.
34. Walton J. Brown, *Home at Last* (Washington D.C.: Review and Herald, 1983), 145.
35. Paul Marshall dan Lela Gilbert, *Heaven Is not My Home: Learning to Live in God's Creation* (Nashville: Word, 1998), 247-249.
36. Agustinus, *The City of God*, Buku XXII, Bab 29.
37. Richard Mouw, *When the Kings Come Marching In* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 30.
38. Dalam meringkas Yesaya 60, saya terinspirasi oleh Richard Mouw, *When the Kings Come Marching In*.
39. A.A. Hodge, *Evangelical Theory: A Course of Popular Lectures* (Edinburgh: Banner of Truth, 1976), 399.
40. Ibid., 399-402.
41. Malthie D. Babcock, 'This Is My Father's World,' 1901.
42. Wahyu 22:3.
43. R.A. Torrey, *Heaven or Hell* (New Kensington, Pa.: Whitaker House, 1985), 68.
44. Anthony A. Hoekema, *The Bible and The Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 251.
45. Westminster Larger Catechism (1647), pertanyaan 87; <http://www.reformed.org/documents/index.html?mainframe=http://www.reformed.org/documents/larger1.html>.
46. Pengakuan Iman Westminster, Bab XXXI, 'Tentang Sinode dan Majelis' Gereja Presbyterian di Amerika, http://pcanet.org/general/cof_chapxxx1-xxxixiii.htm.
47. Joni Eareckson Tada, *Heaven: Your Real Home* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 39.
48. Erich Sauer, *The King of the Earth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1962), 97.
49. Cornelius P. Venema, *The Promise of the Future* (Trowbridge, U.K.: Banner of Truth, 2000), 461.
50. Greg K. Beale, 'The Eschatological Conception of New Testament Theology,' *Eschatology in Bible and Theology*, ed. Kent E. Brower, dan Mark W. Elliot (Downer's Grove, Ill.: InterVarsity, 1997), 21-22.
51. Walter Bauer, *The Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick W. Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press).
52. G.K. Chesterton, *Orthodoxy* (Chicago: Thomas Moore Association, 1985), 99-100.
53. Lewis, *Mere Christianity*, 120.
54. Marshall, *Heaven Is not My Home*, 32-33.
55. Santa Teresa dari Avila, *The Way of Perfection*, bab 28, paragraf 2, Christian Classics Ethereal Library, <http://www.ccel.org/ccel/teresa/way.i.xxxiv.html>.
56. Irenaeus, *Heresies*, 5:32, 1 (SC 153:396-399).
57. Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 378.
58. Matius 25:32.
59. Willard, *The Divine Conspiracy*, 398.
60. McGrath, *A Brief History of Heaven*, 70.
61. C.S. Lewis, *The Last Battle* (New York: Collier, 1956), 169-171.
62. Yesaya 51:3.
63. Yehezkiel 36:35.
64. John Wesley, Sermon 60, 'Kelepasan Agung'.
65. Ibid.
66. Agustinus, *Confessions*, diterjemahkan oleh H. Chadwick (Oxford: Oxford Press, 1991), 257.
67. Lewis, *Mere Christianity*, 190.
68. Grudem, *Systematic Theology*, 1158-1164.
69. Jonathan Edwards, *Heaven - A World of Love* (Amityville: N.Y.: Calvary Press, 1991), 257.
70. Colleen McDannell dan Bernhard Lang, *Heaven: A History* (New York: Vintage Books, 1988), 307.
71. Dave Hunt, *Whatever Happened to Heaven?* (Eugene, Ore.: Harvest House, 1988), 238.
72. J. Boudreau, *The Happiness of Heaven* (Rockford, Ill.: Tan Books, 1984) 120-122.
73. Richard Baxter, *The Saints' Everlasting Rest* (1649).

74. Boudreau, *The Happiness of Heaven*, 107-108.
75. Victor Hugo, 'The Future Life' dikutip dari Dave Wilkinson, 'And I Shall Dwell,' khotbah yang dikhotbahkan di Moorpark Presbyterian Church, Moorpark, Calif., 18 Februari 2001. Lihat <http://www.moorparkpres.org/sermons/2001/021801.htm>.
76. Santo Bede, dari sebuah khotbah yang dikhotbahkan sekitar tahun 710.
77. Salem Kirban, *What is Heaven Like?* (Huttingdon Valley, Pa.: Second Coming, 1991), 8.
78. Boudreau, *The Happiness of Heaven*, 117.
79. George MacDonald, dikutip dari Herbert Lockyer, *Death and the life Hereafter* (Grand Rapids: Baker: 1975), 65.
80. Amy Carmichael, 'Thou Gives...They Gather,' dikutip dari *Images of Heaven: Reflections on Glory*, dikompilasi oleh Lil Copan dan Anna Trimiew (Wheaton, Ill.: Harold Shaw, 1996), 111.
81. W. Graham Scroggie, *What About Heaven?* (London: Christian Literature Crusade, 1940), 93-95.
82. Drake W. Whitchurch, *Waking from Earth: Seeking Heaven, the Heart's True Home* (Kearney, Neb.: Morris Publishing, 1999), 95.
83. Agustinus, dikutip dari McDannell dan Lang, *Heaven: A History*, 60.
84. Jim Elliot, dikutip dari Elisabeth Elliot, *Through Gates of Splendor* (Wheaton, Ill.: Tyndale, 1981).
85. *Babette's Feast* disutradari oleh Gabriel Axel (Panorama Film, 1987).
86. Mouw, *When the Kings Come Marching In*.
87. Herman Bavinek, *The Last Things* (Grand Rapids: Baker, 1996), 160.
88. Mouw, *When the Kings Come Marching In*, 47.
89. Sam Storms, 'Joy's Eternal Increase' dari salah satu naskah Jonathan Edwards yang tidak diterbitkan tentang Sorga.
90. Hoekema, 'Heaven: Not Just an Eternal Day Off.'
91. Venema, *Promise of the Future*, 481.
92. Marshall, *Heaven Is not My Home*, 30.
93. Ibid.
94. Ibid., 30-31.
95. Arthur O. Roberts, *Exploring Heaven* (San Fransisco: HarperSanFransisco, 2003), 148.
96. Piper, *Future Grace* (Sisters, Ore.: Multnomah, 1995), 381.
97. McDannell dan Lang, *Heaven: A History*, 47.
98. Lewis, *The Last Battle*, 179.
99. James M. Campbell, *Heaven Opened: A Book of Comfort and Hope* (New York: Revell, 1924) 123.
100. Joni Eareckson Tada, dikutip dari Douglas J. Rumford, *What About Heaven and Hell?* (Wheaton, Ill.: Tyndale, 2003), 31.
101. Robert Browning, 'Rabbi Ben Ezra,' baris 1-3, dalam *Dramatis Personae* (London: Chapman and Hall, 1864).
102. Toon, *Heaven and Hell*, 204.
103. E.J. Fortman, S.J. *Everlasting Life after Death* (New York: Alba House, 1976), 309.
104. John Milton, dikutip dari Campbell, *Heaven Opened*, 75.
105. Puisi yang dipersembahkan untuk Henry Scott Holland atau Henry Van Dyke; sumber tidak diketahui.
106. C.S. Lewis, *The Voyage of the 'Dawn Treader'* (New York: Scholastic, 1952), 24.
107. Ibid., 180.
108. Calvin Miller, *The Divine Symphony* (Minneapolis: Bethany, 2000), 139.
109. Yohanes 17:3.
110. Charles H. Spurgeon, *Morning and Evening*, 25 April, pagi.
111. C.S. Lewis, *Perelandra* (New York: Simon & Schuster, 1996), 10.
112. Lewis, *Mere Christianity*, 120.
113. Lewis, *The Last Battle*, 228.

Lengkapi 'Perjalanan Kekekalan' Anda dengan membaca buku-buku ini:



orang kudus ditulis oleh sekelompok penulis ternama: John Piper, Justin Taylor, Jerry Bridges, John MacArthur, Randy Alcorn, dan Helen Roseveare ... sangat sayang sekali untuk dilewatkan!



Allah menciptakan kita untuk menyatakan kemuliaan-Nya yang tertinggi di dalam setiap segi kehidupan. Hidup yang sia-sia adalah suatu hidup tanpa hasrat ini. Kebanyakan orang menjalani hidup begitu saja tanpa suatu hasrat bagi Allah, menghabiskan hidup mereka untuk suatu hiburan yang kurang berarti, hidup dalam kenyamanan dan kesenangan, dan mungkin berusaha untuk menghindari dosa. Buku ini akan mengingatkan Anda untuk tidak terjebak di dalam sebuah kehidupan yang tidak memiliki arti. Buku ini akan menantang Anda untuk hidup dan mati dengan bermegah kepada salib Kristus dan membuat kemuliaan Allah satu-satunya hasrat Anda. Jika Anda percaya bahwa hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan, bacalah buku ini, belajarlah untuk hidup bagi Kristus, dan jangan menyia-nyiaikan hidup Anda!



Buku ini ditulis dengan bahasa renyah sehingga ENAK dibaca dan mudah dicerna serta DIJAMIN TIDAK MEMBOSANKAN!

-PDT. PAUL GUNADI PH.D

(Staf Pengajar Konseling, SAAT, Malang)

Setiap pasutri pasti dapat menjadi **GARAM & TERANG bagi Keluarga**. GARAM & TERANG niscaya memperkaya keluarga Anda sekaligus menjadi 11 Bab penting dalam Buku ini. Jika dihayati dan dijalankan dengan pertolongan Tuhan, pas-

tilah setiap pembaca akan **MENIKMATI** pernikahan yang **BERKE-LIMPAHAN!** Buku ini tidak hanya untuk yang sudah berkeluarga, tetapi setiap Anda yang memiliki rencana untuk menikah.



Buku ini disusun dengan kesadaran dan kepekaan yang cukup baik atas keadaan dan kebutuhan pemuda-pemudi Kristen jaman ini. Sebagai mantan guru besar dari penulis, saya sangat merekomendasikan buku ini untuk dapat dibaca oleh setiap pemuda-pemudi Kristen dari denominasi gereja manapun juga.

- PDT. YAKUB SUSABDA PH.D.

(Rektor STTRII)

GARAM TERANG for YOUTH: Road to Transformation memaparkan 11 Road yang akan membawa Remaja Pemuda **BERUBAH**. Road dalam buku ini mengikuti akronim **G A R A M & T E R A N G**, menjadi step-step perjalanan bersama Tuhan hingga mengalami transformasi yang sejati.

Kalau Anda selalu membayangkan Sorga sebagai sebuah tempat yang penuh dengan awan, malaikat yang melayang-layang sambil bermain kecapi, Anda akan terkejut.

Tuhan menaruh kekekalan dalam hati kita. Randy Alcorn membawa kekekalan itu ke dalam terang lewat 50 renungan yang menginspirasi dan mencerahkan sehingga cara pikir kita akan Sorga berubah. Kita akan melihat Sorga sebagai Bumi Baru di mana Yesus akan menjadi pusat dan sukacita, menjadi udara yang kita hirup – dunia yang bebas dari penderitaan, dan rasa sakit dan di mana kita akan menikmati petualangan tanpa batas.

Setelah membaca dan merenungkan renungan ini, begitu Anda mendengar orang berkata, 'Sorga itu tidak terbayangkan,' Anda akan menjawab, 'Anda salah. Saya tahu seperti apa Sorga itu.'

BERSIAPLAH MENEMPUH SUATU PERJALANAN YANG LUAR BIASA

RANDY ALCORN adalah pendiri dan direktur *Eternal Perspective Ministries (EPM)*. Sebelum memulai EPM di tahun 1990, dia melayani sebagai gembala selama 14 tahun. Dia sudah berkhotbah ke seluruh dunia dan mengajar Alkitab di *Multhomah Bible College* dan *Western Seminary* di Portland, Oregon. Randy adalah penulis dari dua puluh tiga buku (sudah dicetak lebih dari 2,5 juta kopi), juga penulis bagi banyak majalah. Dia sudah menjadi pembicara tamu bagi lebih dari lima ratus program radio dan televisi seperti *Focus on Family*, *The Bible Answer Man*, *Family Life Today*, *Revive Our Hearts*, *Truths That Transform*, dan *Faith Under Fire*.